

**STRATEGI PEMELIHARAAN KONSEP DIRI LANJUT USIA  
TANPA KELUARGA  
(Studi Kasus di Desa Comprang RT.16 RW. 04 Widang-Tuban)**

**SKRIPSI**

Oleh:

**DIAJENG SAFITRI  
07410020**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2011**

**STRATEGI PEMELIHARAAN KONSEP DIRI LANJUT USIA  
TANPA KELUARGA  
(Studi Kasus di Desa Compreg RT.16 RW. 04 Widang-Tuban)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam  
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh :  
**DIAJENG SAFITRI**  
07410020

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2011**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

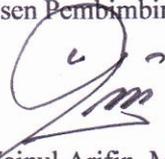
**STRATEGI PEMELIHARAAN KONSEP DIRI LANJUT USIA  
TANPA KELUARGA  
(Studi Kasus di Desa Compreng RT.16 RW. 04 Widang-Tuban)**

**SKRIPSI**

Oleh :

Diajeng Safitri  
07410020

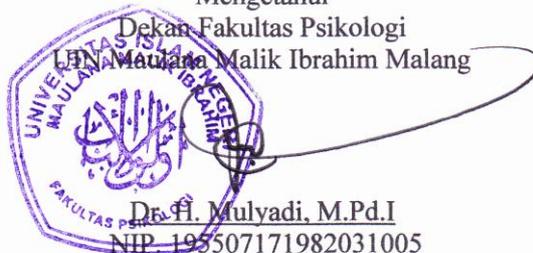
Telah Disetujui Oleh :  
Dosen Pembimbing



Drs. Zainul Arifin, M. Ag  
NIP. 196506061994031003

Tanggal 13 September 2011  
Mengetahui

Dekan Fakultas Psikologi  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I  
NIP. 195507171982031005

HALAMAN PENGESAHAN

**STRATEGI PEMELIHARAAN KONSEP DIRI LANJUT USIA  
TANPA KELUARGA  
(Studi Kasus di Desa Comprang RT.16 RW. 04 Widang-Tuban)**

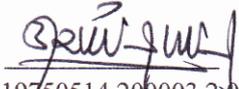
**SKRIPSI**

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji  
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)  
Tanggal 27 September 2011

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Endah Kurniawati Purwaningtyas, M.Psi  
(Ketua /Penguji)

  
NIP. 19750514 200003 2 003

2. Drs. H. Djazuli, M.Pd.I  
(Penguji Utama)



3. Drs. Zainul Arifin, M. Ag  
(Sekertaris/ Pembimbing/ Penguji)

  
NIP. 19650606 199403 1 003

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Psikologi  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I  
NIP. 19550717 198203 1 005

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : DIAJENG SAFITRI

NIM : 07410020

Fakultas : PSIKOLOGI

Judul Skripsi : STRATEGI PEMELIHARAAN KONSEP DIRI LANJUT USIA  
TANPA KELUARGA (Studi Kasus di Desa Comprong RT.16  
RW. 04 Widang-Tuban)

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang, 13 September 2011

METERAI  
TEMPEL



PALEMBANG RANGSA  
TGL.  
A455BAAF877223800

ENAM RIBU RUPIAH

6000

DJP

Yang menyatakan,

DIAJENG SAFITRI

07410020

**MOTO**

**“ANDA BUKAN APA YANG ANDA PIKIRKAN,  
TETAPI APA YANG ANDA PIKIR, ITULAH ANDA”**

**(John C. Maxwell)**

## **PERSEMBAHAN**

Ku persembahkan karya sederhana ku ini untuk....

Ayah ku tercinta, Agus Waluyo, S.Pd, yang tak pernah lelah mendidik, memotivasi, memberikan kasih sayang, mengingatkan aku ketika aku sedang lalai dan memberikan perhatiannya untuk menjadikan putri-putrinya seorang yang sukses dunia dan akhirat.

Terima kasih ayah, atas jasa-jasamu, aku bisa menjadi seorang yang tetap berjalan lurus di syari'at islam.

Ibunda ku tercinta, Endang Yuli. P, S.Pd, yang tak pernah habis air matanya untuk mendoakan putri-putrinya, bunda adalah motivator terhebat ku sehingga aku bisa menjadi seperti saat ini,

Terima kasih bunda atas kasih sayang, kesabaran dan ketulusan yang telah engkau berikan selama ini, tetaplah menjadi wanita terhebat yang dibanggakan oleh putri-putri mu.

Adik ku tersayang, Anis Abidah, yang selalu memberikan semangat dan dukungan yang sangat berarti untuk ku, keceriaan dan senyumnya membuat aku memiliki semangat untuk sukses.

Kakak ku Rio Alviro, S.E, Bagus Indriarto, S.Hum dan Hayu Febrinawati, S.Pd yang memberikan motivasi dan masukan demi kesuksesan ku. Terima kasih kakak-kakak ku, semoga kita semua bisa sukses seperti impian kita.

## UCAPAN TERIMA KASIH

### Viet thanks to.....

Mbah ponimah dan mbah surambat selaku responden penelitianku,  
terima kasih atas waktunya selama ini, semoga mbah ponimah dan mbah surambat  
selalu diberikan sehat wal' aflat

dan selalu menjadi orang yang kuat menghadapi cobaan,

Semua teman-teman psikologi '07 terutama kelas A,  
terima kasih buat persahabatan yang indah selama ini dan thanks atas supportnya  
selama ini, tanpa kalian mungkin aku tidak berarti apa-apa,

Nay, mega, firman, hendrik, mbah willy, tante zie, ita', fatur, aprilia mega, ulul,  
indah, mita, ika, faris thanks ya buat semangatnya selama ini,

Buat penghuni kos SKJ 27, terima kasih teman-teman....

kalian selalu menyemangati ku untuk menyelesaikan skripsi ini,

Buat muti'ah, terima kasih banyak atas masukan-masukan dan informasinya  
selama ini,

Uyun...makasih buku-bukunya, semuanya sangat membantu dan bermanfaat,

Mbak vika, mbak ria, mbak devi, humairoh terima kasih atas doa-doanya,

Buat Mas indra...terima kasih atas translitnya, semoga bermanfaat mas,

Special thanks to Itong Cunkrinkzz...

orang yang selalu ada buat aku, orang yang selalu menyemangatiku

dan orang yang tak pernah kenal lelah membantu ku

dari awal pengerjaan skripsi sampai selesai,

karena support dan impian-impian qta

membuat aku lebih bersemangat untuk sukses,

Vina...terima kasih jasa ngeprintnya, printnya benar-benar membantu,

dan semua pihak yang tidak bisa disebut satu persatu...

semoga kebaikan kalian semua diberikan balasan

yang berlipat ganda oleh Allah SWT...amien.

## KATA PENGANTAR

### *Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji bagi Allah Dzat yang telah melimpahkan segala karunia-Nya kepada manusia. Dialah yang telah meninggikan langit dengan tanpa penyanggah sedikitpun dan yang telah menghamparkan bumi dengan segala kenikmatan yang terkandung didalamnya. Shalawat dan salam semoga tetap terhaturkan kepada nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan bagi seluruh umat manusia. Beliaulah yang telah membimbing umat manusia dari kesesatan dan kegelapan ilmu menuju kepada kebenaran akidah dan keluasan ilmu. Dan semoga tetap terhaturkan pula kepada keluarga beliau, sahabat beliau dan orang-orang yang senantiasa istiqomah dalam melakukan amar ma'ruf nahi munkar di muka bumi ini hingga akhir zaman.

Sungguh suatu yang tidak ternilai bagi peneliti bahwa peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini, walaupun banyak halangan dan rintangan, namun dengan izin Allah SWT tugas ini dapat peneliti selesaikan meskipun banyak terdapat kekurangan di sana sini. Penyelesaian penelitian ini bukanlah hasil kerja keras peneliti semata, tetapi juga karena ada bantuan dari pihak lain. Oleh karena itu peneliti tidak lupa menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada pihak-pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan wadah belajar bagi keilmuan peneliti.

2. Bapak Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Psikologi yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun sehingga dapat memperlancar penelitian ini.
3. Bapak Drs. Zainul Arifin, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, motivasi dan banyak meluangkan waktunya demi terselesaikannya penelitian ini.
4. Segenap dosen Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan masukan demi kesempurnaan penelitian ini.
5. Seluruh staf karyawan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang tak pernah lelah dalam membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini.
6. Dan semua pihak yang telah terlibat dan sangat membantu proses penelitian serta penyusunan penelitian ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu.

Semoga jasa dan amal baik mereka semua bernilai amal shalih dan mendapatkan pahala yang terbaik dari Allah SWT serta menjadi tambahan amal diakhirat nanti, amin. Dengan penuh kesadaran peneliti merasa bahwa dalam penyusunan penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak demi kesempurnaan penelitian ini. Akhir kata, semoga apa yang peneliti laporkan dapat bermanfaat dan berguna bagi peneliti khususnya serta semua pihak yang terkait pada umumnya

Malang, 13 September 2011

Peneliti

## DAFTAR ISI

### COVER

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGAJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>10</b>
A. Konsep Diri .....	10
1. Definisi Konsep Diri.....	10
2. Indikasi Konsep Diri .....	12
3. Dimensi Konsep Diri .....	16
4. Peranan Konsep Diri Dalam Perilaku.....	18
5. Lanjut Usia .....	20
6. Konsep Diri Lanjut Usia Dalam Pandangan Islam.....	36

B.	Tahap Pembentukan Konsep Diri.....	45
1.	Konsep Diri Primer .....	45
2.	Konsep Diri Sekunder .....	46
C.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri.....	50
1.	Faktor Internal .....	50
2.	Faktor Eksternal .....	52
D.	Strategi Pemeliharaan Konsep Diri .....	52
1.	Definisi Strategi.....	52
2.	Strategi Pemeliharaan Konsep Diri .....	53
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>55</b>
A.	Pendekatan Penelitian .....	55
1.	Pendekatan Kualitatif.....	55
2.	Jenis Penelitian .....	57
B.	Penjelasan Istilah .....	59
1.	Konsep Diri.....	59
2.	Lanjut Usia Tanpa Keluarga.....	59
C.	Kehadiran Peneliti .....	59
D.	Responden.....	60
E.	Teknik Pengambilan Sampel Sumber Data .....	61
F.	Data Dan Sumber Data .....	62
G.	Teknik Pengumpulan Data .....	63
H.	Analisis Data.....	67
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>78</b>
A.	Kancah Penelitian .....	78
1.	Lokasi Penelitian .....	78
2.	Data Hasil Observasi .....	81
3.	Identitas Subyek Penelitian.....	87
B.	Paparan Data Hasil Penelitian .....	88
1.	Subyek 1 .....	88
2.	Subyek 2.....	103

C. Pembahasan .....	116
1. Analisis Kasus .....	116
2. Analisis Lintas Kasus .....	125
D. Simpulan Sebagai Bahan Temuan .....	135
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>137</b>
A. Kesimpulan.....	137
B. Saran .....	139

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 .....	37
Tabel 2.2 .....	41
Tabel 4.1 .....	79
Tabel 4.2 .....	80
Tabel 4.3 .....	125

## DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 .....	48
Bagan 2.2 .....	40
Bagan 2.3 .....	42

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- LAMPIRAN A : 1. SURAT IZIN PENELITIAN  
2. SURAT KETERANGAN PENELITIAN  
3. BUKTI KONSULTASI
- LAMPIRAN B : 1. PANDUAN OBSERVASI  
2. MATRIKS DATA
- LAMPIRAN C : 1. FOTO-FOTO PENELITIAN  
2. CURICULUM VITAE

## ABSTRAK

Safitri Diajeng. 2011. *Strategi Pemeliharaan Konsep Diri Lanjut Usia Tanpa Keluarga (Studi Kasus di Desa Comprong RT.16 RW. 04 Widang-Tuban)*. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing : Drs. Zainul Arifin, M. Ag.

---

Kata kunci: Strategi Pemeliharaan, Konsep Diri, Lansia Tanpa Keluarga.

Secara alamiah setiap manusia akan menjadi tua atau mengalami proses penuaan. Di Indonesia usia lanjut adalah mereka yang berumur 60 tahun atau lebih yang merupakan periode penutup dalam rentang hidup seseorang. Lansia yang hidup dalam kesendirian atau tanpa keluarga memang tidak sama dengan lansia yang memiliki keluarga lengkap dan merawatnya dengan baik. Keluarga masih merupakan tempat berlindung yang paling disukai para lansia. Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki oleh individu tentang dirinya meliputi kondisi fisik, psikologis, sosial dan emosional, aspirasi dan prestasi. Sedangkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah *pertama*, bagaimana kondisi konsep diri lansia tanpa keluarga. *Kedua* bagaimana tahap pembentukan konsep diri lansia tanpa keluarga. *Ketiga*, faktor apa saja yang mempengaruhi pemeliharaan konsep diri lansia tanpa keluarga, dan *keempat*, bagaimana strategi pemeliharaan konsep diri lansia tanpa keluarga di desa Comprong RT.16 RW. 04 Widang-Tuban.

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu *pertama*, mendeskripsikan kondisi konsep diri lansia tanpa keluarga di desa Comprong RT.16 RW. 04 Widang -Tuban. *Kedua*, memetakan tahap pembentukan konsep diri lansia tanpa keluarga. *Ketiga*, menganalisa faktor yang mempengaruhi pemeliharaan konsep diri lansia tanpa keluarga. *Keempat*, menemukan bentuk strategi pemeliharaan konsep diri lansia tanpa keluarga di desa Comprong RT.16 RW. 04 Widang -Tuban.

Untuk meneliti hal tersebut digunakan metode penelitian kualitatif deskriptif jenis studi kasus. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan metode Miles dan Huberman dengan melalui tiga tahap, yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing* atau *verification*.

Hasil penelitian didapatkan bahwa *pertama*, kondisi konsep diri kedua lansia tanpa keluarga adalah konsep diri positif, *Kedua*, subyek 1 dan subyek 2 memulai tahap konsep dirinya melalui konsep diri primer yang berasal dari lingkungan keluarga. *Ketiga*, faktor internal merupakan faktor yang mempengaruhi pemeliharaan konsep diri subyek 1 dan faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi pemeliharaan konsep diri subyek 2. *Keempat*, strategi pemeliharaan konsep diri lansia tanpa keluarga yaitu (a) Subyek 1 dan subyek 2 mampu membangun hubungan baik dengan lingkungan sekitar meskipun mereka sering dihina oleh tetangga-tetangganya. (b) ketika subyek 1 dan subyek 2 mempunyai masalah dengan lingkungan sekitar, satu hal yang mereka lakukan adalah hanya diam tanpa banyak berkomentar. (c) Selalu mengucapkan terima kasih ketika subyek 1 mendapatkan pemberian apapun dari orang lain dan bagi subyek 2 adalah selalu menyapa orang-orang yang tidak suka dengan subyek 2. (d) Subyek 1 dan subyek 2 mempunyai tujuan hidup jangka panjang yang jelas yakni diberikan sehat wal 'afiat dan diberi umur panjang serta tujuan hidup jangka pendek mereka adalah bertemu dan berkumpul bersama anak-anak yang sudah mereka besarkan. (e) Subyek 1 dan subyek 2 memandang masalah sebagai sesuatu yang wajar ada pada setiap manusia dan mereka menerima masalah yang ada dengan ikhlas, sabar dan tawakkal kepada Allah SWT.

## ABSTRACT

Safitri Diajeng. 2011. The Strategy Of Self-concept Improvement Elderly Without Families (Case Study in the Comprong Village RT.16 RW. 04 Widang-Tuban). Thesis. Faculty of Psychology. State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim of Malang. Supervisor: Drs. Zainul Arifin, M. Ag.

---

Key words: Improvement Strategy, Self-Concept, Without Family.

Naturally every man would be old or aging. In Indonesia elderly are those 60 years old or more which is the period covering the span of a person's life. Elderly who live in isolation or without family is without the same as the elderly who have a complete family and take good care. The family is still the most preferred refuge of the elderly. The self-concept is owned by an individual picture of him covering the physical, psychological, social and emotional, aspirations and achievements. While the formulation of the problem in this study is the *firstly*, how the condition of the concept of self-concept without family. *Secondly*, how the self-concept formation stage elderly without family. *Thirdly*, what factors influence the improvement of the concept of self-concept without family and *fourthly*, how the concept of self improvement strategy elderly without family in the Comprong village Comprong RT.16 RW. 04 Widang-Tuban.

This study has several aims: *firstly*, to describe the condition of the concept of self-concept without family in the Comprong village RT.16 RW. 04 Widang-Tuban. *Secondly*, the formation of self-concept stage to map the elderly without families. *Thirdly*, analyze the factors that influence of the self-concept improvement elderly without families. *Fourthly*, find a form of self-concept improvement strategy elderly without family in the Comprong village RT.16 RW. 04 Widang-Tuban.

To investigate this descriptive used the qualitative research method types of case studies. The collection of data using the method of observation, interview and documentation. Data analysis using the method of Miles and Huberman through three stages, namely data reduction, data display and drawing or verification conclusion.

The study found that *firstly*, the condition of the two elderly without family self-concept is a positive self-concept. *Secondary*, subjects 1 and 2 start the self-concept phase through primary self-concept derived from the family environment. *Thirdly*, internal factors are factors that influence the improvement of a subject's self-concept and external factors are the factors that influence the improvement of self-concept subjects 2. *Fourthly*, the concept of self-improvement strategy elderly without family, namely (a) Subject 1 and subject 2 are able to build good relations with the environment even though they are often ridiculed by his neighbors. (b) when the subject 1 and subject 2 has a problem with the environment, one thing they do is just quietly without much comment. (c) Always say thank you when the subject first to get any gift from someone else and for subject 2 is always greet the people who do without like the subject 2. (d) Subject 1 and subject 2 has a long shelf life purpose is clear: given a healthy wal 'afiat and given the longevity of life as well as their short-term goal is to meet and gather with the children they have raised. (e) Subject 1 and subject 2 looking at the problem as something natural in every human being and they accept that there are problems with sincerity, patience and resignation to God Almighty.

## الملخص

دياجغ شافطري . ٢٠١١. إستراتيجية تحسين مفهوم الذات للمسنين الذين لا أسر لهم (دراسة حالة في قرية جمفرغ رت. ١٦ رو. ٠٤ ويداغ - توبان). الأطروحة. كلية علم النفس. دولة إسلامية جامعة (UIN) مولانا مالك إبراهيم في ماليزيا. المشرف : الدكتورة. زين اريفين

مفتاح الكلمات : استراتيجيات الصيانة ، ومفهوم الذات، وبدون الأسرة المسنين.

بطبيعة الحال فإن كل إنسان أن يكون العمر أو الشيخوخة. واندونيسيا هي المسنين الذين تبلغ أعمارهم ستون سنة أو أكثر وهي الفترة التي تغطي فترة حياة الشخص. المسنين الذين يعيشون في عزلة أو بدون الأسرة ليست هي نفسها من كبار السن الذين لديهم عائلة كاملة ورعاية جيدة. لا تزال الأسرة هي الملجأ الأكثر تفضيلاً للمسنين. وتعود ملكية هذا المفهوم نفسه على صورة الفرد منه تغطي بدنياً ونفسياً واجتماعياً وعاطفياً والتطلعات والإنجازات. في حين أن وضع هذه المشكلة في هذه الدراسة هي الأولى ، وكيف حالة الأسرة والمسنين دون مفهوم الذات. المرحلة الثانية من تشكيل مفهوم الذات كيف المسنين دون عائلاتهم. ثالثاً ، ما هي العوامل التي تؤثر على صون مفهوم المسنين المصير دون الأسرة ، والرابعة ، وكيف أن مفهوم الذات الصيانة استراتيجية المسنين بدون عائلة في قرية جمفرغ رت. ١٦ رو. ٠٤ ويداغ توبان.

هذه الدراسة عدة أهداف : أولاً ، لوصف حالة المسنين مفهوم الذات من دون عائلة في قرية جمفرغ رت. ١٦ رو. ٠٤ ويداغ توبان. الثانية ، مرحلة تكوين مفهوم الذات ممتءكان المسنين دون عائلاتهم. الثالث ، وتحليل العوامل التي تؤثر على صيانة الأسرة والمسنين دون مفهوم الذات. الرابعة ، والعتور على شكل من أشكال استراتيجية صيانة مفهوم الذات المسنين بدون عائلة في قرية جمفرغ رت. ١٦ رو. ٠٤ ويداغ - توبان.

للتحقيق في استخدام هذا الأسلوب الوصفي أنواع البحوث النوعية من دراسات الحالة. جمع البيانات باستخدام أسلوب المقابلة ، والملاحظة والتوثيق. تحليل البيانات باستخدام أسلوب مايلز وهوبرمان من خلال ثلاث مراحل ، وهي الحد من البيانات ، وعرض البيانات ورسم أوجونجولوسييون فريفيكاسييون. وجدت الدراسة أن أول شرط من مفهوم الذات على حد سواء دون المسنين الأسرة هي إيجابية مفهوم الذات ، وثانياً ، مواد واحد و ثانی مواضيع بدء مرحلة مفهوم الذات من خلال مفهوم الذات الأولية المستمدة من البيئة العائلية. الثالث ، العوامل الداخلية هي العوامل التي تؤثر في الحفاظ على لموضوع مفهوم الذات والعوامل الخارجية والعوامل التي تؤثر على صون مفهوم الذات الموضوعات ثانی. الرابعة ، ومفهوم الذات الصيانة استراتيجية المسنين دون الأسرة ، وهما (أ) مع مراعاة واحد و ثانی موضوع قادرون على بناء علاقات جيدة مع البيئة حتى ولو أنها كثيراً ما سخر من قبل جيرانه. (ب) عندما يكون الموضوع موضوع واحد و ثانی لديه مشكلة مع البيئة ، هناك شيء يفعلونه هو مجرد بهدوء دون تعليق من ذلك بكثير. (ج) يقول دائماً شكراً لكم عندما يكون الموضوع الأول للحصول على أي هدية من شخص آخر ، وتخضع ل ثانی هو تحية دائماً الناس الذين لا يحبون 2 الموضوع. (د) مع مراعاة واحد و ثانی تخضع له صلاحية طويلة الغرض واضح : إعطاء صحية وول ونظراً لطول الحياة ، وكذلك على المدى القصير الهدف هو تلبية وجمع مع الأطفال لديهم المثارة. (ع) مع مراعاة واحد و ثانی موضوع يبحث في المشكلة على أنها شيء طبيعي في كل إنسان ، وأنها تقبل أن هناك مشاكل مع الصبر والاخلاص.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Menjadi tua adalah sesuatu yang alamiah yang akan menimpa siapa saja. Kemarin ia merasa masih bisa melakukan apapun, tetapi kini setelah usia sudah tidak muda lagi, maka tidak akan ada yang bisa dilakukan, ia akan terbaring sendiri ditempat tidur, namun masih beruntung apabila ada anak-anak atau keluarga yang merawat, akan tetapi jika tidak ada anak-anak atau keluarga yang merawat, ia akan berjuang sendiri menghadapi masa kerentaannya.

Usia tua merupakan periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode dimana seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat.<sup>1</sup>

Masa tua merupakan masa paling akhir dari siklus kehidupan manusia, dalam masa ini akan terjadi tahap penuaan atau *aging* yang merupakan suatu tahap yang dinamis sebagai akibat dari perubahan-perubahan sel, fisiologis, dan psikologis. Tahap penuaan ini tentunya berdampak pada berbagai aspek kehidupan, baik sosial, ekonomi, dan terutama kesehatan, karena dengan semakin bertambahnya usia, fungsi organ tubuh akan semakin menurun baik karena faktor alamiah maupun karena penyakit.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi Kelima, (Jakarta: Erlangga, 1980), hal. 380

<sup>2</sup> H. Wahjudi Nugroho, *Keperawatan Gerontik dan Geriatrik, edisi ke 3*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2008), hal. 8

Masalah kesehatan jiwa lansia termasuk juga dalam masalah kesehatan yang dibahas pada pasien-pasien Geriatri dan Psikiatri yang merupakan bagian dari Gerontologi. Geriatri merupakan cabang ilmu dari gerontologi dan kedokteran yang mempelajari kesehatan pada lanjut usia dalam berbagai aspek, baik aspek fisiologis, psikologis, sosial, kultural, ekonomi dan lain-lain. Pada prinsipnya geriatri mengusahakan masa tua yang bahagia dan berguna.<sup>3</sup>

Lansia yang hidup dalam kesendirian atau tanpa keluarga memang tidak sama dengan lansia yang memiliki keluarga lengkap dan merawatnya dengan baik. Keluarga masih merupakan tempat berlindung yang paling disukai para lansia, karena mereka bisa mendapatkan perawatan dan kasih sayang yang baik. Dukungan dari keluarga juga merupakan unsur terpenting dalam membantu lansia membentuk konsep diri yang positif serta menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi untuk menghadapi masalah yang terjadi.<sup>4</sup>

Lansia menjalani kehidupan masa tuanya secara mandiri tanpa adanya keluarga, bahkan mereka tinggal dirumah yang hanya ditempati bersama suaminya, namun tidak jarang juga mereka hanya tinggal seorang diri karena suaminya sudah meninggal. Hari-hari lansia dijalani seorang diri tanpa ada teman yang bisa diajak berbagi, apalagi masyarakat sekitarnya sudah melupakan keberadaan lansia. Bagi pandangan masyarakat, lansia adalah orang yang lemah, lansia hanya orang yang sudah tidak berguna lagi, lansia hanya orang yang

---

<sup>3</sup> Ibid..

<sup>4</sup> S.Tamher & Noorkasiani, *Kesehatan Usia Lanjut dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan* (Jakarta: Salemba Medika, 2009), hal. 8

menyusahkan, lansia sering dianggap lamban, baik dalam berfikir maupun dalam bertindak.<sup>5</sup>

Lansia yang hidup dalam kesendirian atau tanpa adanya keluarga akan menjadi seorang lansia yang tidak terawat kehidupannya, para lansia tersebut akan mengalami penurunan kondisi fisik atau biologis, psikologis, serta perubahan kondisi sosial. Bahkan masyarakat juga menganggap seakan-akan tugas para lansia ini sudah selesai, mereka berhenti bekerja dan semakin mengundurkan diri dari pergaulan bermasyarakat, hal ini merupakan salah satu ciri dari fase ini.

Dalam Al-Qur'an juga telah diterangkan dalam surat An-Nahl ayat 70, yang berbunyi :

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ

عَلِيمٌ قَدِيرٌ

Artinya: “Allah menciptakan kamu, Kemudian mewafatkan kamu; dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Kuasa”. (QS. An-Nahl ayat 70).<sup>6</sup>

Menurut David Wechsler (dalam Desmita 2007) kemunduran kemampuan mental merupakan bagian dari proses penuaan organisme secara umum, ketika lansia memperlihatkan kemunduran intelektualitas yang mulai menurun, kemunduran tersebut juga cenderung mempengaruhi keterbatasan memori tertentu. Misalnya seseorang yang memasuki masa pensiun, yang tidak

<sup>5</sup> Wawancara dengan ibu heri, tetangga kedua subyek pada tanggal 15 ferbruari 2011.

<sup>6</sup> Al-Qur'an dan terjemahnya surat An-Nahl ayat 70 (CV. Karya Utama Surabaya, 2000), hal. 412

menghadapi tantangan-tantangan penyesuaian intelektual sehubungan dengan masalah pekerjaan, dan dimungkinkan lebih sedikit menggunakan memori atau bahkan kurang termotivasi untuk mengingat beberapa hal, jelas akan mengalami kemunduran memorinya.<sup>7</sup>

Perubahan fisik pada lansia lebih banyak ditekankan pada alat indera dan sistem saraf mereka. Sistem pendengaran, penglihatan sangat nyata sekali perubahan penurunan keberfungsian alat indera tersebut. Sedangkan pada sistem sarafnya adalah mulai menurunnya pemberian respon dari stimulus yang diberikan oleh lingkungan. Misalnya badannya menjadi bungkuk, pendengaran sangat berkurang, serta penglihatan kabur. Dari perubahan-perubahan fisik yang nyata dapat membuat lansia mudah tersinggung, perasaan sensitif, sering menimbulkan kesalah pahaman, merasa minder atau kurang percaya diri jika harus berinteraksi dengan lingkungannya dan keterasingan.<sup>8</sup>

Jika keterasingan terjadi pada lansia, maka ia akan semakin menolak untuk berkomunikasi dengan orang lain dan kadang-kadang terus muncul perilaku regresi seperti mudah menangis, mengurung diri, mengumpulkan barang-barang tidak berguna serta merengek-rengok dan menangis jika bertemu orang lain sehingga perilakunya seperti anak kecil, ia juga akan mengkonsep dirinya sebagai orang yang tidak berguna lagi dan tidak diperhatikan lagi. Hal ini akan menjadikan konsep diri pada lansia berupa konsep diri yang negatif.

Konsep diri merupakan inti dari pola perkembangan kepribadian seseorang yang akan mempengaruhi berbagai bentuk sifat. Jika konsep diri lansia positif,

---

<sup>7</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 241

<sup>8</sup> J.W.Santrock, *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hal. 198

maka ia akan mengembangkan sifat-sifat seperti kepercayaan diri, harga diri dan kemampuan untuk melihat dirinya secara realitas, sehingga akan menumbuhkan penyesuaian sosial yang baik. Sebaliknya apabila konsep diri lansia negatif, maka ia akan mengembangkan perasaan tidak mampu dan rendah diri. Para lansia meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai, tidak memiliki daya tarik terhadap hidup, merasa ragu dan kurang percaya diri, sehingga menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang buruk pula. Konsep diri juga berperan dalam perilaku lansia karena seluruh sikap dan pandangan lansia terhadap dirinya akan berpengaruh dalam menafsirkan setiap aspek pengalaman-pengalamannya. Suatu kejadian akan ditafsirkan secara berbeda-beda antara lansia yang satu dengan lansia yang lain, karena masing-masing lansia mempunyai pandangan dan sikap yang berbeda terhadap diri mereka. Tafsiran-tafsiran lansia terhadap suatu peristiwa banyak dipengaruhi oleh sikap dan pandangan lansia terhadap dirinya sendiri. Tafsiran negatif terhadap pengalaman disebabkan oleh pandangan dan sikap negatif terhadap dirinya sendiri, begitu pula sebaliknya. Selanjutnya konsep diri dikatakan berperan dalam menentukan perilaku karena konsep diri menentukan pengharapan seorang individu. Menurut beberapa ahli, pengharapan ini merupakan inti dari konsep diri. Pengharapan merupakan tujuan, cita-cita individu yang selalu ingin dicapainya demi tercapainya keseimbangan batin yang menyenangkan.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi Kelima, (Jakarta: Erlangga, 1980), hal. 238

Konsep diri merupakan suatu ukuran kualitas yang memungkinkan seseorang dianggap dan dikenali sebagai individu yang berbeda dengan individu lainnya. Kualitas yang membuat seseorang memiliki keunikan sendiri sebagai manusia, tumbuh dan berkembang melalui interaksi sosial, yaitu berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan orang lain. Individu tidak dilahirkan dengan membawa kepribadian tetapi dipengaruhi oleh lingkungan disekitarnya. Pengalaman dalam kehidupan akan membentuk diri (kepribadian), tetapi setiap orang juga harus menyadari apa yang sedang terjadi dan apa yang telah terjadi pada diri pribadinya. Kesadaran terhadap diri pribadi merupakan suatu tahap persepsi yang ditujukan pada dirinya sendiri.

Desa Comprang RT.16 RW.04 terletak dikecamatan Widang kabupaten Tuban, tepatnya di jalur pantura yang merupakan pertengahan antara Lamongan dan Tuban. Sebagian besar penduduk desa ini bermata pecaharian sebagai petani. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan bapak RT setempat pada tanggal 15 Februari 2011, di desa comprang RT. 16 RW. 04 ini terdapat 21 KK dengan total penduduk berjumlah 115 orang dan lansia sebanyak 17 orang dengan usia diatas 60 tahun. 13 lansia yang ada di desa ini hidup dengan keluarganya, 1 orang lansia dimasukkan ke panti werdha karena keluarganya sudah tidak sanggup untuk mengurusnya, 1 orang lagi meninggal dunia karena penyakit komplikasi dan sisanya hidup sendiri tanpa keluarga, hal ini dikarenakan anak-anak mereka keluar negeri untuk mencari uang, tetapi ada sebagian keluarga

lansia yang tinggal di kota yang letaknya tidak jauh dari desa Compreng namun mereka tidak pernah mengunjunginya sama sekali.<sup>10</sup>

Bagi ke 13 lansia yang hidup bersama keluarganya dalam lingkup masyarakat, mereka menikmati masa tuanya dengan penuh kasih sayang, mereka mendapatkan perhatian dan perawatan yang layak dimasa tuanya tanpa harus bersusah payah mencari uang untuk kebutuhan makan dan minum sehari-hari.<sup>11</sup>

Kehidupan lansia yang berkeluarga memang jauh berbeda dengan lansia yang tanpa keluarga, lansia yang tanpa keluarga harus berusaha sendiri untuk sekedar mencari makan dan bertahan hidup. Dimasa tuanya mereka harus hidup seorang diri tanpa adanya keluarga yang memberikan kasih sayang, perhatian dan perawatan yang layak.

Latar belakang sosial para lansia ini berada di bawah rata-rata bahkan lansia yang hidup tanpa keluarga, biasanya mereka menunggu belas kasihan dari orang lain untuk mendapatkan makanan. Lansia yang tanpa keluarga menggantungkan hidupnya pada orang lain, bahkan ada satu lansia yang lumpuh dan tidak bisa berbuat apa-apa lagi, semua kegiatannya hanya bisa dilakukan diatas tempat tidur, dia hanya bisa berbaring tanpa melakukan apapun. Tiap hari dia menunggu belas kasihan orang demi untuk bertahan hidup dan jika tidak ada orang yang memberikan dia makan, dia tidak makan apapun, hanya minum air putih yang

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Bapak Marto, Ketua RT.16 RW. 04 desa Compreng kecamatan Widang kabupaten Tuban, tanggal 15 Februari 2011.

<sup>11</sup> Wawancara dengan mbah Tri, salah seorang lansia yang hidup bersama keluarganya, pada tanggal 15 Februari 2011.

selalu ada disampingnya. Keluarga lansia ini tidak pernah datang untuk menjenguknya, padahal keluarganya tergolong orang yang mampu.<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil dari uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Strategi Pemeliharaan Konsep Diri Lanjut Usia Tanpa Keluarga (Studi Kasus di Desa Comprang RT.16 RW. 04 Widang -Tuban)

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang di paparkan diatas, maka rumusan masalah yang dapat disimpulkan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi konsep diri lansia tanpa keluarga di Desa Comprang RT.16 RW. 04 Widang-Tuban ?
2. Bagaimana tahap pembentukan konsep diri lansia tanpa keluarga di Desa Comprang RT.16 RW.04 Widang-Tuban?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi pemeliharaan konsep diri lansia tanpa keluarga di Desa Comprang RT.16 RW. 04 Widang-Tuban ?
4. Bagaimana strategi pemeliharaan konsep diri lansia tanpa keluarga di Desa Comprang RT.16 RW. 04 Widang-Tuban ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan, yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan kondisi konsep diri lansia tanpa keluarga di Desa Comprang RT.16 RW. 04 Widang -Tuban.

---

<sup>12</sup> Observasi dirumah kedua subyek pada tanggal 15-16 Februari 2011.

2. Untuk memetakan tahap pembentukan konsep diri lansia tanpa keluarga di Desa Compreng RT.16 RW.04 Widang-Tuban.
3. Untuk menganalisa faktor yang mempengaruhi pemeliharaan konsep diri lansia tanpa keluarga di Desa Compreng RT.16 RW. 04 Widang -Tuban.
4. Untuk menemukan bentuk strategi pemeliharaan konsep diri lansia tanpa keluarga di Desa Compreng RT.16 RW. 04 Widang -Tuban.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu :

1. Secara Teoritis  
Menambah khazanah keilmuan psikologi tentang konsep diri lansia dan dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.
2. Secara Praktis
  - a. Bagi Keluarga: Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi keluarga yang memiliki lansia, agar lebih memperhatikan dan merawat lansia dengan lebih baik.
  - b. Bagi Lanjut Usia: Diharapkan lansia memiliki konsep diri yang positif dan mampu memelihara konsep dirinya dengan baik agar kehidupan dimasa tuanya menjadi lebih bahagia.
  - c. Bagi Masyarakat: Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi bagi masyarakat agar dapat memberikan dukungan sosial yang dibutuhkan lansia sehingga mereka dapat memelihara konsep diri yang positif di usia senjanya.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Konsep Diri**

##### **1. Definisi Konsep Diri**

William H. Fitts (dalam Agustiani 2006) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Ia juga mengatakan bahwa ketika individu mempersepsikan dirinya, bereaksi terhadap dirinya, memberikan arti dan penilaian serta membentuk abstraksi tentang dirinya, berarti ia menunjukkan suatu kesadaran diri (*self awareness*) dan kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri untuk melihat dirinya serta diri secara keseluruhan (*total self*), atau disebut juga diri fenomenal.

Diri fenomenal ini adalah diri yang diamati, dialami, dan dinilai oleh individu sendiri, yaitu diri yang ia sadari. Keseluruhan kesadaran atau persepsi ini merupakan gambaran tentang diri atau konsep diri individu.<sup>13</sup>

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus. Dasar dari konsep diri individu

---

<sup>13</sup> Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*, (Bandung: Refika Aditama, 2006) hal. 139

ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya dikemudian hari.<sup>14</sup>

Menurut Hurlock (1993), konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki oleh seseorang individu tentang dirinya meliputi kondisi fisik, psikologis, sosial dan emosional, aspirasi dan prestasi. Konsep diri mencakup semua tentang citra fisik dan psikologis diri.<sup>15</sup>

Menurut Brooks (dalam Sobur 2003), "*Self concept then can be defined as those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others*". Yaitu semua persepsi kita terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, sosial, dan psikologis yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain.<sup>16</sup>

Goss & O'Hair (dalam Sobur 2003) menyatakan bahwa suatu konsep diri mengacu pada cara menilai diri sendiri, seberapa besar seseorang berfikir bahwa dirinya berharga sebagai seseorang.<sup>17</sup>

Menurut Sunaryo (2002), konsep diri adalah cara individu dalam melihat pribadinya secara utuh, menyangkut fisik, emosi, intelektual, spiritual dan sosial. Termasuk persepsi individu tentang sifat dan potensi yang dimilikinya, interaksi individu dengan orang lain maupun lingkungannya, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, serta tujuan, harapan, dan keinginan.<sup>18</sup>

---

<sup>14</sup> Ibid., hal. 138

<sup>15</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1993) hal. 58

<sup>16</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003) hal. 507

<sup>17</sup> Ibid..

<sup>18</sup> Sunaryo, *Psikologi untuk Keperawatan*, (Jakarta: Penerbit buku kedokteran EGC, 2002) hal. 33

Roger, dalam handout “Pengantar Psikologi Kepribadian Non-Psikoanalitik” mengatakan bahwa, konsep diri merupakan gambaran konsepsi mengenai dirinya sendiri serta ciri-ciri yang dianggap menjadi bagian dari dirinya.<sup>19</sup>

Menurut Tajfel (Santrock, 2002) konsep diri terdiri atas suatu identitas pribadi dan sejumlah identitas sosial yang berbeda. Tajfel berpendapat bahwa individu dapat memperbaiki konsep diri mereka dengan meningkatkan identitas pribadi maupun identitas sosial mereka.<sup>20</sup>

Smith mengatakan bahwa konsep diri adalah suatu cara pandang yang kompleks dan dinamis dalam diri seseorang terhadap dirinya sendiri.<sup>21</sup>

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah semua persepsi terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, sosial, dan psikologis termasuk persepsi individu tentang sifat dan potensi yang dimilikinya yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi dengan orang lain.

## **2. Indikasi Konsep Diri**

Menurut Calhoun & Acocella (dalam Sobur 2003) indikasi konsep diri adalah sebagai berikut:

- a. Mempunyai keyakinan akan kemampuan diri dalam menghadapi kehidupan yang dijalani
- b. Menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia yang sederajat dengan manusia lain

---

<sup>19</sup> Josina Judiari, *Handout Pengantar Psikologi Kepribadian Non-Psikoanalitik*

<sup>20</sup> J.w Santrock, *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, (Jakarta: Erlangga, 2002) hal. 358

<sup>21</sup> Saepul Anwar, *Konsep Diri*, (<http://duniapsikologi.dagdigdug.com/files/2008/12/konsep-diri.pdf>, diakses 25 November 2010)

- c. Mampu menempatkan dirinya pada kondisi yang tepat sebagaimana orang lain, sehingga keberadaannya dapat diterima oleh orang lain
- d. Bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan
- e. Menyadari dan tidak merasa malu akan keadaan dirinya
- f. Kelemahan yang dimiliki tidak membuatnya menyalahkan diri sendiri, namun bagaimana ia mampu menghargai setiap kelebihanannya
- g. Memiliki obyektivitas terhadap setiap pujian ataupun celaan
- h. Tidak mengingkari atau merasa bersalah atas dorongan-dorongan emosi yang ada pada dirinya.<sup>22</sup>

Menurut Jalaluddin Rakhmat<sup>23</sup>, ada dua jenis konsep diri, yaitu :

- a. Konsep Diri Positif

Konsep diri ini lebih pada penerimaan diri bukan sebagai suatu kebanggaan yang besar tentang diri. Individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang benar-benar tahu tentang dirinya, dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang bermacam-macam tentang dirinya sendiri, evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima keberadaan orang lain. Individu yang memiliki konsep diri positif, akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dapat dicapai, mampu menghadapi kehidupan didepannya serta menganggap bahwa hidup adalah suatu proses penemuan.

Adapun ciri-ciri individu memiliki konsep diri positif adalah sebagai berikut:

---

<sup>22</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hal. 504

<sup>23</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal.104

1. Yakin akan kemampuannya mengatasi masalah
2. Merasa setara dengan orang lain
3. Menerima pujian tanpa rasa malu
4. Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat
5. Mampu memperbaiki dirinya sendiri.<sup>24</sup>

Seseorang yang mengembangkan konsep diri positif akan memiliki kepribadian yang disukai oleh orang lain, kepribadian yang baik tentu akan menjadi hal yang menyenangkan bagi orang lain, kepribadian tersebut yaitu:

1. Ketulusan: ketulusan menempati peringkat pertama sebagai sifat yang paling disukai oleh semua orang. Ketulusan membuat orang lain merasa aman dan dihargai.
2. Rendah hati: berbeda dengan rendah diri yang merupakan kelemahan, rendah hati justru mengungkapkan kekuatan. Hanya orang yang memiliki jiwa yang kuat yang bisa bersikap rendah diri. Orang yang rendah hati bisa mengakui dan menghargai keunggulan orang lain.
3. Kesetiaan: kesetiaan sudah menjadi barang langka dan sangat tinggi harganya. Orang yang setia selalu bisa dipercaya dan diandalkan.
4. Bertanggung jawab: orang yang bertanggung jawab akan melaksanakan kewajibannya dengan sungguh-sungguh. Dia menyadari bahwa dirinya sendirilah yang bertanggung jawab atas apapun yang dialami dan dirasakannya.

---

<sup>24</sup> Ibid..

5. Empati: empati adalah sifat yang sangat mengagumkan. Orang yang berempati bukan hanya menjadi pendengar yang baik, namun juga bisa menempatkan diri pada posisi orang lain.<sup>25</sup>

b. Konsep Diri Negatif

Konsep diri negatif dibedakan menjadi dua, pertama: pandangan individu tentang dirinya sendiri tidak teratur. Ia tidak memiliki kestabilan dan keutuhan diri. Ia benar-benar tidak tahu siapa dirinya, apa kekuatan dan kelemahannya atau apa yang dihargai dalam hidupnya. Kondisi ini umumnya dialami oleh remaja. Konsep diri mereka seringkali menjadi tidak teratur untuk sementara waktu dan hal ini terjadi pada masa transisi dari peran anak ke peran dewasa. Tetapi pada orang dewasa, hal ini merupakan suatu tanda ketidakmampuan menyesuaikan diri. Yang kedua: konsep diri negatif yang kedua ini merupakan kebalikan dari yang pertama. Disini konsep diri seseorang terlalu stabil dan terlalu teratur, dengan kata lain yaitu konsep diri negatif yang kaku. Hal ini bisa terjadi karena individu dididik oleh orang tuanya terlalu keras, individu tersebut menciptakan citra diri yang tidak mengizinkan adanya penyimpangan dari aturan-aturan yang menurutnya merupakan cara hidup yang tepat.<sup>26</sup>

Adapun ciri-ciri individu memiliki konsep diri negatif adalah sebagai berikut:

1. Peka terhadap kritik: orang yang peka terhadap kritik merupakan orang yang tidak tahan terhadap kritik yang diterimanya. Mereka menganggap bahwa

---

<sup>25</sup> Ahmad Salim Badawilan, *Membangkitkan Energi Diri (Self Power)*, (Jogjakarta: Garailmu, 2010), hal. 111

<sup>26</sup> Jalaluddin Rakhmat, *op.cit.*, hal 104

koreksi seringkali dipersepsikan sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya.

2. Responsif terhadap pujian: orang yang memiliki konsep diri negatif sangat respon terhadap pujian. Ketika mendapat pujian dia tidak dapat menyembunyikan antusiasnya. Segala hal yang dapat menaikkan harga dirinya menjadi pusat perhatiannya.
3. Hiperkritis terhadap orang lain: seseorang yang memiliki konsep diri negatif, dia suka mengeluh, meremehkan orang lain dan tidak pandai menghargai orang lain.
4. Merasa tidak disenangi oleh orang lain: orang seperti ini merasa tidak diperhatikan oleh orang lain, hal ini mengakibatkan dia bereaksi terhadap orang lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat bersikap hangat dan menjalin persahabatan dengan orang lain.
5. Pesimis terhadap kompetisi: orang ini akan merasa enggan untuk bersaing dengan orang lain, karena dia menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.<sup>27</sup>

### **3. Dimensi Konsep Diri**

Fitts, (dalam Agustiani, 2006) membagi konsep diri dalam tiga dimensi, antara lain :

---

<sup>27</sup>Tasriqotul Maghfiroh, *Konsep Diri Anggota Komunitas Punk Malang, Studi Deskriptif*, skripsi tidak diterbitkan, (Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2007), hal, 24

a. Pengetahuan tentang diri sendiri

Dimensi pertama dari konsep diri adalah apa yang kita ketahui tentang diri kita. Biasanya hal ini akan menyangkut tentang hal-hal yang bersifat dasar, misalnya, jenis kelamin, usia, pekerjaan dan lain-lain. Faktor dasar ini akan menentukan seseorang dalam kelompok sosial tertentu. Selain itu orang akan mengidentifikasikan dengan kelompok sosial lainnya yang dapat memberikan sejumlah informasi lain yang akan masuk dalam potret mental orang tersebut.

b. Harapan terhadap diri sendiri

Ketika seseorang berpikir tentang siapakah dirinya, pada saat yang sama ia akan berpikir akan menjadi apa dirinya dimasa yang akan datang. Harapan akan diri sendiri ini merupakan diri ideal. Diri ideal sangat berbeda untuk setiap individu. Seseorang mungkin melihat masa depan dirinya akan sangat bagus bila ia menjadi dokter, sedangkan orang lain merasa masa depan mereka bagus bila menjadi peneliti dan lain-lain. Apapun harapan dan tujuan seseorang akan membangkitkan kekuatan yang mendorongnya menuju masa depan dan memandu kegiatannya dalam seumur hidup.

c. Evaluasi diri sendiri

Evaluasi terhadap diri sendiri ini disebut juga dengan harga diri (*self esteem*), yang mana akan menentukan seberapa jauh seseorang akan menyukai dirinya. Semakin jauh perbedaan antara gambaran tentang siapa dirinya dengan gambaran seseorang tentang seharusnya ia menjadi apa, maka akan menyebabkan harga diri yang rendah. Sebaliknya, bila seseorang berada dalam standart dan harapan yang ia tentukan sendiri, maka ia akan memiliki harga diri yang tinggi.

Disini jelas bahwa evaluasi diri merupakan salah satu dimensi konsep diri yang sangat kuat.<sup>28</sup>

#### **4. Peranan Konsep Diri dalam Perilaku**

Konsep diri secara umum memberikan gambaran tentang siapa seseorang itu. Ini tidak hanya meliputi perasaan terhadap diri seseorang, melainkan mencakup pula tatanan moral, sikap ideal dan nilai-nilai yang mendorong orang bertindak atau tidak bertindak. Oleh karena itu konsep diri dapat dianggap sebagai penunjuk pokok keunikan individu dalam bertingkah laku.<sup>29</sup>

Konsep diri merupakan penentu penting tingkah laku, dijelaskan oleh Moully sebagai berikut: "*self concept is best conceived as a system or attitude toward one self. All attitude are important determinants of behavior.*" Yang memiliki arti, konsep diri sebagai sistem sikap-pandangan terhadap diri seseorang dan merupakan dasar penting bagi semua tingkah laku.<sup>30</sup>

Sebagai inti kepribadian, konsep diri akan menentukan keberhasilan seseorang dalam menghadapi permasalahan yang timbul dalam kehidupannya. Hal ini disebabkan konsep diri merupakan *internal frame of reference* yaitu merupakan kerangka acuan bagi tingkah laku individu.<sup>31</sup>

Menurut Pudjigjogyanti (dalam Mappiare, 2008), ada tiga alasan yang dapat menjelaskan peranan konsep diri dalam menentukan perilaku seseorang, yaitu:

---

<sup>28</sup> Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*, (Bandung: Refika Aditama, 2006) hal. 139

<sup>29</sup> Andi Mappiare AT, *Pengantar Konseling Dan Psikoterapi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008) hal. 72

<sup>30</sup> Ibid..

<sup>31</sup> Ibid., hal. 74

- a. Konsep diri mempunyai peranan penting dalam keselarasan batin,  
Hal ini disebabkan bahwa pada dasarnya setiap individu selalu berusaha mempertahankan keselarasan batinnya. Apabila timbul perasaan atau persepsi yang tidak seimbang atau saling bertentangan, maka akan terjadi situasi psikologis yang tidak menyenangkan, sehingga ia akan mengubah perilakunya.
- b. Seluruh sikap dan pandangan individu terhadap dirinya sangat mempengaruhi individu dalam menafsirkan pengalamannya,  
Sebuah kejadian dapat ditafsirkan secara berbeda-beda oleh beberapa individu, karena masing-masing mempunyai sikap dan pandangan yang berbeda terhadap diri sendiri. Hasil penelitian Lynch (Partosuwido dan kawan-kawan, 1979) menunjukkan bahwa seseorang memiliki konsep diri dipengaruhi oleh pengalaman, sebaliknya konsep diri juga akan mempengaruhi cara seseorang menggunakan pengalamannya. Seseorang dengan konsep diri positif akan lebih banyak memiliki pengalaman yang menyenangkan daripada mereka yang memiliki konsep diri negatif. Orang dengan konsep diri positif cenderung memandang pengalaman negatif dapat membantu ke arah perkembangan yang positif.
- c. Konsep diri menentukan pengharapan individu  
Mc. Candless (1988), mengatakan bahwa konsep diri merupakan seperangkat harapan serta penilaian perilaku yang menunjuk kepada harapan-harapan tersebut.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Ibid., hal. 80

## 5. Lanjut Usia

### a. Pengertian dan Batasan Lanjut Usia

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia, pada Bab I pasal 1 ayat 2 menjelaskan bahwa lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (Enam Puluh) tahun keatas.<sup>33</sup>

Lansia (lanjut usia) adalah seseorang yang karena usianya mengalami perubahan biologis, fisik, kejiwaan dan sosial.<sup>34</sup>

Berbagai istilah berkembang terkait dengan lanjut usia (lansia) yaitu: gerontologi, geriatrik dan keperawatan gerontik. Gerontology berasal dari kata *geros* artinya lanjut usia dan *logos* adalah ilmu. Jadi gerontology adalah ilmu yang mempelajari secara khusus mengenai faktor-faktor yang menyangkut lanjut usia. Sedangkan lanjut usia adalah bagian dari proses tumbuh kembang. Manusia tidak secara tiba-tiba menjadi tua, tetapi berkembang dari bayi, anak-anak, dewasa, dan akhirnya menjadi tua.<sup>35</sup>

Sedangkan geriatri berasal dari kata *geros* yang artinya lanjut usia dan *eatricia* yang artinya kesehatan atau medikal. Jadi geriatri adalah cabang ilmu kedokteran yang mempelajari tentang penyakit yang timbul pada lanjut usia

---

<sup>33</sup> H. Wahjudi Nugroho, *Keperawatan Gerontik dan Geriatrik*. Edisi ke 3, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2008), hal. 11

<sup>34</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 pasal 14 ayat 1 tentang kesejahteraan lanjut usia.

<sup>35</sup> S. Tamher & Noorkasiani, *Kesehatan Usia Lanjut dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan*, (Jakarta: Salemba Medika, 2009), hal. 2

dengan tujuan untuk mempertahankan derajat kesehatan para lanjut usia pada taraf yang setinggi-tingginya sehingga terhindar dari penyakit atau gangguan.<sup>36</sup>

Tahap terakhir dalam rentang kehidupan sering dibagi menjadi usia lanjut dini, yang berkisar antara usia 60 sampai 70 tahun dan usia lanjut yang mulai pada usia 70 tahun sampai akhir kehidupan seseorang. Orang dalam usia 60 tahun biasanya digolongkan sebagai usia tua, yang berarti antara sedikit lebih tua atau setelah usia madya dan usia lanjut setelah mereka mencapai usia 70 tahun dan menurut standar beberapa kamus berarti semakin lanjut usia seseorang dalam periode hidupnya dan telah kehilangan kejayaan masa mudanya.<sup>37</sup>

Masa dewasa akhir dimulai pada usia 60 tahun dan diperluas sampai sekitar 120 tahun, memiliki rentang kehidupan yang paling panjang dalam periode perkembangan manusia.<sup>38</sup>

Ada beberapa pendapat mengenai batasan umur lanjut usia yaitu:

1. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia

Lanjut usia meliputi : usia pertengahan yakni kelompok usia 46 sampai 59 tahun. Lanjut usia (*Elderly*) yakni antara usia 60-74 tahun. Usia lanjut tua (*Old*) yaitu antara 75 sampai 90 tahun dan usia sangat tua (*Very Old*) yaitu usia diatas 90 tahun.<sup>39</sup>

---

<sup>36</sup> H. Wahjudi Nugroho, loc.cit., hal.9

<sup>37</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima, (Jakarta: Erlangga 1980), hal. 380

<sup>38</sup> J.W Santrock, *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hal. 193

<sup>39</sup> Fitriyanti, (<http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/104/jtptunimus-gdl-fitriyanti-5166-3-bab2.pdf>, diakses 11 Desember 2010)

2. Menurut Undang-undang nomor 13 tahun 1998

Lanjut usia adalah seseorang yang mencapai usia 60 tahun keatas.<sup>40</sup>

3. Menurut Koesoemato Setyonegoro, pengelompokkan lanjut usia sebagai berikut : Usia dewasa muda (*Elderly adulthood*) : 18 atau 20-25 tahun. Usia dewasa penuh (*Middle year*) atau maturitas : 25-60 atau 65 tahun. Lanjut usia (*Geriatric Age*) lebih dari 65 atau 70 tahun. Terbagi untuk umur 75-80 tahun (*Old*) dan lebih dari 80 tahun (*Very Old*).<sup>41</sup>

4. Menurut Jos Masdani (Psikolog UI)

Mengatakan bahwa usia lanjut merupakan kelanjutan dari usia dewasa. Kedewasaan dapat dibagi menjadi empat bagian, yaitu : Fase iuventus yakni 25-40 tahun, Fase verilitas : 40-50 tahun, Fase prapensiun : 55-65 tahun, dan Fase senium : 65 tahun hingga tutup usia.<sup>42</sup>

Menurut beberapa pengertian dan batasan mengenai lansia, maka dapat disimpulkan bahwa lansia (lanjut usia) adalah seseorang yang mencapai usia 60 tahun keatas dan usianya mengalami perubahan biologis, fisik, kejiwaan dan sosial.

b. Ciri-ciri Lanjut Usia

Menurut Hurlock (1980) terdapat beberapa ciri-ciri orang lanjut usia, yaitu :

1. Usia lanjut merupakan periode kemunduran

---

<sup>40</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 pasal 1 ayat 2 tentang kesejahteraan lanjut usia.

<sup>41</sup> Fitriyanti, op.cit., (diakses 11 Desember 2010)

<sup>42</sup> Ibid..

Seperti yang telah ditekankan berulang-ulang, orang tidak pernah bersifat statis. Karena itu orang sering berubah secara konstan. Selama bagian awal dari kehidupan perubahan itu bersifat evolusional dalam arti bahwa orang selalu menuju pada kedewasaan dan keberfungsian. Perubahan-perubahan ini sesuai dengan hukum kodrat manusia yang pada umumnya dikenal dengan istilah menua. Perubahan-perubahan tersebut mempengaruhi struktur maupun mentalnya serta keberfungsian.

Periode selama usia lanjut, ketika kemunduran fisik dan mental terjadi secara perlahan dan bertahap pada waktu kompensasi dikenal sebagai *senescence* yaitu masa proses menjadi tua.

Kemunduran pada lansia sebagian datang dari faktor fisik dan sebagian lagi dari faktor psikologis. Penyebab kemunduran fisik ini merupakan suatu perubahan pada sel-sel tubuh bukan karena penyakit khusus namun karena proses menua. Kemunduran dapat juga disebabkan karena faktor psikologis lansia. Sikap tidak senang terhadap diri sendiri, orang lain, pekerjaan dan lain-lain, yang akan berakibat pada penurunan fisik dan mental. Motivasi memiliki peran yang penting dalam kemunduran pada lansia. Kemunduran pada lansia semakin cepat apabila memiliki motivasi yang rendah, sebaliknya jika memiliki motivasi yang kuat maka kemunduran itu akan lama terjadi.

## 2. Perbedaan individual pada efek menua

Perbedaan ini telah dikenal sejak berabad-abad yang lalu. Cicero dalam bukunya *De Senectute*, menekankan hal ini dalam referensinya pada keyakinan bahwa menua itu membuat hidup orang sulit. Menurut dia usia tua tidak seperti

anggur, karena tidak pada setiap bagian dapat timbul rasa asam sesuai dengan usianya.

Orang menjadi tua secara berbeda-beda, mereka mempunyai sifat bawaan, sosioekonomi, latar pendidikan dan pola kehidupan yang berbeda. Perbedaan ini terlihat diantara orang-orang yang mempunyai jenis kelamin yang sama dan perbedaan terlihat semakin nyata jika pria dibandingkan dengan wanita, karena laju perkembangan masing-masing jenis kelamin mengalami perbedaan.

### 3. Orang lanjut usia memiliki status kelompok minoritas

Lansia memiliki status kelompok minoritas karena sebagai akibat dari sikap sosial yang tidak menyenangkan terhadap orang lanjut usia dan diperkuat oleh pendapat-pendapat klise yang jelek terhadap lansia. Pendapat-pendapat klise itu seperti: lansia lebih senang mempertahankan pendapatnya daripada mendengarkan pendapat orang lain, dan lain-lain. Oleh karena itu kelompok orang lanjut usia disebut sebagai warga negara kelas dua yang hidup dengan status bertahan dan mempunyai efek penting terhadap pribadi dan penyesuaian diri mereka.

Hal ini yang menyebabkan mereka menjadi korban beberapa kelompok mayoritas. Langer menyatakan bahwa “jika orang-orang usia lanjut dikorbankan, dalam beberapa hal mereka sesungguhnya memang merupakan korban. Karena keadaan yang sakit-sakitan, kesepian dan teror yang mengancamnya membuat mereka mudah menjadi mangsa para tukang obat, khususnya mereka yang terserang penyakit”. Mereka dijadikan mangsa amoral dan kriminalitas para kelompok mayoritas.

#### 4. Menua membutuhkan perubahan peran

Dalam kebudayaan Amerika, dimana efisiensi, kekuatan, kecepatan, kemenarikan bentuk fisik sangat dihargai, hal ini mengakibatkan orang berusia lanjut sering dianggap tidak ada gunanya lagi. Karena mereka tidak dapat bersaing dengan orang-orang yang lebih muda dalam berbagai bidang tertentu dimana kriteria nilai sangat diperlukan dan sikap sosial terhadap mereka tidak menyenangkan.

Lebih jauh lagi, orang usia lanjut diharapkan untuk mengurangi peran aktifnya dalam urusan masyarakat dan sosial. Hal ini mengakibatkan pengurangan jumlah kegiatan yang dapat dilakukan oleh orang lanjut usia serta mengubah beberapa peran yang masih dilakukan. Perubahan peran tersebut dilakukan karena lansia mulai mengalami kemunduran dalam segala hal. Perubahan peran pada lansia sebaiknya dilakukan atas dasar keinginan sendiri bukan atas dasar tekanan dari lingkungan.

#### 5. Penyesuaian yang buruk pada lansia

Karena sikap sosial yang tidak menyenangkan bagi orang lanjut usia, maka tidak heran lagi apabila banyak orang lanjut usia mengembangkan konsep diri yang tidak menyenangkan. Hal ini cenderung diwujudkan dalam bentuk perilaku yang buruk dengan tingkat kekerasan yang berbeda. Mereka yang pada masa lalunya sulit dalam menyesuaikan diri cenderung untuk semakin memperlihatkan bentuk perilaku yang buruk daripada mereka yang mudah menyesuaikan diri.

#### 6. Usia tua dinilai dengan kriteria yang berbeda

Karena arti tua itu sendiri adalah sesuatu yang abstrak dan tidak dapat dibatasi, maka orang cenderung menilai tua itu dalam hal penampilan dan kegiatan fisik. Bagi orang lansia, anak-anak adalah lebih kecil dibandingkan dengan orang dewasa dan mereka harus dirawat, sedangkan orang dewasa adalah orang yang sudah besar dan dapat merawat diri sendiri.

Pada waktu anak-anak mencapai remaja, mereka menilai usia lanjut dalam cara yang sama dengan cara penilaian orang dewasa yaitu dalam hal penampilan diri dan apa yang dapat dan tidak dapat dilakukannya. Dengan mengetahui bahwa hal tersebut merupakan dua kriteria yang amat umum untuk menilai usia mereka, banyak orang berusia lanjut melakukan segala apa yang dapat mereka sembunyikan mengenai hal yang menyangkut tanda-tanda penuaan fisik dengan memakai pakaian yang biasa dipakai orang muda dan berpura-pura mempunyai tenaga muda. Inilah cara mereka untuk menutupi diri dan membuat ilusi bahwa mereka belum lanjut usia.<sup>43</sup>

#### c. Perkembangan Lanjut Usia

Para teoritis psikoanalisa, Freud dan Jung, melihat usia lanjut mirip dengan masa kanak-kanak. Freud percaya bahwa pada usia lanjut, kita kembali pada kecenderungan-kecenderungan narsistik masa kanak-kanak awal. Jung mengatakan bahwa pada usia lanjut, pikiran tenggelam jauh didalam

---

<sup>43</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima, (Jakarta: Erlangga 1980), hal. 380

ketidaksadaran dan sedikit kontak dengan realitas. Baru-baru ini, para ahli perkembangan memandang bahwa usia lanjut lebih konstruktif dan aktif.

Erikson (1968) percaya bahwa masa dewasa akhir dicirikan oleh tahap terakhir dari delapan tahapan siklus kehidupan, yakni integritas versus keputusasaan (*integrity versus despair*). Dalam pandangan Erikson, tahun-tahun akhir kehidupan merupakan suatu masa untuk melihat kembali apa yang telah kita lakukan dengan kehidupan kita. Melalui beberapa jalan yang berbeda, orang dewasa lanjut telah mengembangkan suatu harapan yang positif di setiap periode sebelumnya. Jika demikian pandangan tentang masa lalu dan kenangan akan menampilkan suatu gambaran dari kehidupan yang dilewati dengan baik dan mereka akan merasa puas. Namun jika dewasa lanjut melalui satu atau lebih tahapan-tahapan yang awal dengan suatu cara yang negatif (misalnya, terisolasi di dalam masa dewasa awal atau terhambat di masa dewasa tengah), pandangan tentang masa lalu akan menampilkan keragu-raguan, kemurungan, dan keputusasaan terhadap keseluruhan nilai dari kehidupan seseorang.<sup>44</sup>

Robert Peck (1968) mengembangkan tahapan akhir perkembangan dari Erikson mengenai integritas versus keputusasaan, dengan mengambarkan tiga tugas-tugas perkembangan yang dihadapi oleh pria dan wanita,<sup>45</sup> yaitu :

1. Diferensiasi versus kesibukan dengan peran: merupakan tugas perkembangan dari Peck dimana orang-orang dewasa lanjut harus mendefinisikan nilai dirinya dalam istilah yang berbeda dari peran-peran kerja. Peck percaya orang-orang dewasa lanjut perlu mengejar serangkaian

---

<sup>44</sup> J.W Santrock, *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hal. 250

<sup>45</sup> Ibid..

aktivitas yang bernilai sehingga waktu yang sebelumnya dihabiskan didalam suatu pekerjaan dan dengan anak-anak dapat terisi.

2. Kekhawatiran pada tubuh versus kesibukan dengan tubuh: merupakan tugas perkembangan dari Peck dimana orang-orang dewasa lanjut harus mengatasi penurunan kesehatan fisik. Seiring dengan menuanya orang dewasa lanjut, mereka mungkin menderita penyakit-penyakit kronis dan tentu saja penurunan kapasitas-kapasitas fisiknya. Bagi pria dan wanita yang identitasnya berkisar disekitar kesehatan fisik mereka, penurunan kesehatan dan kerusakan kapasitas-kapasitas fisik akan menghadirkan beberapa ancaman bagi identitas mereka dan perasaan akan kepuasan hidup. Namun demikian saat kebanyakan orang-orang dewasa lanjut menderita penyakit-penyakit, beberapa orang menikmati hidup melalui hubungan-hubungan antar manusia yang memberi kesempatan mereka untuk keluar dari kesibukan dengan tubuhnya.
3. Melampaui ego versus kesibukan dengan ego: merupakan tugas perkembangan dari Peck dimana orang-orang dewasa lanjut harus menyadari bahwa saat kematian tidak dapat dihindari dan mungkin tidak terlalu jauh, mereka merasa tenteram dengan dirinya sendiri dengan menyadari bahwa mereka telah memberi sumbangan untuk masa depan melalui pengasuhan yang kompeten terhadap anak-anak atau melalui pekerjaan dan ide-ide mereka.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Ibid..

#### d. Perubahan yang Terjadi pada Lanjut Usia

##### 1. Perubahan Jasmani

Penuaan terbagi atas penuaan primer (*primary aging*) dan penuaan sekunder (*secondary aging*). Pada penuaan primer tubuh mulai melemah dan mengalami penurunan alamiah. Sedangkan pada proses penuaan sekunder, terjadi proses penuaan karena faktor-faktor eksteren, seperti lingkungan ataupun perilaku. Berbagai paparan lingkungan dapat mempengaruhi proses penuaan, misalnya cahaya ultraviolet serta gas karbondioksida yang dapat menimbulkan katarak, ataupun suara yang sangat keras seperti pada stasiun kereta api sehingga dapat menimbulkan berkurangnya kepekaan pendengaran. Selain hal yang telah disebutkan di atas perilaku yang kurang sehat juga dapat mempengaruhi cepatnya proses penuaan, seperti merokok yang dapat mengurangi fungsi organ pernapasan.

Penuaan membuat seseorang mengalami perubahan postur tubuh. Kepadatan tulang dapat berkurang, tulang belakang dapat memadat sehingga membuat tulang punggung menjadi terlihat pendaek atau melengkung. Perubahan ini dapat mengakibatkan kerapuhan tulang sehingga terjadi *osteoporosis*, dan masalah ini merupakan hal yang sering dihadapi oleh para lansia.

Penuaan yang terlihat pada kulit di seluruh tubuh lansia, kulit menjadi semakin menebal dan kendur atau semakin banyak keriput yang terjadi. Rambut yang menjadi putih juga merupakan salah satu ciri-ciri yang menandai proses penuaan. Kulit yang menua menjadi menebal, lebih terlihat pucat dan kurang bersinar. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam lapisan konektif ini dapat mengurangi kekuatan dan elastisitas kulit, sehingga para lansia ini menjadi lebih

rentan untuk terjadinya pendarahan di bawah kulit yang mengakibatkan kulit menjadi tampak biru dan memar. Pada penuaan kelenjar ini mengakibatkan kelenjar kulit menghasilkan minyak yang lebih sedikit sehingga menyebabkan kulit kehilangan kelembabanya dan menjadikan kulit kering dan gatal-gatal. Dengan berkurangnya lapisan lemak ini resiko yang dihadapi oleh lansia menjadi lebih rentan untuk mengalami cedera kulit.<sup>47</sup>

Alat-alat indra perseptual juga mengalami penuaan sejalan dengan perjalanan usia. Alat-alat indra menjadi kurang tajam, dan orang dapat mengalami kesulitan dalam membedakan sesuatu yang lebih detail, misalnya ketika seorang lansia di suruh untuk membaca koran maka orang ini akan mengalami kesulitan untuk membacanya, sehingga dibutuhkan alat bantu untuk membaca berupa kacamata. Perubahan alat sensorik memiliki dampak yang besar pada gaya hidup seseorang. Seseorang dapat mengalami masalah dengan komunikasi, aktifitas, atau bahkan interaksi sosial.

Pendengaran dan pengelihatannya merupakan indra yang paling banyak mengalami perubahan, sejalan dengan proses penuaan indra pendengaran mulai memburuk. Gendang telinga menebal sehingga tulang dalam telinga dan stuktur yang lainnya menjadi terpengaruh. Ketajaman pendengaran dapat berkurang karena terjadi perubahan saraf auditorik. Kerusakan indera pendengaran ini juga dapat terjadi karena perubahan pada lilin telinga yang biasa terjadi seiring bertambahnya usia.

---

<sup>47</sup> Ibid., hal 198

Struktur mata juga berubah karena penuaan. Mata memproduksi lebih sedikit air mata, sehingga dapat membuat mata menjadi kering. Kornea menjadi kurang sensitif. Pada usia 60 tahun, pupil mata berkurang sepertiga dari ukuran ketika berusia 20 tahun. Pupil dapat bereaksi lebih lambat terhadap perubahan cahaya gelap ataupun terang. Lensa mata menjadi kuning, kurang fleksibel, dan apabila memandang menjadi kabur dan kurang jelas. Bantalan lemak pendukung berkurang, dan mata tenggelam ke kantung belakang. Otot mata menjadikan mata kurang dapat berputar secara sempurna, cairan di dalam mata juga dapat berubah.

Perubahan fisik pada lansia lebih banyak ditekankan pada alat indera dan sistem saraf mereka. Sistem pendengaran, penglihatan sangat nyata sekali perubahan penurunan keberfungsian alat indera tersebut. Sedangkan pada sistem sarafnya adalah mulai menurunnya pemberian respon dari stimulus yang diberikan oleh lingkungan. Pada lansia juga mengalami perubahan keberfungsian organ-organ dan alat reproduksi baik pria ataupun wanita. Dari perubahan-perubahan fisik yang nyata dapat dilihat membuat lansia merasa minder atau kurang percaya diri jika harus berinteraksi dengan lingkungannya. Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan berkenaan dengan ciri-ciri fisik lansia yaitu sebagai berikut (1) postur tubuh lansia mulai berubah bengkuk (bungkuk), (2) kondisi kulit mulai kering dan keriput, (3) daya ingat mulai menurun, (4) kondisi mata yang mulai rabun, (5) pendengaran yang berkurang.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Ibid..

## 2. Perubahan Intelektual

Menurut David Wechsler (dalam Desmita 2007) kemunduran kemampuan mental merupakan bagian dari proses penuaan organisme secara umum, hampir sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa setelah mencapai puncak pada usia antara 45-55 tahun, kebanyakan kemampuan seseorang secara terus menerus mengalami penurunan, hal ini juga berlaku pada seorang lansia.

Ketika lansia memperlihatkan kemunduran intelektualitas yang mulai menurun, kemunduran tersebut juga cenderung mempengaruhi keterbatasan memori tertentu. Misalnya seseorang yang memasuki masa pensiun, yang tidak menghadapi tantangan-tantangan penyesuaian intelektual sehubungan dengan masalah pekerjaan, dan dimungkinkan lebih sedikit menggunakan memori atau bahkan kurang termotivasi untuk mengingat beberapa hal, jelas akan mengalami kemunduran memorinya. Menurut Ratner (dalam Desmita 2007) penggunaan bermacam-macam strategi penghafalan (*mnemonic*) bagi orang tua tidak hanya memungkinkan dapat mencegah kemunduran intelektualitas, melainkan dapat meningkatkan kekuatan memori pada lansia tersebut.<sup>49</sup>

Kemerosotan intelektual lansia ini pada umumnya merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindarkan, disebabkan berbagai faktor, seperti penyakit, kecemasan atau depresi. Tetapi kemampuan intelektual lansia tersebut pada dasarnya dapat dipertahankan. Salah satu faktor untuk dapat mempertahankan kondisi tersebut adalah dengan menyediakan lingkungan yang dapat merangsang ataupun melatih

---

<sup>49</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 241

keterampilan intelektual mereka, serta dapat mengantisipasi terjadinya kepikunan.<sup>50</sup>

### 3. Perubahan Sosial

Umumnya lansia banyak yang melepaskan partisipasi sosial mereka, walaupun pelepasan itu dilakukan secara terpaksa. Orang lanjut usia yang memutuskan hubungan dengan dunia sosialnya akan mengalami kepuasan. Pemisahan ini merupakan aktivitas timbal-balik dimana orang-orang dewasa lanjut tidak hanya menjauh dari masyarakat, tetapi masyarakat juga menjauh dari mereka. Pernyataan tadi merupakan *disengagementt theory*. Aktivitas sosial yang banyak pada lansia juga mempengaruhi baik buruknya kondisi fisik dan sosial lansia.

Menurut teori ini, orang-orang dewasa lanjut mengembangkan suatu kesibukan terhadap dirinya sendiri (*self-preoccupation*), mengurangi hubungan emosional dengan orang lain dan menunjukkan penurunan ketertarikan terhadap berbagai persoalan yang ada di masyarakat. Penurunan interaksi sosial dan peningkatan kesibukan terhadap diri sendiri dianggap mampu meningkatkan kepuasan hidup di kalangan orang-orang dewasa lanjut.<sup>51</sup>

#### e. Lanjut Usia Tanpa Keluarga

Keluarga merupakan organisasi sosial paling penting dalam kelompok sosial. Keluarga merupakan lembaga paling utama dan paling pertama yang bertanggung jawab di tengah masyarakat dalam menjamin kesejahteraan sosial

---

<sup>50</sup> Ibid., hal. 240

<sup>51</sup> J.W Santrock, loc.cit., hal. 239

dan kelestarian biologis anak manusia, karena ditengah keluarganya anak dilahirkan serta dididik sampai menjadi dewasa lanjut.

Keluarga juga merupakan tempat persemaian bagi pemeliharaan kepribadian manusia, sebab keluarga menyajikan lingkungan sosial yang total dan lengkap selama lima tahun pertama, yang perlu sebagai dasar bagi pemeliharaan kepribadian. Selanjutnya memberikan lingkungan bereksperimen menuju pada kedewasaan. Keluarga sebagai kesatuan primer terkecil juga memberikan bimbingan dan latihan sejak kehidupan anak yang sangat muda. Oleh karena itu rumah tangga dan keluarga benar-benar merupakan sentrum dari pola kultur untuk membudayakan anak.<sup>52</sup>

Masa-masa lanjut usia adalah masa-masa dimana seorang lanjut usia membutuhkan perawatan dan perhatian dari keluarganya, namun hal ini tidak sesuai dengan harapan mereka, biasanya para anak atau keluarganya menempatkan lanjut usia di panti werdha dan bagi mereka ini merupakan alternatif terakhir.<sup>53</sup>

Bagi lanjut usia, keluarga merupakan sumber kepuasan. Mereka tidak ingin tinggal di Panti Werdha. Para lanjut usia merasa bahwa kehidupan mereka sudah lengkap, yaitu sebagai orang tua dan juga sebagai kakek dan nenek. Mereka dapat berperan dengan berbagai gaya, yaitu gaya formal, gaya bermain, gaya pengganti orang tua, gaya bijak, gaya orang luar, dimana setiap gaya membawa keuntungan dan kerugian masing-masing. Akan tetapi keluarga dapat menjadi frustrasi bagi

---

<sup>52</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Wanita: Mengenal Wanita Sebagai Ibu & Nenek*, (Bandung: Mandar Maju, 1992), hal. 7

<sup>53</sup> S. Tamher & Noorkasiani, *Kesehatan Usia Lanjut dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan*. (Jakarta: Salemba Medika, 2009), hal. 8

orang lanjut usia. Hal ini terjadi jika ada hambatan komunikasi antara lanjut usia dengan anak atau cucu dimana perbedaan faktor generasi memegang peranan.<sup>54</sup>

Sebagian besar hubungan lansia dengan anak-anaknya jauh kurang memuaskan yang disebabkan oleh berbagai macam hal, antara lain: kurangnya rasa memiliki kewajiban terhadap orang tua, jauhnya jarak tempat tinggal antara anak dan orang tua. Lansia tidak akan merasa terasing jika antara lansia dengan anak memiliki hubungan yang memuaskan sampai lansia tersebut berusia 50 sampai 55 tahun.<sup>55</sup>

Sebagaimana dalam firman Allah dalam surat Al-Israa' ayat 23, yang berbunyi :

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝٢٣﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia (mengucapkan kata ah kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar daripada itu).” (QS. Al-Israa' ayat 23).<sup>56</sup>

Umumnya ketergantungan lansia pada anak-anak mereka membuat lansia memiliki sikap otoriter terhadap anaknya. Orang tua terus memperlakukan anaknya seperti pada waktu anak-anaknya masih muda. Akibatnya, anak yang telah dewasa merasa tidak senang terhadap perlakuan tersebut, terutama anak

<sup>54</sup> Ibid..

<sup>55</sup> Ibid..

<sup>56</sup> Al-Qur'an dan terjemahnya surat Al-Israa' ayat 23 (CV. Karya Utama Surabaya, 2000), hal. 427

yang membantu orang tuanya dalam menyediakan kebutuhan untuk perawatan fisik dan sosial.<sup>57</sup>

Ketergantungan lanjut usia terjadi ketika mereka mengalami penurunan fungsi kognitif (pikun) atau mengidap berbagai penyakit, ketergantungan lanjut usia yang tinggal di perkotaan akan dibebankan kepada anak, namun tekanan terjadi apabila lanjut usia tidak memiliki anak atau anak pergi urbanisasi ke kota. Mereka akan mengharapkan bantuan dari kerabat dekat, kerabat jauh, hidup mandiri dan kemudian yang terakhir adalah panti werdha.

Lanjut usia yang mempunyai tingkat kemandirian tertinggi adalah pasangan lanjut usia yang secara fisik kesehatannya cukup prima. Dari aspek sosial ekonomi dapat dikatakan jika cukup memadai dalam memenuhi segala macam kebutuhan hidup, baik lanjut usia yang memiliki anak maupun yang tidak memiliki anak. Tingginya tingkat kemandirian mereka diantaranya karena orang lanjut usia telah terbiasa menyelesaikan pekerjaan di rumah tangga yang berkaitan dengan pemenuhan hidupnya.<sup>58</sup>

## **6. Konsep Diri Lanjut Usia Dalam Pandangan Islam**

### **a. Konsep Diri Dalam Pandangan Islam**

#### **1. Telaah teks psikologi tentang konsep diri**

Menurut Sunaryo (2002), konsep diri adalah cara individu dalam melihat pribadinya secara utuh, menyangkut fisik, emosi, intelektual, spiritual dan sosial. Termasuk persepsi individu tentang sifat dan potensi yang dimilikinya, interaksi

---

<sup>57</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi Kelima, (Jakarta: Erlangga, 1980), hal. 424

<sup>58</sup> Ibid., hal. 426

individu dengan orang lain maupun lingkungannya, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, serta tujuan, harapan, dan keinginan.<sup>59</sup>

## 2. Telaah teks islam tentang konsep diri

إِنِّي جَزَيْتُهُمُ الْيَوْمَ بِمَا صَبَرُوا أَنَّهُمْ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿١١١﴾

Artinya: Sesungguhnya Aku memberi balasan kepada mereka di hari ini, Karena kesabaran mereka; Sesungguhnya mereka Itulah orang-orang yang menang." (QS. Al-Mu'minuun: 111)<sup>60</sup>

## 3. Eksplorasi dan tabulasi teks islam tentang konsep diri

**Tabel 2.1**

**Teks islam tentang konsep diri.<sup>61</sup>**

No	Teks	Makna	Substansi	Kategori	Sumber	Jumlah
1.	جَمِيلٌ	Cantik	Konsep diri positif	Menerima pujian tanpa rasa malu.	(55: 70)(2: 79)(4: 127) (52: 20)	4
2.	كَامِلٌ	Sempurna	Konsep diri positif	Menerima pujian tanpa rasa malu.	(2: 157, 196)(4: 5, 24, 62)(3: 57, 79, 92, 184)(22: 5)(12: 31,51)	12
3.	عَالِي	Tinggi	Konsep diri positif	Menerima pujian tanpa rasa malu.	(2: 22, 26,79, 199, 255, 265)(23: 24, 50, 116)(16: 1, 3, 60)(40: 12, 15, 36)(38: 45, 46, 75 )	18
4.	سَمَانٌ	Gemuk	Konsep diri positif	Menerima pujian tanpa rasa malu.	(12: 43, 46)(22: 27)	3

<sup>59</sup> Sunaryo, *Psikologi untuk Keperawatan*, (Jakarta: Penerbit buku kedokteran EGC, 2002) hal. 33

<sup>60</sup> Mohamad Taufiq, *Al-Qur'an In Microsoft Word Versi 0.0.1*.

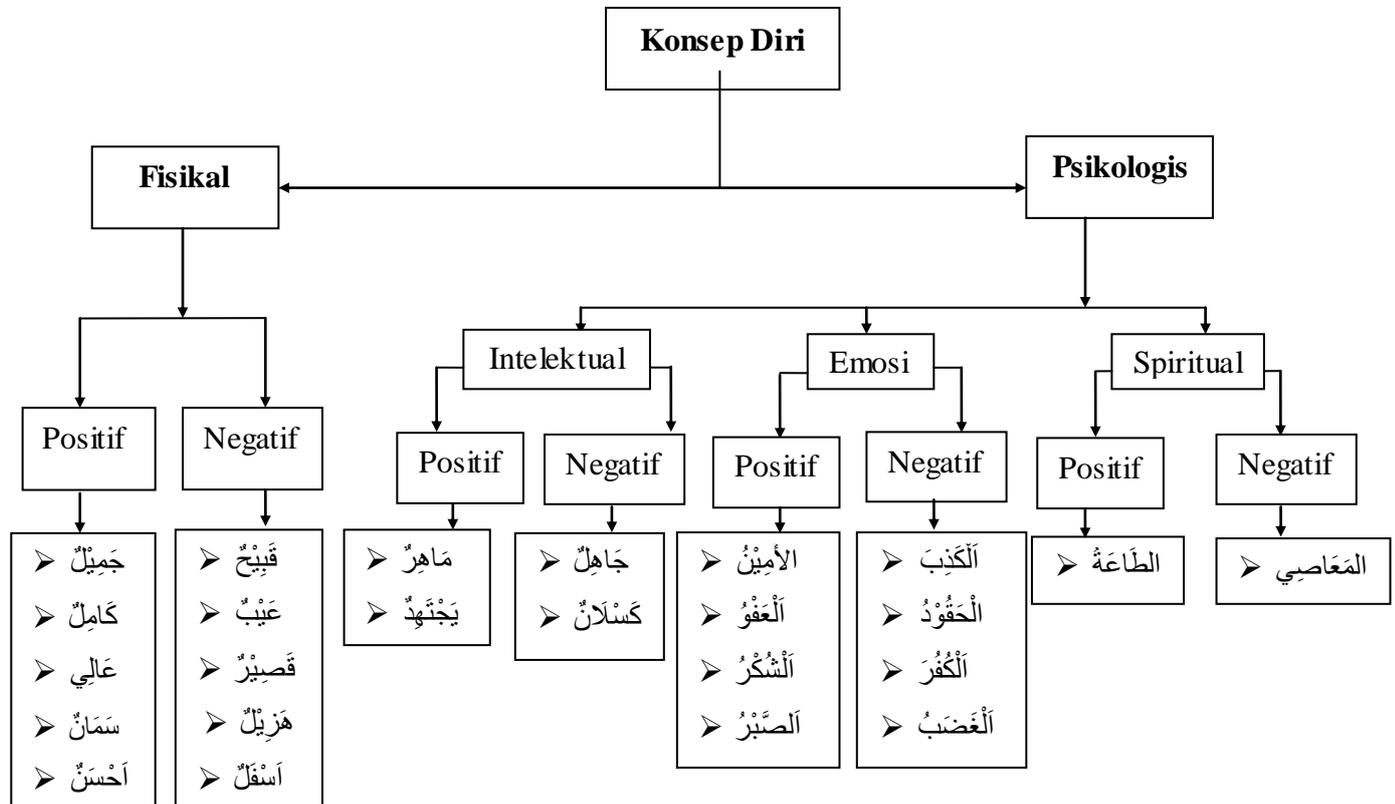
<sup>61</sup> Al-Qur'an Digital Versi 21

5.	أَحْسَنُ	Bagus	Konsep diri positif	Menerima pujian tanpa rasa malu.	(63: 4)(9: 72)(10: 93) (16: 41)(19: 74)(41: 25)	6
6.	مَاهِرٌ	Pandai	Konsep diri positif	Menerima pujian tanpa rasa malu.	(12: 36, 45, 55)(26:34, 37)(7: 109, 112)(2: 260)(4: 6)	9
7.	يَجْتَهِدُ	Rajin	Konsep diri positif	Menerima pujian tanpa rasa malu.	(26: 149)	1
8.	الْأَمِينُ	Jujur	Konsep diri positif	Menerima pujian tanpa rasa malu.	(8: 58)(5: 8,41,66)(2: 89, 282)(48: 27)(33: 24)	8
9.	الْعَفْوُ	Pemaaf	Konsep diri positif	Mampu memperbaiki dirinya sendiri.	(4: 99,149)(7: 199) (22: 60)(58: 2)(24: 22)	6
10.	الشُّكْرُ	Syukur	Konsep diri positif	Merasa setara dengan orang lain.	(7: 10,17,58,144,189) (3: 144,145)(2: 52, 56, 185, 243)(5: 6,89) (14: 5,7,37, 284)	17
11.	الصَّبْرُ	Sabar	Konsep diri positif	Yakin akan kemampuannya dalam mengatasi masalah.	(23: 111) (2: 45, 61, 153, 155, 177, 249) (8: 46, 65, 66) (32: 24) (37: 102)	12
12.	الطَّاعَةُ	Taat / patuh	Konsep diri positif	Menerima pujian tanpa rasa malu.	(24: 54)(38: 17, 19, 30,44)(4: 13, 34, 81) (3: 17, 132)(66: 5, 12)	12
13.	قَبِيحٌ	Jelek	Konsep diri negatif	Peka terhadap kritik.	(2: 104, 160)(3: 89)(4: 146)(18: 29)(19: 59, 75)	7
14.	عَيْبٌ	Cacat	Konsep diri negatif	Peka terhadap kritik.	(23: 104)(67: 4)	2

15.	قَصِيرٌ	Pendek	Konsep diri negatif	Peka terhadap kritik.	(77: 46)	1
16.	هَزِيلٌ	Kurus	Konsep diri negatif	Peka terhadap kritik.	(12: 43, 46)(51: 26)	3
17.	اسْفَلٌ	Rendah	Konsep diri negatif	Peka terhadap kritik.	(11: 99, 109, 114)(4: 2, 22, 85, 97, 127, 115, 148)(39: 24, 35, 47, 48, 49, 51, 72)(7: 129, 168)(2: 126, 216, 267)	22
18.	جَاهِلٌ	Bodoh	Konsep diri negatif	Peka terhadap kritik.	(2: 13, 14)(7: 199)(12: 33)(33: 72)(46: 23)	6
19.	كَسَلَانٌ	Malas	Konsep diri negatif	Peka terhadap kritik.	(4: 142)(9: 54)	2
20.	الْكُذِبُ	Bohong	Konsep diri negatif	Pesimis terhadap kompetisi.	(5: 42,63)(24: 7,13)(9: 42,43,77)(11: 18,93)(2: 10)	10
21.	الْحَقُودُ	Dendam	Konsep diri negatif	Peka terhadap kritik.	(2: 10, 178)(7: 43)(15: 47)	4
22.	الْكُفْرُ	Kufur	Konsep diri negatif	Hiperkritis terhadap orang lain.	(9: 49,68,73,74,84,10)(33: 1,48)(4: 137,140)(5: 61)(2: 19,89,108)	14
23.	الْعُضْبُ	Marah	Konsep diri negatif	Peka terhadap kritik.	(7: 150)(3:119)(9: 58)(16: 58)(20: 86)	5
24.	الْمَعَاصِي	Maksiat	Konsep diri negatif	Peka terhadap kritik.	(4: 17, 47)(9: 31,60)(37: 2)(75: 5)	6
Total						190

## 4. Figurisasi teks islam tentang konsep diri

**Bagan 2.2**  
**Teks islam tentang konsep diri.<sup>62</sup>**



## 5. Rumusan Konseptual

Konsep diri menurut pandangan islam terbagi menjadi dua bagian besar yaitu fisik dan psikologis. Fisikal merupakan sifat-sifat yang mencerminkan fisik seseorang seperti cantik, tampan, sempurna, tinggi, kurus, jelek, gemuk, cacat, dan pendek. Sedangkan yang termasuk dalam kategori psikologis terbagi menjadi tiga yaitu: pertama, intelektual yang meliputi cerdas, bodoh, rajin, malas. Kedua yaitu emosi yang meliputi jujur, pemaaf, penyabar, pandai bersyukur, pembohong, pemaarah, pendendam. Dan yang ketiga adalah aspek spiritual yang meliputi patuh atau taat serta melakukan maksiat atau melanggar norma.

<sup>62</sup> Al-Qur'an Digital Versi 21

b. Lanjut Usia Dalam Pandangan Islam

1. Telaah teks psikologi tentang lanjut usia

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia, pada Bab I pasal 1 ayat 2 menjelaskan bahwa lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (Enam Puluh) tahun keatas.<sup>63</sup>

2. Telaah Teks Islam Tentang Lanjut Usia

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia” (QS. Al-Israa’: 23)<sup>64</sup>

3. Eksplorasi dan tabulasi teks islam tentang lanjut usia

**Tabel 2.2**

**Teks islam tentang lanjut usia.<sup>65</sup>**

No.	Teks	Makna	Substansi	Kategori	Sumber	Jumlah
1.	الْكِبَرِ Atau الشَّيْخُ	Berumur lanjut atau tua	Lansia	Usia lanjut merupakan periode kemunduran	(17: 23)(28: 23)(19: 8)(3: 40)(3: 266)(14: 39)(40: 67)(11: 72)	8

<sup>63</sup> H. Wahjudi Nugroho, *Keperawatan Gerontik dan Geriatrik*. Edisi ke 3, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2008), hal. 11

<sup>64</sup> Mohamad Taufiq, *Al-Qur'an In Microsoft Word Versi 0.0.1*.

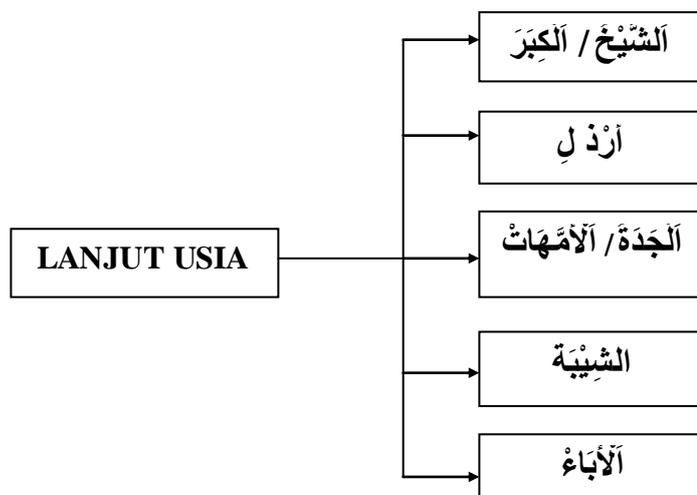
<sup>65</sup> Al-Qur'an Digital Versi 21

2.	الأبَاء	Kakek	Lansia	Perbedaan individual pada efek menua	(12: 6)(24: 61) (2: 133,170, 200) (7: 28, 71,95)(26: 26, 74, 76)(5: 104)(28: 36) (23: 24, 68) (45: 25) (14: 10)(12: 40) (10: 78)	19
3.	أرذل	Pelupa atau pikun	Lansia	Penyesuaian yang buruk pada lansia	(16: 70)(95: 5) (22: 5)	3
4.	الأمهات Atau الجدة	Nenek	Lansia	Menua membutuhkan perubahan peran	(4: 23)(58: 2)(33: 6) (24: 61)(26: 74)(10: 78)(7: 28)(11: 72)	8
5.	الشبيبة	Beruban	Lansia	Usia tua dinilai dengan kriteria yang berbeda	(30: 54)(73: 17)	2
Total						40

#### 4. Figurisasi teks islam tentang lanjut usia

##### Bagan 2.3

##### Teks islam tentang lanjut usia.<sup>66</sup>



<sup>66</sup> Al-Qur'an Digital Versi 21

## 5. Rumusan konseptual

Lanjut usia dalam teks islam terdapat bermacam-macam makna yaitu:

1) **الْكِبَر** atau **الشَّيْخُ** yang berarti berumur lanjut atau tua, seseorang dikatakan lanjut usia jika ia sudah berumur lanjut yakni diatas 60 tahun, kedua teks tersebut memiliki makna usia lanjut merupakan periode kemunduran. Periode ini datang dari faktor fisik dan sebagian lagi dari faktor psikologis. Penyebab kemunduran fisik ini merupakan suatu perubahan pada sel-sel tubuh bukan karena penyakit khusus namun karena proses menua. Kemunduran dapat juga disebabkan karena faktor psikologis lansia. Sikap tidak senang terhadap diri sendiri, orang lain, pekerjaan dan lain-lain, yang akan berakibat pada penurunan fisik dan mental. Motivasi memiliki peran yang penting dalam kemunduran pada lansia. Kemunduran pada lansia semakin cepat apabila memiliki motivasi yang rendah, sebaliknya jika memiliki motivasi yang kuat maka kemunduran itu akan lama terjadi.<sup>67</sup>

2) **الْأَبَاءُ** yang artinya kakek, dalam Al-Qur'an kata-kata yang menunjukkan makna kakek terdapat dalam 21 surat, seorang kakek akan mengalami masa yang membuat orang lain sulit, hal ini dikarenakan perbedaan individual pada efek menua. Orang menjadi tua secara berbeda-beda, mereka mempunyai sifat bawaan, sosioekonomi, latar pendidikan dan pola kehidupan yang berbeda. Perbedaan ini terlihat diantara orang-orang yang mempunyai jenis kelamin yang sama dan

---

<sup>67</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima, (Jakarta: Erlangga 1980), hal. 380

perbedaan terlihat semakin nyata jika pria dibandingkan dengan wanita, karena laju perkembangan masing-masing jenis kelamin mengalami perbedaan.<sup>68</sup>

3) **أَرْدَلٌ** yang memiliki arti pelupa atau pikun, salah satu ciri orang yang dikatakan lanjut usia adalah pikun atau pelupa, biasanya kemunduran daya ingat ini dipengaruhi oleh usia yang semakin bertambah dan merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindarkan. Disamping itu faktor penyakit, kecemasan dan depresi juga menjadi penyebab lanjut usia mengalami penurunan daya ingat.<sup>69</sup>

4) **الْأُمَّهَاتُ** atau **الْجَدَّةُ** artinya nenek, tidak berbeda jauh dengan kakek, nenek pun merupakan orang yang disebut dengan lanjut usia, ia membutuhkan perubahan peran. Dalam kebudayaan Amerika, dimana efisiensi, kekuatan, kecepatan, kemenarikan bentuk fisik sangat dihargai, hal ini mengakibatkan orang berusia lanjut sering dianggap tidak ada gunanya lagi. Karena mereka tidak dapat bersaing dengan orang-orang yang lebih muda dalam berbagai bidang tertentu dimana kriteria nilai sangat diperlukan dan sikap sosial terhadap mereka tidak menyenangkan. Lebih jauh lagi, orang usia lanjut diharapkan untuk mengurangi peran aktifnya dalam urusan masyarakat dan sosial. Hal ini mengakibatkan pengurangan jumlah kegiatan yang dapat dilakukan oleh orang lanjut usia serta mengubah beberapa peran yang masih dilakukan. Perubahan peran tersebut dilakukan karena lansia mulai mengalami kemunduran dalam segala hal.

---

<sup>68</sup> Ibid..

<sup>69</sup> Ibid..

Perubahan peran pada lansia sebaiknya dilakukan atas dasar keinginan sendiri bukan atas dasar tekanan dari lingkungan.<sup>70</sup>

5) الشَّيْبَةُ artinya beruban. Disamping sifat pikun atau pelupa, lanjut usia juga sering ditandai dengan rambut yang sudah memutih, hal ini sering dibuat tanda oleh masyarakat bahwa seseorang yang sudah beruban, maka ia dikatakan orang yang lanjut usia dengan kata lain bahwa usia tua dinilai dengan kriteria yang berbeda. Ketika para lanjut usia mengetahui bahwa orang lain melihat lanjut usia dari perubahan rambut yang terjadi maka banyak orang berusia lanjut melakukan segala apa yang dapat mereka sembunyikan mengenai hal yang menyangkut tanda-tanda penuaan fisik dengan memakai pakaian yang biasa dipakai orang muda dan berpura-pura mempunyai tenaga muda. Inilah cara mereka untuk menutupi diri dan membuat ilusi bahwa mereka belum lanjut usia.<sup>71</sup>

## **B. Tahap Pembentukan Konsep Diri**

### **1. Konsep diri primer**

Konsep diri pada dasarnya tersusun atas berbagai tahapan, yang paling dasar adalah konsep diri primer, yaitu konsep diri yang terbentuk pertama kali berdasarkan pada pengalaman individu dirumah dan dibentuk dari beberapa konsep terpisah yang merupakan hasil dari pengalaman dengan berbagai anggota keluarga. Konsep diri primer mencakup citra fisik dan psikologis diri. Pada masa kanak-kanak, individu pertama kali mengembangkan citra fisik dirinya akan tetapi

---

<sup>70</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima, (Jakarta: Erlangga 1980), hal. 380

<sup>71</sup> Ibid..

pada masa selanjutnya anak akan mengembangkan citra psikologis yang didasarkan atas hubungan anak dengan orang lain dan perbandingan dengan saudara kandungnya.<sup>72</sup>

Konsep diri primer banyak menentukan adanya konsep diri sekunder, jadi apabila konsep diri primer yang dimiliki seseorang adalah ia tergolong orang yang pendiam, penurut, nakal, suka membuat keributan, maka ia akan cenderung pula memilih teman bermain yang sesuai dengan konsep diri yang sudah dimilikinya dan teman barunya itulah yang nantinya menunjang terbentuknya konsep diri sekunder. Pada waktu seorang anak memasuki masa remajanya, ia akan mengalami begitu banyak perubahan dalam dirinya. Sikap atau tingkah lakunya yang ditampilkan juga akan mengalami perubahan. Oleh karena itu konsep diri pada remaja cenderung untuk tidak konsisten, akan tetapi melalui cara ini, remaja mengalami suatu perkembangan konsep diri, sampai akhirnya ia akan memiliki konsep diri yang konsisten.<sup>73</sup>

## 2. Konsep diri sekunder

Konsep diri terbentuk berdasarkan persepsi seseorang tentang sikap orang lain terhadap dirinya. Konsep diri sekunder terbentuk ketika individu mulai berhubungan dengan dunia di luar rumah dan kemudian individu memperoleh konsep diri yang lain tentang dirinya.<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup> Zumrotul Mufidah, *Hubungan Konsep Diri dan Kepribadian Narcisistik Terhadap Kecenderungan Anorexia Nervosa Pada Peserta Senam Puspita Aerobic And Fitness Center Dan Sanggar Senam Muslimah Dinoyo Malang*, skripsi tidak diterbitkan, (Fakultas Psikologi UIN Malang, 2005), hal. 11

<sup>73</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hal. 511

<sup>74</sup> *Ibid.*, hal. 510

Pada seorang anak, ia mulai belajar berpikir dan merasakan dirinya seperti apa yang telah ditentukan oleh orang lain dalam lingkungannya, misalnya orang tua, guru, teman-teman dan lain-lain, sehingga apabila seorang guru mengatakan secara terus menerus pada seorang muridnya bahwa ia kurang mampu, lama kelamaan anak akan mempunyai konsep diri semacam itu. Lalu setelah anak berkembang besar, ia mempunyai hubungan yang lebih luas daripada sekedar hubungan dalam lingkungan keluarganya. Ia mempunyai lebih banyak teman dan sebagai akibatnya ia mempunyai lebih banyak pengalaman. Akhirnya anak akan memperoleh konsep diri yang baru dan berbeda dari apa yang sudah terbentuk dalam lingkungan rumahnya. Hal ini menghasilkan konsep diri sekunder.<sup>75</sup>

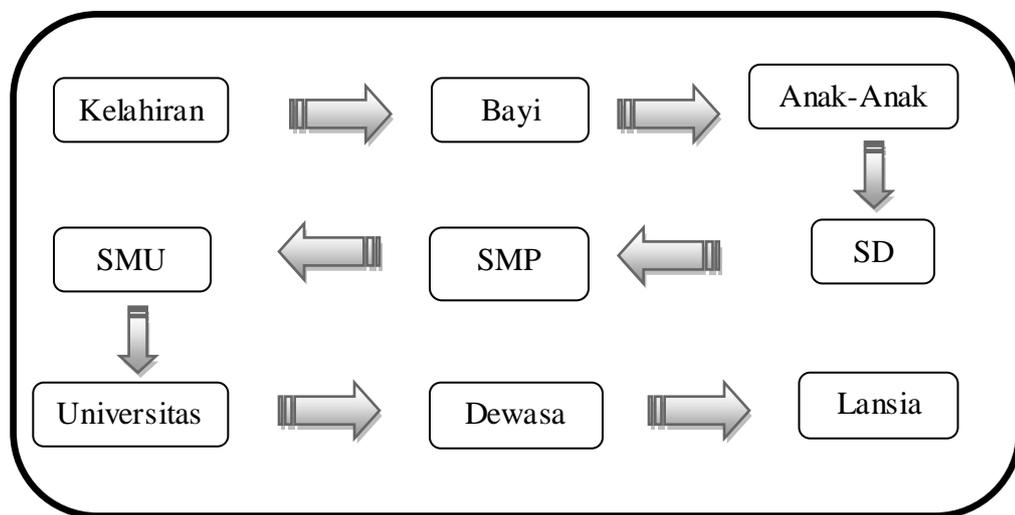
Konsep diri terbentuk melalui suatu proses. Konsep diri akan terbentuk sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan melalui interaksi dengan orang tua, keluarga, dan lingkungan sekitar. Ketika anak baru dilahirkan, mereka diibaratkan sebagai meja yang belum memiliki kaki. Saat anak tumbuh, kejadian-kejadian, pengalaman kehidupan melalui interaksi dengan orang tua, keluarga dan lingkungan akan memberikan kaki pada meja tersebut. Saat anak mendapat masukan kata-kata yang negatif baik dari orang tua, guru, keluarga, lingkungan atau sekolah secara berulang-ulang, maka semakin banyak kaki meja yang terpasang dan akibatnya anak akan membentuk konsep diri negatif yang kokoh, sebaliknya jika anak-anak mendapat masukan atau kata-kata yang positif secara berulang-ulang, dia akan mengembangkan konsep diri yang positif secara kokoh. Hal serupa akan terjadi ketika anak mulai masuk sekolah, dia akan mendapatkan

---

<sup>75</sup> Ibid..

teman baru yang akan memperkokoh konsep diri yang telah ia kembangkan sebelumnya dan ketika menginjak pada usia dewasa, dia akan memiliki lebih banyak teman yang mengakibatkan dia mengembangkan konsep dirinya secara konsisten sampai pada lansia.<sup>76</sup>

**Bagan 2.1**  
**Tahap pembentukan konsep diri.<sup>77</sup>**



Dalam pembentukan konsep diri, seseorang harus bisa mengerti sudut pandang diri sendiri serta sudut pandang orang lain yang digunakan untuk mengerti orang lain. Berkaitan dengan hal ini, dalam bukunya *Fundamentals of Human Communication*, Robert G. King memberikan enam macam gambaran tentang cara seseorang mengembangkan konsep dirinya, antara lain:

<sup>76</sup> Adi.W Gunawan, *Genius Learning Strategy*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), hal.27

<sup>77</sup> Saepul Anwar, *Konsep Diri*, (<http://duniapsikologi.dagdigdug.com/files/2008/12/konsep-diri.pdf>, diakses 25 November 2010)

a. *Me as I am*

Saya merupakan yang realitas, nyata, yang sebenarnya. Untuk itu hanya Tuhan yang tahu tentang saya yang sebenarnya, karena kita tidak bisa mengetahui diri kita secara benar, lengkap dan objektif tentang diri kita.

b. *Me as I think I am*

Pandangan saya tentang diri saya sendiri. Melihat berbagai gambaran mengenai berbagai aspek tentang diri saya, sebagai sebuah fisik tersusun dalam suatu struktur, namun ini bukan suatu yang asli atau riil. Ini adalah pendapat saya tentang saya.

c. *Me as others think I am*

Saya berpikir sebagaimana pandangan orang lain tentang saya. Jadi saya sebagai apa yang ada dalam pikiran orang yang memandang saya. Karena itu bukan saya yang hakiki, tetapi saya menurut pandangan orang lain tentang saya.

d. *Me as I think others think I am*

Saya mempunyai kesan bahwa pandangan orang lain terhadap saya adalah sebagaimana apa yang ada dalam pikiran saya. Jadi seolah-olah saya tahu tentang pandangan orang lain tersebut.

e. *Me as I think I ought to be*

Saya seperti yang saya pikir yang seharusnya terjadi pada saya. Jadi seharusnya saya adalah menjadi apa. Ini adalah gambaran ego yang ideal tentang apa yang seharusnya dikerjakan oleh saya. Dalam hal ini, ada interrelasi sesuatu yang ada diluar diri saya, yang masuk kedalam diri saya. Jadi gambaran yang ada

dalam pikiran seseorang adalah kumpulan apa yang sudah diinternalisasikan terhadap dirinya sebagai hasil dari adanya interaksi dengan orang lain.

f. *Me as I think I measure up to what I think I ought to be*

Saya sebagaimana yang saya pikir menurut saya tentang apa yang menjadi seharusnya saya. Di sini saya berpikir bahwa saya harus menjadi sesuatu. Misalnya, menurut saya, seharusnya saya menjadi dosen, dekan, rektor, dokter dan lain-lain.<sup>78</sup>

### C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Konsep diri seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, sebagai berikut:

#### 1. Faktor Internal:

##### a. Perkembangan (*Development*)

Konsep diri bukan bawaan (hereditas) sejak lahir, tetapi berkembang melalui tahapan tertentu karena interaksi dengan lingkungan. Sejak lahir seseorang mulai mengenal dan membedakan dirinya dengan orang lain. Dengan demikian pemeliharaan konsep diri melalui suatu proses belajar. Dalam melakukan kegiatannya seseorang memiliki batasan diri yang terpisah dari lingkungan dan berkembang melalui kegiatan eksplorasi lingkungan, penggunaan bahasa, suara, pengalaman atau pengenalan tubuh, nama panggilan, pengalaman budaya, interaksi sosial, hubungan interpersonal, kemampuan dalam bidang

---

<sup>78</sup> Alex Sobur, loc.cit., hal. 522

tertentu yang dinilai oleh diri, kelompok atau masyarakat serta aktualisasi diri dengan merealisasikan potensi yang dimilikinya.<sup>79</sup>

b. Persepsi terhadap diri sendiri (*Self-Perception*)

Persepsi terhadap diri sendiri yaitu persepsi individu terhadap diri sendiri dan penilaiannya, serta persepsi individu terhadap pengalamannya akan situasi tertentu. Konsep diri dapat dibentuk melalui pandangan diri dan pengalaman yang positif. Sehingga konsep merupakan aspek yang kritical dan dasar dari perilaku individu. Individu dengan konsep diri yang positif dapat berfungsi lebih efektif yang dapat berfungsi lebih efektif yang dapat dilihat dari kemampuan interpersonal, kemampuan intelektual dan penguasaan lingkungan. Sedangkan konsep diri yang negatif dapat dilihat dari hubungan individu dan sosial yang terganggu.<sup>80</sup>

c. Bermain Peran (*Roles Play*)

Meskipun peran merupakan gagasan sentral dari pembahasan tentang teori peran, namun definisi yang paling umum disepakati adalah bahwa peran merupakan seperangkat patokan yang membatasi perilaku yang seharusnya dilakukan oleh seseorang yang menduduki suatu posisi. Pengaruh peran terhadap konsep diri adalah adanya aspek peran yang kita mainkan sedikit banyak akan mempengaruhi konsep diri kita. Misalnya, ketika kita masih kecil, kita sering meniru perilaku orang lain yang kita lihat seperti peran sebagai ayah, ibu, kakek, nenek atau meniru ekspresi orang lain, misalnya cara tersenyum, marah, dan lain sebagainya. Permainan peran inilah yang merupakan awal dari perkembangan

---

<sup>79</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 100

<sup>80</sup> Ibid..

konsep diri. Dari permainan peran ini pula kita mulai memahami cara orang lain memandang diri kita.<sup>81</sup>

## 2. Faktor Eksternal

### a. Orang terpenting atau yang terdekat (*Significant Other*)

Pemeliharaan konsep diri terjadi melalui kedekatan dan hubungan personal dengan orang terdekat disekitarnya. Hal ini dipelajari melalui kontak dan pengalaman pribadi dengan orang lain. Belajar melalui cermin orang lain dengan cara pandangan diri merupakan interpretasi diri atas pandangan orang lain terhadap dirinya. Ketika anak mulai tumbuh dewasa akan sangat dipengaruhi oleh orang tua (ayah dan ibunya), dimana perilakunya akan banyak dibentuk dengan ukuran dan interpretasi dengan tindakan atau perilaku orang tuanya. Demikian halnya, pada saat remaja dipengaruhi oleh teman di lingkungan bermain, sekolah, atau orang lain yang dekat dengan dirinya, pengaruh orang dekat atau orang penting sepanjang siklus hidup, pengaruh budaya dan sosialisasi akan membentuk konsep diri seseorang.<sup>82</sup>

## D. Strategi Pemeliharaan Konsep Diri

### 1. Definisi Strategi

Istilah strategi berasal dari kata benda *strategos*, merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *strategos* berarti merencanakan (*to plan*).<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup> Alex Sobur, op.cit., hal. 519

<sup>82</sup> Jalaluddin Rakhmat, op.cit., hal. 100

<sup>83</sup> Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), hal. 9

Menurut Bracker (1980), pada awalnya strategi berarti kegiatan memimpin militer dalam menjalankan tugas-tugasnya di lapangan. Konsep strategi yang semula diterapkan dalam kemiliteran dan dunia politik, kemudian banyak diterapkan pula dalam bidang manajemen, dunia usaha, pengadilan dan pendidikan.<sup>84</sup>

Minberg dan Waters (1983) mengemukakan "*strategy are realized as pattern in streams of decisions or actions*". Yang artinya bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan.<sup>85</sup>

Hardy dan Langley (dalam Sudjana 1986) mengatakan "*strategy is perceived as a plan or a set of explicit intention preceeding and controlling actions.*" Yang artinya bahwa strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan.<sup>86</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan, siapa yang terlibat, isi, proses dan sarana penunjang.

## **2. Strategi Pemeliharaan Konsep Diri**

Menurut Cavanagh (1982) ada beberapa strategi pemeliharaan konsep diri, yaitu:

- a. Membangun hubungan dengan lingkungan sekitar
- b. Memperjelas dan mendefinisikan masalah
- c. Menjaga hubungan dengan lingkungan sekitar

---

<sup>84</sup> Ibid..

<sup>85</sup> Ibid..

<sup>86</sup> Ibid..

- d. Mempunyai tujuan hidup yang jelas
- e. Perubahan sikap yang positif terhadap masalah.<sup>87</sup>

Sedangkan menurut Adi W. Gunawan (2007), ada beberapa strategi untuk melakukan modifikasi konsep diri, yaitu:

- a. Kisah sukses: kisah sukses adalah kejadian, peristiwa, pengalaman atau apa saja yang dialami dalam hidup yang membuat lebih istimewa.
- b. Simbol sukses: simbol sukses berperan sebagai *reminder* atau pengingat akan keberhasilan yang pernah diraih. Fungsinya tidak jauh berbeda dengan kisah sukses, namun simbol sukses ini lebih mudah dilihat dan dibayangkan. Contohnya trofi, piala, sertifikasi, ijazah dan lain-lain.
- c. Afirmasi positif: afirmasi bukan hanya sekedar ucapan klise yang diucapkan pada diri sendiri dan diulangi terus-menerus sampai bosan, namun ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu: menggunakan kata-kata positif, menggunakan kalimat waktu sekarang, bersifat pribadi, konsisten, dan dengan antusias yang besar.
- d. *Goal setting* (penetapan tujuan): *goal setting* bertujuan untuk memonitoring rencana yang akan dilakukan.<sup>88</sup>

---

<sup>87</sup> Ibid., hal. 12

<sup>88</sup> Adi.W Gunawan, *Genius Learning Strategy*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), hal.33

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

##### **1. Pendekatan Kualitatif**

Menurut Bogdan dan Taylor, Metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>89</sup>

Sejalan dengan definisi tersebut, Jane Richie mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya didalam dunia dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.<sup>90</sup>

Sedangkan metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, serta analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.<sup>91</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat, mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, tata cara yang berlaku dalam masyarakat, serta situasi-situasi tertentu termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap,

---

<sup>89</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 4

<sup>90</sup> Ibid., hal. 6

<sup>91</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R& D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal.8

serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.<sup>92</sup>

Penelitian kualitatif memiliki beberapa ciri-ciri yang membedakan dengan penelitian lain, ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Mempunyai sifat induktif yaitu pengembangan konsep yang didasarkan atas data yang ada, mengikuti desain penelitian yang fleksibel sesuai dengan konteksnya. Desain dimaksud tidak kaku sifatnya sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk menyesuaikan diri dengan konteks yang ada dilapangan.
- b. Melihat setting dan respon secara keseluruhan atau holistik. Dalam hal ini peneliti berinteraksi dengan responden dalam konteks yang alami, sehingga tidak memunculkan kondisi yang seolah-olah dikendalikan oleh peneliti.
- c. Manusia sebagai instrumen. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal ini dilakukan karena jika memanfaatkan alat yang bukan manusia dan mempersiapkan dirinya terlebih dahulu, maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Selain itu hanya manusia sebagai alat sajalah yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya dan hanya manusia yang mampu memahami kenyataan-kenyataan di lapangan. Oleh karena itu, pada waktu mengumpulkan data di lapangan, peneliti berperan serta pada penelitian dan mengikuti secara aktif kegiatan yang dilakukan.

---

<sup>92</sup> Moh.Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 55

- d. Menekankan pada setting alami. Penelitian kualitatif sangat menekankan pada perolehan data asli atau *natural condition*. Untuk maksud inilah peneliti harus menjaga keaslian kondisi dan jangan sampai merusak atau merubahnya.
- e. Mengutamakan proses daripada hasil. Perhatian penelitian kualitatif lebih ditekankan pada bagaimana gejala tersebut muncul. Hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses.
- f. Desain yang bersifat sementara. Penelitian kualitatif menyusun desain yang secara terus-menerus disesuaikan dengan kenyataan di lapangan. Jadi tidak menggunakan desain yang telah disusun secara ketat dan kaku sehingga tidak dapat diubah lagi. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, tidak dapat dibayangkan sebelumnya tentang kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Kedua, tidak dapat diramalkan sebelumnya apa yang akan berubah karena hal itu akan terjadi dalam interaksi antara peneliti dengan kenyataan. Ketiga, bermacam-macam sistem nilai yang terkait berhubungan dengan cara yang tidak dapat diramalkan.<sup>93</sup>

## 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif studi kasus. Menurut Maxfield (1930) studi kasus yaitu penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau

---

<sup>93</sup> Lexy J. Moleong, loc.cit., hal. 8

khusus dari keseluruhan personalitas. Subjek penelitian dapat saja berupa individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat. Peneliti ingin mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit-unit sosial yang menjadi subjek.<sup>94</sup>

Indikasi penelitian studi kasus adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian studi kasus menekankan kedalaman analisis pada kasus tertentu yang lebih spesifik
- b. Menyangkut sesuatu yang luar biasa, yang berkaitan dengan kepentingan umum atau bahkan dengan kepentingan nasional.
- c. Batas-batasnya dapat ditentukan dengan jelas, kelengkapan ini juga ditunjukkan oleh kedalaman dan keluasan data yang digali peneliti,
- d. Mampu mengantisipasi berbagai alternatif jawaban dan sudut pandang yang berbeda-beda
- e. Studi kasus mampu menunjukkan bukti-bukti yang paling penting

Adapun alasan peneliti menggunakan penelitian studi kasus karena beberapa hal, yaitu: memiliki batas, lingkup, dan pola pikir tersendiri agar dapat menangkap realitas, detail, menangkap makna dibalik kasus sehingga bermanfaat untuk memecahkan masalah-masalah spesifik, suatu studi untuk mendukung studi-studi yang besar dikemudian hari dan studi kasus dapat digunakan sebagai contoh ilustrasi baik dalam perumusan masalah, penggunaan statistik dalam menganalisis data serta cara-cara perumusan generalisasi dan kesimpulan.<sup>95</sup>

---

<sup>94</sup> Moh.Nazir, op.cit., hal. 58

<sup>95</sup> Ibid..

Tujuan dari penelitian studi kasus adalah untuk memberi gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, atau pun status dari individu yang kemudian dari sifat-sifat khas di atas akan menjadi suatu hal yang bersifat umum.<sup>96</sup>

## **B. Penjelasan Istilah**

### 1. Konsep Diri

Konsep diri adalah semua persepsi terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, sosial, dan psikologis termasuk persepsi individu tentang sifat dan potensi yang dimilikinya yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi dengan orang lain.

### 2. Lansia (lanjut usia) Tanpa Keluarga

Lansia (lanjut usia) tanpa keluarga adalah seseorang yang mencapai usia 60 tahun keatas dan usianya mengalami perubahan biologis, fisik, kejiwaan serta sosial yang hidup sendiri tanpa adanya keluarga, baik keluarganya sudah tidak ada lagi maupun keluarganya ada namun sudah tidak mau mengurusnya lagi.

## **C. Kehadiran Peneliti**

Sebagai konsekuensi logis dari pendekatan kualitatif, maka kehadiran peneliti sangat mutlak diperlukan. Hal ini karena peneliti merupakan alat atau instrumen dan sekaligus pengumpul data. Dengan terjun langsung ke lapangan,

---

<sup>96</sup> Ibid., hal. 57

peneliti dapat secara langsung mengetahui fenomena-fenomena yang ada di lokasi penelitian. Sebagai instrumen dan pengumpul data, peneliti bertindak sebagai observer yang mengadakan observasi serta melakukan wawancara kepada informan untuk memperoleh data terperinci dan benar-benar objektif. Kehadiran peneliti langsung diketahui oleh para lansia di Desa Comprang RT.16 RW. 04 Widang -Tuban. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati semua perilaku, sikap, maupun fenomena-fenomena yang terjadi di lokasi penelitian.<sup>97</sup>

Peneliti berperanserta pada dasarnya berarti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara cermat sampai pada hal yang terkecil sekalipun. Bogdan (1972) mendefinisikan secara tepat pengamatan berperanserta sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek dalam lingkungan subjek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis.<sup>98</sup>

Menjadi sebagai anggota kelompok subjek yang ditelitinya menyebabkan peneliti tidak lagi dipandang sebagai peneliti asing, tetapi sudah menjadi teman yang dipercaya. Dengan tindakan demikian tanpa memandang apapun yang diperbuat oleh para subjeknya, peneliti akan memperoleh pengalaman pertama tentang kegiatan subjeknya dalam arti dan pandangan subjeknya itu sendiri.<sup>99</sup>

#### **D. Responden**

Responden dari penelitian ini adalah lansia. Lansia yaitu seseorang yang mencapai usia 60 tahun keatas dengan ciri-ciri sebagai berikut :

---

<sup>97</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 168

<sup>98</sup> Ibid., hal. 164

<sup>99</sup> Ibid., hal. 165

1. Usia lanjut merupakan periode kemunduran
2. Perbedaan individual pada efek menua
3. Orang lanjut usia memiliki status kelompok minoritas
4. Menua membutuhkan perubahan peran
5. Penyesuaian yang buruk pada lansia
6. Usia tua dinilai dengan kriteria yang berbeda.<sup>100</sup>

Jumlah lansia yang ada di Desa Comprang RT.16 RW. 04 Widang -Tuban sebanyak 17 orang dan 13 lansia yang ada didesa ini hidup dengan keluarganya, 1 orang lansia dimasukkan ke panti werdha karena keluarganya sudah tidak sanggup untuk mengurusnya, 1 orang lagi meninggal dunia karena penyakit komplikasi dan sisanya hidup sendiri tanpa keluarga. 2 orang lansia tanpa keluarga yang tersisa diambil untuk menjadi responden dengan alasan untuk diteliti lebih lanjut mengenai proses konsep diri yang ada pada mereka.<sup>101</sup>

#### **E. Teknik Pengambilan Sampel Sumber Data**

Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan oleh peneliti atau orang tersebut dianggap paling menguasai sehingga akan memudahkan peneliti untuk menjelajahi situasi sosial yang diteliti. Sedangkan yang kedua adalah *snowball*

---

<sup>100</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima, (Jakarta: Erlangga 1980), hal. 380

<sup>101</sup> Wawancara dengan Bapak Marto, Ketua RT.16 RW. 04 desa Comprang kecamatan Widang kabupaten Tuban, tanggal 15 Februari 2011

*sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama akan menjadi besar.<sup>102</sup>

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pengambilan sampel sumber data dengan menggunakan *snowball sampling*, hal ini bertujuan agar lebih memperkaya data yang didapatkan dari sumber data-sumber data yang berjumlah besar sehingga data yang didapat akan lebih valid.

## **F. Data dan Sumber Data**

Data adalah himpunan hasil pengamatan, pencacahan ataupun pengukuran sejumlah objek. Data juga disebut sebagai segala keterangan, informasi atau fakta tentang sesuatu hal atau persoalan.<sup>103</sup>

Sedangkan yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data yang diperoleh.<sup>104</sup>

Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis

---

<sup>102</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R& D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal.218

<sup>103</sup> Pengertian data, (<http://mathedu-unila.blogspot.com/2010/12/pengertian-data.html>, diakses 12 Desember 2010).

<sup>104</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 129

maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data.<sup>105</sup>

Sumber data dibagi menjadi dua macam, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya oleh peneliti.
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan atau data yang bersumber secara tidak langsung dengan responden yang diteliti dan merupakan data pendukung bagi penelitian.<sup>106</sup>

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data berupa data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat pertama kali oleh peneliti, data ini diperoleh langsung dari lansia tanpa keluarga yang berada di Desa Comprang RT.16 RW. 04 Widang -Tuban. Serta data sekunder yang didapat dari hasil wawancara dengan orang terdekat.

## **G. Teknik Pengumpulan Data**

1. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, tersusun dari berbagai

---

<sup>105</sup> Ibid..

<sup>106</sup> Ibid..

proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.<sup>107</sup>

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan terstruktur, jenis ini digunakan untuk penelitian yang bersifat eksploratif. Ciri pokok dari observasi ini adalah adanya kerangka yang memuat faktor-faktor yang telah dikategorisasikan lebih dulu atau ciri-ciri khusus dari tiap-tiap faktor.<sup>108</sup>

Suatu observasi disebut partisipan jika observer turut ambil bagian dalam kehidupan observee. Observasi partisipan memungkinkan peneliti dapat berkomunikasi secara akrab dan leluasa dengan observee serta memungkinkan peneliti bertanya lebih terperinci dan detail terhadap hal-hal yang tidak akan dikemukakan. Dengan demikian maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.<sup>109</sup>

Instrumen yang dapat digunakan ketika melakukan observasi partisipan misalnya seperti kamera, video dan alat lain yang dapat membantu kelancaran proses observasi.<sup>110</sup>

Ada beberapa alat observasi yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

---

<sup>107</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R& D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal.145

<sup>108</sup> Tim Dosen Pengampu PD2, *Handout Observasi*, (Malang: Fakultas Psikologi, 2009), hal. 16

<sup>109</sup> Ibid..

<sup>110</sup> Ibid., hal. 11

a. Anecdotal

Observer mencatat hal-hal yang penting. Pencatatan dilakukan sesegera mungkin. Observer harus mencatat secara teliti apa dan bagaimana kejadiannya, bukan bagaimana menurut pendapat observer.

b. Check List

Check List adalah suatu daftar yang berisi nama-nama subjek dan faktor-faktor yang hendak diselidiki. Check List dimaksudkan untuk mensistematiskan catatan observasi. Dengan check list ini lebih dapat dijamin bahwa observer mencatat tiap-tiap kejadian yang telah ditetapkan sebelumnya oleh observer. Check List berisi tentang bermacam-macam aspek perbuatan dan observer hanya tinggal memberi tanda check secara tepat tentang ada tidaknya aspek perbuatan yang tercantum dalam check list.<sup>111</sup>

2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti dengan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).<sup>112</sup>

Walaupun wawancara adalah proses percakapan yang berbentuk tanya jawab dengan tatap muka, namun wawancara merupakan proses pengumpulan data untuk suatu penelitian. Beberapa hal dapat membedakan antara wawancara dan percakapan sehari-hari, antara lain:

---

<sup>111</sup> Ibid., hal. 19

<sup>112</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 193

- a. Pewawancara dan responden belum saling mengenal sebelumnya
- b. Responden selalu menjawab pertanyaan
- c. Pewawancara selalu bertanya
- d. Pewawancara tidak menjuruskan pertanyaan kepada suatu jawaban, tetapi harus bersifat netral
- e. Pertanyaan yang ditanyakan mengikuti panduan yang telah dibuat sebelumnya atau *interview guide*.<sup>113</sup>

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dengan tipe pertanyaan terbuka (*open-ended questions*). Wawancara terstruktur terbuka digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh dan peneliti tidak menyediakan pilihan jawabannya. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menggali data lebih dalam dari responden. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Dengan wawancara terstruktur terbuka ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan peneliti mencatat hasilnya.<sup>114</sup>

Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman wawancara, peneliti juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, alat tulis dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.<sup>115</sup>

---

<sup>113</sup> Ibid., hal. 194

<sup>114</sup> Handout wawancara (Fakultas Psikologi), hal.73

<sup>115</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R& D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 138

### 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>116</sup>

Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel atau dapat dipercaya apabila didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, ditempat kerja, di masyarakat dan autobiografi. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.<sup>117</sup>

## H. Analisis Data

### 1. Proses Analisis Data

Bogdan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

---

<sup>116</sup> Ibid., hal.240

<sup>117</sup> Ibid..

Analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi.<sup>118</sup>

Menurut Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2008), aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu:

a. *Data Reduction*

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.<sup>119</sup>

b. *Data Display*

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie card, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola

---

<sup>118</sup> Ibid., hal. 244

<sup>119</sup> Ibid., hal. 247

hubungan sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman (1984), menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif, namun Miles dan Huberman (1984) juga menyarankan selain melakukan display data dengan teks yang bersifat naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.<sup>120</sup>

c. *Conclusion Drawing / Verification*

Langkah ketiga dalam analisis kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif

---

<sup>120</sup> Ibid., hal. 249

masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.<sup>121</sup>

## 2. Uji Keabsahan Data

Dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan penelitian kuantitatif, antara lain:

### a. Uji Kredibilitas

Bermacam-macam cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan *membercheck*.<sup>122</sup>

#### 1. Perpanjangan Pengamatan

Dengan menggunakan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun baru. Dengan begitu hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Bila telah terbentuk *rapport*, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian, dimana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari.<sup>123</sup>

#### 2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut, maka kepastian data dan urutan

---

<sup>121</sup> Ibid., hal. 252

<sup>122</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R& D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 270

<sup>123</sup> Ibid., hal 270

peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis serta peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.<sup>124</sup>

### 3. Triangulasi

Teknik pengumpulan data triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.<sup>125</sup>

#### a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah ada melalui beberapa sumber.

#### b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dari wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data

---

<sup>124</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R& D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 272

<sup>125</sup> *Ibid.*, hal. 241

mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

#### c. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.<sup>126</sup>

#### 4. Analisis Kasus Negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Tetapi bila peneliti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan merubah temuannya.<sup>127</sup>

#### 5. Menggunakan Bahan Referensi

Maksud dari bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh

---

<sup>126</sup> Ibid., hal. 274

<sup>127</sup> Ibid., hal.275

foto-foto. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti kamera, handycam, alat rekam suara dan sejenisnya sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti.<sup>128</sup>

#### 6. Mengadakan *Membercheck*

*Membercheck* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti dari pemberi data. Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh peneliti sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut valid sehingga semakin kredibel atau dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data.<sup>129</sup>

#### b. Pengujian *Transferability*

*Transferability* merupakan validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, sehingga hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Oleh karena itu, agar orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti ketika membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya.<sup>130</sup>

---

<sup>128</sup> Ibid..

<sup>129</sup> Ibid., hal.276

<sup>130</sup> Ibid..

### c. Pengujian *Depenability*

Dalam penelitian kuantitatif, *depenability* disebut reliabilitas. Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji *depenability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Hal ini dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktifitas peneliti dalam melakukan penelitian. Bagaimana peneliti mulai menentukan masalah atau fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan.<sup>131</sup>

### d. Pengujian *Konfirmability*

Pengujian *konfirmability* dalam penelitian kuantitatif disebut dengan uji obyektivitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji *konfirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *konfirmability* berarti menguji hasil penelitian yang berkaitan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *konfirmability*.<sup>132</sup>

## 3. Teknik Analisis

Dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan sudah jelas, yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis

---

<sup>131</sup> Ibid., hal. 277

<sup>132</sup> Ibid..

yang telah dirumuskan dalam proposal. Karena datanya kuantitatif, maka teknik analisis data menggunakan metode statistik yang sudah tersedia.<sup>133</sup>

Sedangkan dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus-menerus sampai pada titik kejenuhan. Dengan pengamatan yang terus-menerus tersebut akan mengakibatkan variasi data yang tinggi. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif, sehingga teknik analisis data yang digunakan antara lain :

a. Analisis Domain

Setelah peneliti memasuki objek penelitian yang berupa situasi sosial yang terdiri atas *place*, *actor* dan *activity* (PAA), selanjutnya melaksanakan observasi partisipan, mencatat hasil observasi dan wawancara, melakukan observasi deskriptif dan langkah selanjutnya adalah melakukan analisis domain.

Analisis domain pada umumnya dilakukan untuk memperoleh gambaran umum dan menyeluruh tentang situasi sosial yang diteliti atau objek penelitian. Data diperoleh dari *grand tour* dan *minitour question*. Hasilnya berupa gambaran umum tentang objek yang diteliti, yang sebelumnya belum pernah diketahui. Dalam analisis ini informasi yang diperoleh belum mendalam namun sudah menemukan domain-domain atau kategori dari situasi sosial yang diteliti.<sup>134</sup>

---

<sup>133</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R& D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal.243

<sup>134</sup> Ibid., hal.256

#### b. Analisis Taksonomi

Setelah peneliti melakukan domain, sehingga ditemukan domain-domain atau kategori dari situasi sosial tertentu, maka selanjutnya domain dipilih oleh peneliti dan ditetapkan sebagai fokus penelitian, perlu diperdalam lagi melalui pengumpulan data lapangan. Pengumpulan data dilakukan secara terus-menerus melalui pengamatan, wawancara mendalam dan dokumentasi sehingga data yang terkumpul menjadi banyak. Jadi analisis taksonomi adalah analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan.<sup>135</sup>

#### c. Analisis Komponensial

Dalam analisis taksonomi yang diurai adalah domain yang telah ditetapkan menjadi fokus. Melalui analisis taksonomi, setiap domain dicari elemen yang serupa atau serumpun. Hal ini diperoleh melalui observasi dan wawancara serta dokumentasi yang terfokus.

Pada analisis komponensial, yang dicari untuk diorganisasikan dalam domain bukanlah keserupaan dalam domain, tetapi justru yang memiliki perbedaan yang kontras. Data ini dicari melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang terseleksi. Dengan teknik pengumpulan data yang bersifat triangulasi tersebut, sejumlah dimensi yang spesifik dan berbeda pada setiap elemen akan dapat ditemukan.<sup>136</sup>

---

<sup>135</sup> Ibid., hal.261

<sup>136</sup> Ibid., hal 264

d. Analisis Tema Kultural

Analisis tema atau *discovering cultural themes*, sesungguhnya merupakan upaya mencari “benang merah” yang mengintegrasikan lintas domain yang ada. Dengan ditemukan benang merah dari hasil analisis domain, taksonomi dan komponensial tersebut, maka selanjutnya akan dapat tersusun suatu “konstruksi bangunan” situasi sosial atau objek penelitian yang sebelumnya masih gelap atau remang-remang dan setelah dilakukan penelitian, maka menjadi lebih terang dan jelas.<sup>137</sup>

---

<sup>137</sup> Ibid..

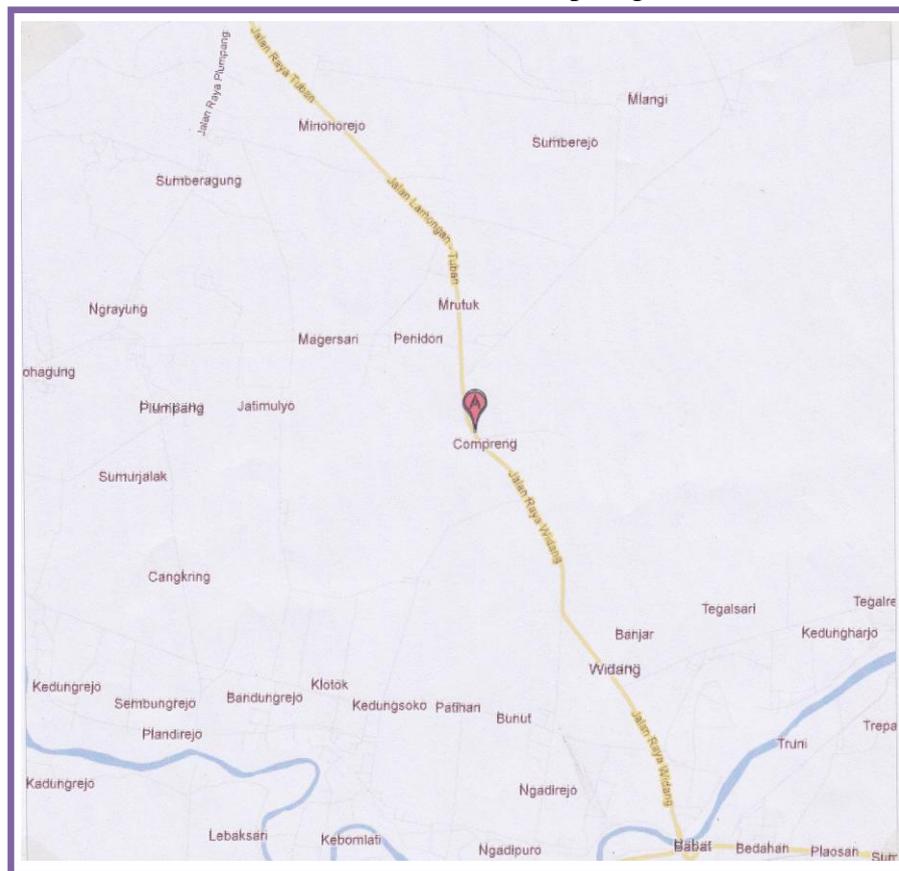
## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Kancan Penelitian

##### 1. Lokasi Penelitian

Peta lokasi desa Compreng



Sumber: google maps 2011

Penelitian ini dilakukan di desa Compreng RT.16 RW.04 Kecamatan Widang Kabupaten Tuban. Sebelah utara desa ini berbatasan dengan desa Pakis, sebelah selatan berbatasan langsung dengan desa Widang yang merupakan kecamatan dari desa Compreng, sedangkan sebelah barat berbatasan dengan desa

Penidon dan sebelah timur berbatasan dengan desa Mrutuk. Desa Comprang mempunyai luas wilayah 552,4601 ha dengan rincian berdasarkan penggunaannya adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Luas wilayah berdasarkan penggunaannya.<sup>138</sup>**

No.	Penggunaan	Luas (ha)
1.	Pemukiman Umum	29,624 ha
2.	Sawah Pasang Surut	328,264 ha
3.	Perkantoran	1,5591 ha
4.	Sekolah	0,511 ha
4.	Pertokoan	0,287 ha
5.	Pasar	0,069 ha
6.	Jalan	3,305 ha
7.	Lapangan Sepak Bola	0,298 ha
8.	Tambak	187,624 ha
9.	Kuburan	0,919 ha

Pada tahun 2011 jumlah penduduk di desa Comprang sebanyak 2.751 orang dengan jumlah KK sebanyak 769 KK, sedangkan jumlah laki-laki sebanyak 1.323 orang dan perempuan sebanyak 1.428 orang. Dengan rincian jumlah penduduk berdasarkan usia adalah sebagai berikut:

---

<sup>138</sup> Data dasar profil desa Comprang Kecamatan Widang Kabupaten Tuban.

**Tabel 4.2**  
**Jumlah penduduk berdasarkan usia.<sup>139</sup>**

<b>No.</b>	<b>Usia</b>	<b>Jumlah</b>
1.	0 – 12 bulan	33 Orang
2.	1 – 15 tahun	543 Orang
3.	16 – 30 tahun	631 Orang
4.	31 – 45 tahun	665 Orang
5.	46 – 58 tahun	584 Orang
6.	> 58 tahun	295 Orang
<b>Jumlah Total</b>		<b>2.751 Orang</b>

Desa Comprang memiliki tanah yang tergolong subur, oleh karena itu sebagian penduduk desa ini bermata pencaharian sebagai petani, 926 orang bekerja sebagai petani, baik pemilik sawah maupun pekerja buruh tani, 119 orang bekerja dibidang perdagangan atau jasa, 27 orang berprofesi sebagai PNS, 2 orang berprofesi sebagai mantri kesehatan atau perawat, 10 orang sebagai pensiunan ABRI dan sisanya bergerak dibidang swasta.<sup>140</sup>

---

<sup>139</sup> Ibid..

<sup>140</sup> Ibid..

## 2. Data Hasil Observasi

### a. Observee 1

#### 1. Tempat Tinggal Observee

Rumah yang berukuran tidak begitu besar ini terletak di perkampungan padat penduduk di Desa Compreng RT.16 RW.04 Kecamatan Widang Kabupaten Tuban. Rumah yang hanya berdinding dari bilik bambu (*sesek*) ini atapnya banyak yang rusak, bagian dindingnya banyak terdapat lubang dimana-mana dan bagian atap depan rumah terlihat seperti akan roboh. Dirumah tersebut terdapat tiga ruangan, ruangan depan yang sebenarnya ruang tamu saat ini digunakan sebagai ruang tidur dan ruang serba guna karena ditempat tersebut digunakan sebagai tempat makan, mandi dan masak. Diruangan ini hanya ada dua kursi, tiga meja, satu tempat tidur atau ranjang tanpa kasur, dua kompor yang hanya bisa digunakan satu dan satunya sudah tidak bisa dipakai lagi, lampu minyak, beras, baju-baju, peralatan masak dan makan.<sup>141</sup>

Ruang tengah yang sebenarnya kamar tidur, saat ini tidak digunakan sebagai tempat apa-apa, diruangan ini terdapat ranjang (*bayang*) dari bambu serta sebuah meja yang kondisinya sudah tidak terawat lagi. Ruang belakang yang berfungsi sebagai dapur serta kamar mandi ini juga sudah tidak digunakan sebagai tempat apa-apa, diruangan ini terdapat *gentong* atau tempat air dan ember hitam yang sudah pecah.<sup>142</sup>

---

<sup>141</sup> Observasi yang dilakukan di rumah mbah surambat pada tanggal 10-14 April 2011

<sup>142</sup> Ibid..

## 2. Keadaan Observee

Pendengaran dan penglihatan subyek 1 masih berfungsi dengan baik namun saat ini subyek 1 mengalami kelumpuhan pada kakinya, hal ini bermula ketika subyek 1 sedang mandi dan ia terjatuh dikamar mandi yang mengakibatkan paha kaki kanannya patah serta mengalami kelumpuhan permanen. Setiap hari subyek 1 hanya berbaring ditempat tidurnya, bahkan ketika makan, mandi, buang air besar maupun kecil ditempat tersebut. Saat ini kondisi subyek 1 mengalami peningkatan, ia sudah bisa memasak nasi sendiri meskipun hanya dengan duduk ditempat tidurnya.<sup>143</sup>

Dengan keadaan subyek 1 yang seperti itu, ia hanya menunggu belas kasihan dari tetangga-tetangganya, mulai dari makan, mengambil air untuk mandi, menutup dan membuka pintu rumahnya, merawatnya ketika sakit dan membayar tanggungan listrik.<sup>144</sup>

Ketika pagi hari, ada tetangga subyek 1 yang membukakan pintu rumahnya dan malam hari pun seperti itu, pukul 19.30 wib tetangga samping rumahnya menutup dan mengunci pintu rumah dari depan.<sup>145</sup>

## 3. Deskripsi Observee

Subyek 1 bernama mbah Surambat, ia berkulit putih bersih, gemuk, tidak begitu tinggi, agak bungkuk, rambutnya beruban, ceria dan keriput disekitar wajahnya. Subyek 1 menikah ketika ia berusia 15 tahun dan suami subyek 1 merupakan tentara. Dari pernikahannya tersebut, subyek 1 tidak dikaruniai

---

<sup>143</sup> Ibid..

<sup>144</sup> Ibid..

<sup>145</sup> Ibid..

anak, namun dari pernikahan pertama suaminya, dia memiliki dua anak, laki-laki dan perempuan.<sup>146</sup>

Suami subyek 1 meninggal di hutan Kerek pada pukul 00.00 wib ketika perang dengan tentara belanda, suami yang sudah meninggalkan subyek 1 sejak masih berusia 45 tahun ini membuat subyek 1 hidup sendiri sebagai *single parent* dalam merawat dan membesarkan anak-anak tirinya, meskipun hanya sebagai anak tiri namun subyek 1 sangat menyayangi mereka, sejak mereka masih berusia 8 tahun dan 3 tahun, mereka sudah dirawat oleh subyek 1. Saat ini, kedua anak tiri subyek 1 berada di Malaysia dan menetap sebagai warga negara disana, mereka tidak pernah mengunjungi subyek 1 dan tidak pernah mengirimkan uang untuk subyek 1, bahkan mereka mengambil barang-barang yang ada dirumah subyek 1 untuk dibawa ke Malaysia.<sup>147</sup>

Keadaan ekonomi subyek 1 berada di taraf menengah kebawah, subyek 1 yang dulunya berkerja sebagai tukang pijit serta berjualan lontong sayur, tetel dan kopi ini sekarang menggantungkan nasibnya pada tetangga-tetangga sekitarnya, namun tidak jarang juga masih ada orang yang membutuhkan jasanya untuk memijit. Dari hasil memijitnya tersebut, subyek 1 menggunakan uangnya untuk membeli beras dan minyak urut yang dipakai untuk mengobati kakinya.<sup>148</sup>

---

<sup>146</sup> Observasi dan wawancara di rumah mbah surambat pada tanggal 14 April 2011

<sup>147</sup> Ibid..

<sup>148</sup> Ibid..

b. Observee 2

1. Tempat Tinggal Observee

Rumah yang berukuran kecil ini menjadi tempat tinggal subyek 2, didalam rumah hanya ada satu ruangan yang difungsikan sebagai tempat masak, barang-barang rongsokan dan tempat tidur. Subyek 2 tidak memiliki kamar mandi sendiri, ketika subyek 2 melakukan aktifitas seperti mandi, buang air besar, mencuci, dan mengambil air, subyek 2 menumpang pada tetangga yang ada disamping rumahnya. Atap-atap rumah subyek 2 banyak terdapat lubang-lubang yang mengakibatkan air masuk ketika hujan turun. Dengan tempat sekecil itu, subyek 2 memanfaatkan setiap sudut ruangan, ketika malam tiba, subyek 2 memasang *bayang* dari bambu, namun ketika pagi sudah datang, *bayang* atau ranjang tempat tidur dari bambu dimiringkan untuk ditempatkan dipojok rumah subyek 2 dengan tujuan agar tidak memenuhi ruangan.<sup>149</sup>

2. Keadaan Observee

Pendengaran subyek 2 masih berfungsi dengan baik meskipun penglihatannya sudah agak kabur dan daya konsentrasi subyek 2 juga berkurang, hal ini dapat terlihat dari cara subyek 2 berbicara dengan orang lain, subyek 2 lebih banyak tidak memfokuskan topik pembicaraan.<sup>150</sup>

Postur tubuh subyek 2 sudah membungkuk sehingga membuat subyek 2 berjalan dengan sangat pelan-pelan dan tidak jarang juga subyek 2 mencari pegangan untuk menopang tubuhnya yang sudah renta, meskipun dengan keadaan seperti itu, ia tidak mau menggantungkan hidupnya dengan orang lain,

---

<sup>149</sup> Observasi yang dilakukan di rumah mbah Ponimah pada tanggal 18-21 April 2011

<sup>150</sup> Ibid..

subyek 2 tetap berusaha sendiri untuk bertahan hidup. Selain itu subyek 2 juga sering mengeluarkan air mata secara tiba-tiba, sehingga hal ini membuat subyek 2 membawa sapu tangan setiap ia pergi kemanapun.<sup>151</sup>

### 3. Deskripsi Observee

Mbah Ponimah adalah nama untuk nenek yang mempunyai ciri-ciri berkulit hitam, pendek, kurus, keriput, bungkuk, rambut beruban dan memiliki mata yang selalu mengeluarkan air mata. Subyek 2 memiliki dua orang anak dari hasil pernikahannya dengan Bapak Karnadi, anak pertama bernama Padji dan anak kedua bernama Karminten. Suami subyek 2 meninggal karena sakit diabetes dan saat ini subyek 2 tinggal sendiri dirumah yang dulu ditempati bersama suaminya. Anak-anak subyek 2 berada di kota Tuban yang letaknya tidak jauh dari desa compreng, namun mereka tidak pernah mengunjungi subyek 2, bahkan mereka tidak pernah bertanya kabar tentang keadaan subyek 2. Ketika subyek 2 ingat tentang anak-anaknya, subyek 2 langsung mengeluarkan air mata, karena subyek 2 ingin bertemu dan berkumpul bersama anak-anak yang sudah dilahirkan dan dirawatnya sejak masih bayi.<sup>152</sup>

Subyek 2 dan suami dahulu bekerja sebagai petani yang mengerjakan ladang milik mereka sendiri namun ketika suami subyek 2 sakit, harta yang dimiliki subyek 2 terkuras habis bahkan sawah dan sapi juga habis terjual untuk biaya pengobatan suaminya, setelah suami subyek 2 meninggal, ia hanya bekerja sebagai buruh tani dan ia bekerja ketika ada yang membutuhkan tenaganya.<sup>153</sup>

---

<sup>151</sup> Ibid..

<sup>152</sup> Observasi dan wawancara dirumah peneliti pada tanggal 20 April 2011

<sup>153</sup> Ibid..

Ketika usia subyek 2 mulai memasuki angka 60 tahun lebih, tenaganya sudah tidak dibutuhkan lagi sebagai buruh tani dan akhirnya ia memutuskan untuk meminta-minta demi mencukupi kebutuhan hidupnya. Tetangga-tetangga subyek 2 yang melihat keadaan subyek 2 merasa kasihan dan sebagian orang memberikan pakaian, selimut bahkan makanan untuk subyek 2.<sup>154</sup>

Setiap hari subyek 2 berangkat meminta-minta ke pom bensin yang ada di desa Comprang mulai pukul 07.00 wib, sebelum subyek 2 sampai di pom bensin, subyek 2 menghampiri setiap rumah yang dilewatinya dan ketika subyek 2 sampai di rumah peneliti, peneliti pun meminta subyek 2 untuk berhenti sekedar sarapan sekaligus melakukan wawancara.<sup>155</sup>

Hasil yang diperoleh subyek 2 setiap harinya berkisar antara Rp 20.000 sampai dengan Rp 25.000, namun ketika ada orang dermawan yang iba melihat keadaannya, tidak jarang juga mereka memberikan Rp 50.000 untuk subyek 2. Ketika jam sudah menunjukkan pukul 12.00 wib, subyek 2 bergegas untuk pulang karena tempat yang digunakan subyek 2 untuk meminta-minta sudah dipakai untuk parkir mobil-mobil besar ataupun truk-truk yang beristirahat sekaligus mengisi bensin. Setelah selesai meminta-minta di pom bensin, ia melanjutkan meminta-minta ke desa sebelah, yaitu di desa Kadutan, desa Kujung, desa Mlangi dan desa Penidon dengan berjalan kaki.<sup>156</sup>

Ketika ada mobil, bus, truk, dan motor datang, subyek 2 mengulurkan tangannya dan berkata "*mbahe nyuwun nak*" dan tidak jarang juga banyak yang menolak untuk memberikan uang, subyek 2 mengaku sakit hati ketika

---

<sup>154</sup> Ibid..

<sup>155</sup> Ibid..

<sup>156</sup> Ibid..

tidak ada yang memberi uang namun subyek tetap berfikir bahwa rezeki itu Allah SWT yang mengaturnya.<sup>157</sup>

### 3. Identitas Subyek Penelitian

#### a. Subyek 1 (R.1)

##### 1. Identitas Subyek

Nama Lengkap	: Surambat
Usia	: 76 tahun
Alamat Lengkap	: Ds. Compregng Kec-Widang Kab-Tuban
Tempat & Tanggal Lahir	: Bojonegoro, 25 September 1935
Status	: Janda
Jumlah anak	: 2 orang (anak pertama laki-laki dan anak ke 2 perempuan)
Status anak	: anak tiri
Ciri-ciri fisik	: kulit putih bersih, gemuk, keriput, bungkuk, rambut beruban
Agama	: Islam
Pekerjaan	: Pengangguran

---

<sup>157</sup> Observasi dan wawancara di pom bensin desa compregng pada tanggal 22 April 2011

b. Subyek 2 (R.2)

1. Identitas Subyek

Nama Lengkap	: Ponimah
Usia	: 80 tahun
Alamat Lengkap	: Ds. Compregng Kec-Widang Kab-Tuban
Tempat & Tanggal Lahir	: tahun 1931
Status	: Janda
Jumlah anak	: 2 orang (anak pertama laki-laki dan anak ke 2 perempuan)
Status anak	: anak kandung
Ciri-ciri fisik	: hitam,pendek, kurus, keriput, bungkuk, rambut beruban
Agama	: Islam
Pekerjaan	: Pengemis

**B. Paparan Data Hasil Penelitian**

1. Subyek 1 (R.1)

**Rumusan I : Bagaimana kondisi konsep diri lansia tanpa keluarga di Desa Compregng RT.16 RW. 04 Widang -Tuban ?**

**a. Paparan Data**

**Indikator 1** : Mempunyai keyakinan akan kemampuan diri dalam menghadapi kehidupan yang dijalani

Peneliti : Apakah anda yakin dengan kemampuan diri yang anda miliki? alasannya?

Subyek : *Yow yakin nduk, wong aku iki iso ngatasi masalah ku dewe, urip yow tak lakoni dewe.*

(Ya yakin nduk, saya ini bisa mengatasi masalah saya sendiri, hidup ya saya jalani sendiri.)

**Indikator 2 :** Menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia yang sederajat dengan manusia lain

Peneliti : Apakah anda menganggap bahwa diri anda ini berharga atau sama dengan orang lain? alasannya?

Subyek : *Iyo, menungso nok dunyo iki podo kabeh nduk, ora ono seng bedo, paling sugih karo mlarat tok bedane. tapi kanggone pengeran seng bedakno iku keimanane nduk*

(Iya, manusia di dunia ini sama nduk, tidak ada yang berbeda, yang membedakan hanya kaya dan miskin, tapi bagi Allah yang membedakan itu keimanannya nduk. )

**Indikator 3 :** Mampu menempatkan dirinya pada kondisi yang tepat sebagaimana orang lain, sehingga keberadaannya dapat diterima oleh orang lain

Peneliti : Apakah anda bisa menempatkan diri didalam masyarakat dengan baik? alasannya?

Subyek : *Iso nduk, aku dasare wonge ora seneng tukaran, dadi yow tak anggep dulur kabeh, wong aku nok kene ewes ket umur 25 taun.*

(Bisa nduk, saya memang orang yang tidak suka bertengkar, jadi semua orang saya anggap saudara, saya disini sudah sejak berumur 25 tahun.)

**Indikator 4** : Bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan

Peneliti : Apakah anda merupakan orang yang bertanggung jawab? alasannya?

Subyek : *Iyo, mergo aku gelem ngeramut anak e bojo ku, lek misale aku ora wong seng tanggung jawab, aku emoh ngeramut anake uwong.*

(Iya, soalnya saya mau merawat anaknya suami saya, kalau misalnya saya bukan orang yang tanggung jawab, saya tidak mau merawat anaknya orang lain.)

**Indikator 5** : Menyadari dan tidak merasa malu akan keadaan dirinya

Peneliti : Apakah anda merasa malu dengan keadaan anda saat ini? alasannya?

Subyek : *Ora blas nduk, gawe opo isin, wong aku yow ora gawe salah.*

(Tidak sama sekali nduk, buat apa malu, saya tidak berbuat salah.)

**Indikator 6** : Kelemahan yang dimiliki tidak membuatnya menyalahkan diri sendiri

Peneliti : Bagaimana anda memandang kelemahan yang anda miliki?

Subyek : *Ditrimo ae opo ono ne, wong jenenge menungso pasti ono kurange.*

(Diterima saja apa adanya, namanya manusia itu pasti ada kekurangannya.)

**Indikator 7** : Memiliki obyektivitas terhadap setiap pujian ataupun celaan

Peneliti : Jika anda di puji oleh seseorang, apa yang anda rasakan?

Subyek : *Kadang yow seneng kadang yow ora seneng, wong kadang lek muji ngono iku rodok-rodok ngenyek.*

(Kadang ya senang kadang ya tidak, kadang orang memuji itu ada yang agak-agak menghina.)

**Indikator 8** : Tidak mengingkari atau merasa bersalah atas dorongan-dorongan emosi yang ada pada dirinya

Peneliti : Apakah anda merasa bersalah dengan keadaan yang terjadi pada diri anda?

Subyek : *Lek ngeroso salah yow ora nduk, mek kadang aku ngomong ngene “aku iki salah opo kok dike”i loro koyok ngene, e yowes ancene cobaan teko pengeran, pengeran ku isek melek kok”*

(Kalau merasa salah ya tidak nduk, hanya saja kadang saya bicara dalam hati “saya ini salah apa kok dikasih sakit kayak begini, ya sudah, ini cobaan dari Allah, Allah masih melihat”)

### **b. Interpretasi Data**

R.1 merupakan orang yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi, dalam kondisi yang dialaminya saat ini, ia tidak pernah merasa malu, ia menganggap bahwa ia dan tetangga-tetangga yang ada disekitarnya sama, hanya status sosial yang membedakan antara R.1 dengan tetangganya, namun status sosial itu tidak pernah membuat R.1 merasa minder atau berbeda dengan yang lain karena dimata Allah SWT semua manusia di dunia ini sama hanya keimanannya yang membedakan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Meskipun ia tidak mempunyai apa-apa dan tidak bisa melakukan apa-apa, ia tetap bisa menempatkan posisinya didalam masyarakat pada usia senjanya, meskipun R.1 tidak bisa berjalan lagi namun setiap hari tetangga yang berkunjung kerumahnya tidak pernah sepi, karena R.1 memang orang yang pandai bergaul, ia tidak menyukai pertengakaran dan permusuhan.

Kelemahan yang dimilikinya dijadikan hal yang sudah sewajarnya ada pada setiap manusia karena di dunia ini tidak ada manusia yang sempurna. Disamping itu ia juga mempunyai keyakinan dalam mengatasi masalah yang dialaminya karena ketika ia masih diberi kesehatan, ia sudah terbiasa hidup sendiri tanpa bergantung pada orang lain, ia juga orang yang tidak melupakan tanggung jawabnya, sebagai seorang ibu tiri, R.1 sudah menjalankan peran seorang ibu yang sangat bertanggung jawab, namun anak-anak yang sudah dirawatnya sejak mereka masih kecil, tidak memberikan balasan apa-apa kepada R.1.

### c. Analisis Data

Berangkat dari latar belakang ekonomi menengah kebawah, R.1 tetap bisa menjadi seorang yang *neriman* dan mensyukuri apa yang telah ia dapatkan, segala cobaan telah ia terima dengan keikhlasan. Ia mampu menghadapi cobaan yang ada tanpa menyalahkan orang lain. Ia juga mampu menempatkan diri didalam masyarakat dengan baik,

“Bisa nduk, saya memang orang yang tidak suka bertengkar, jadi semua orang saya anggap saudara, saya disini sudah sejak berumur 25 tahun.”<sup>158</sup>

Pernyataan R.1 menunjukkan bahwa ia telah mengetahui kondisi masyarakat atau tetangganya dengan baik karena R.1 sudah menjadi bagian dari mereka selama kurang lebih 51 tahun, ia menganggap bahwa semua orang merupakan saudaranya, selayaknya seorang saudara, R.1 selalu bersikap baik kepada tetangga-tetangganya, meskipun ada sebagian dari mereka yang tidak menyukai R.1

Kelumpuhan yang dialaminya selama ini tidak semata-mata membuat R.1 merasa minder, kekurangan yang ia miliki membuat ia menjadi seorang yang lebih mengerti setiap cobaan yang diberikan kepadanya dan ia menganggap bahwa setiap manusia pasti memiliki kekurangan, hal ini sesuai dengan pernyataannya,

“Diterima saja apa adanya, namanya manusia itu pasti ada kekurangannya. Saya tidak malu sama sekali, buat apa malu, saya tidak berbuat salah.”<sup>159</sup>

---

<sup>158</sup> Wawancara tanggal 15 April 2011

<sup>159</sup> Ibid..

R.1 merasa bahwa dirinya sama dengan orang lain, meskipun perbedaan itu terlihat dari materi, namun hal itu tidak membuat R.1 berbeda dengan mereka. Ia percaya bahwa dimata Allah SWT yang membedakan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain adalah keimanannya bukan dari seberapa banyak harta yang dimiliki,

“Iya, manusia di dunia ini sama nduk, tidak ada yang berbeda, yang membedakan hanya kaya dan miskin, tapi menurut Allah SWT yang membedakan itu keimanannya.”<sup>160</sup>

Selain menjadi seorang yang ikhlas menerima cobaan yang ada, R.1 juga merupakan ibu tiri yang bertanggung jawab, ia mau merawat anak-anak dari hasil pernikahan suaminya dengan istri pertama, layaknya seorang ibu kandung, R.1 sangat menyayangi anak-anak tirinya, namun anak-anak yang sudah ia besarkan dan ia didik, saat ini tidak mau mengakui R.1 sebagai ibu mereka meskipun hanya seorang ibu tiri, mereka mencampakkan R.1 tanpa membalas budi kebaikan yang selama ini ia berikan untuk anak-anaknya.

#### **d. Simpulan Sebagai Bahan Temuan**

Dari hasil analisa diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa R.1 merupakan orang yang ikhlas menghadapi segala cobaan yang dialaminya tanpa mengeluh dan menyalahkan orang lain, R.1 mengambil pelajaran hidup dari cobaan-cobaan yang ia alami. R.1 juga tidak pernah merasa minder ataupun berkecil hati karena kondisi kelumpuhan yang menimpanya, ia tetap berusaha melanjutkan hidup layaknya tetangga-tetangganya yang memiliki kesempurnaan. Ia yakin bahwa ia

---

<sup>160</sup> Ibid..

sanggup menghadapi semua cobaan ini, karena Allah SWT lah yang memberikan cobaan dan Allah SWT lah yang memudahkan cobaan yang dialami R.1.

**Rumusan II : Bagaimana tahap pembentukan konsep diri lansia tanpa keluarga di Desa Compreg RT.16 RW. 04 Widang-Tuban ?**

**Indikator 1 : Konsep diri primer**

Peneliti : Selama ini konsep diri seperti apa yang sudah anda kembangkan melalui pengalaman anda dari keluarga anda?

Subyek : *Yow biasa-biasa wae nduk, pokok e aku iki wonge gak ngamuk an, masio dienyek tonggo, aku yow ngguyu wae, soale jare bapak ku mbiyen, dadi wong iku gak oleh ngamuk an, engko gak disenengi tonggone.*

(Biasa saja nduk, pokonya saya ini orangnya tidak suka marah, meskipun dihina sama tetangga, saya senyum saja, soalnya kata bapak saya dulu, jadi orang itu tidak boleh mudah marah, nanti tidak disenangi tetangganya.)

**Indikator 2 : Konsep diri sekunder**

Peneliti : Apakah konsep diri yang sudah anda kembangkan dulu, masih berlanjut sampai sekarang?

Subyek : *Iyo, isek tetep nduk, aku isek eleng omongane bapak ku, tak cekel sampek sak iki.*

(Iya, masih tetap nduk, saya masih ingat kata-katanya bapak saya, masih saya pegang sampai sekarang.)

### **b. Interpretasi Data**

Pesan dari sang ayah masih dipegang samapai sekarang, R.1 merupakan orang yang patuh terhadap ayah dan ibunya. Ketika hinaan atau celaan dari tetangganya datang bertubi-tubi, R.1 hanya membalasnya dengan senyuman karena ia mengembangkan sikap yang tidak mudah marah, ia percaya bahwa marah adalah hal yang tidak akan menguntungkan.

### **c. Analisis Data**

R.1 merupakan orang yang patuh terhadap kedua orang tuanya, ia mendapatkan pelajaran tentang banyak hal dari ayah dan ibunya, salah satunya tentang sikap yang tidak mudah marah, ia mengatakan bahwa:

“kata bapak saya dulu, jadi orang itu tidak boleh mudah marah, nanti tidak disenangi tetangganya.”<sup>161</sup>

Kebiasaan yang masih dijalankan sampai saat ini merupakan kunci dari ketegaran menghadapi setiap hinaan dan celaan dari tetangga R.1. Meskipun ayah R.1 sudah meninggal tapi ia tetap memegang pesan-pesan almarhum seperti ketika ayahnya masih hidup.

“saya ini orangnya tidak suka marah, meskipun dihina sama tetangga, saya senyum saja, saya masih ingat kata-katanya bapak saya, masih saya pegang sampai sekarang.”<sup>162</sup>

### **d. Simpulan Sebagai Bahan Temuan**

R.1 merupakan orang yang tidak mudah marah, hal ini berawal dari nasihat atau pesan dari sang ayah yang selalu mengingatkan R.1 untuk menjadi orang

---

<sup>161</sup> Wawancara tanggal 16 April 2011

<sup>162</sup> Ibid..

yang tidak mudah marah meskipun ia dihina atau dicela oleh orang lain. Pesan tersebut masih dipegang oleh R.1 sampai saat ini, sehingga ia hanya tersenyum ketika ada orang yang menghina atau mencelanya.

**Rumusan II I: Faktor apa saja yang mempengaruhi pemeliharaan konsep diri lansia tanpa keluarga di Desa Comprong RT.16 RW. 04 Widang-Tuban ?**

**a. Paparan Data**

**Indikator 1** : Faktor Internal

Peneliti :

Pertanyaan 1: Apakah waktu anda masih kecil, anda sudah mempunyai konsep diri atau gambaran diri anda ini seperti apa?

Pertanyaan 2: Bagaimana gambaran atau pandangan diri anda saat ini?

Pertanyaan 3: Ketika anda masih kecil, pernahkah anda bermain peran sebagai orang lain? apa yang anda rasakan?

Subyek :

Jawaban 1 : *Yow iku mau nduk, intine aku ora oleh dadi wong ngamukan.*

(Ya tadi itu nduk, intinya saya tidak boleh menjadi orang yang mudah marah.)

Jawaban 2 : *Aku iki wonge ceria, gak ngamuk an, gak seneng tukaran, gak seneng golek musuh, masio onok masalah opo ae, yow tak gawe seneng, aku urip ora tak gawe susah nduk.*

(saya ini orangnya ceria, tidak mudah marah, tidak senang bertengkar, tidak suka mencari musuh, meskipun ada masalah apa saja, ya saya buat senang, saya hidup tidak saya buat susah nduk.)

Jawaban 3 : *Tau nduk, dolanan masak-masak an, kekean, klingsi trus pas jaman jepang, aku diulang dolanan baris sak konco-konco ku karo nyanyi “saka sakura bai iko iro, sampek uto umare gino nan ampek giring”, rasane yow seneng nduk, trus aku yow diajari ngitung siji sampek sepuluh (ici’,ni’, san, young, go, roku, nana, sichi, kyu, juu.)*

(Pernah nduk, main masak-masakan, *kekean, klingsi* dan waktu zaman jepang, saya diajari main baris sama teman-teman saya sama nyanyi “saka sakura bai iko, sampek uto umare gino nan ampek giring”, rasanya ya senang nduk. Trus saya diajari berhitung satu sampai sepuluh (*ici’,ni’, san, young, go, roku, nana, sichi, kyu, juu.*)

**Indikator 2** : Faktor Eksternal

Peneliti : Menurut anda, siapa orang terdekat anda yang anda anggap sangat mempengaruhi diri anda atau kepribadian anda?

Subyek : *Bapak ku, mergo ket mbiyen bapak ku seng ngajarno aku macem-macem, koyok toh ngajarno sholat, dikandani gak oleh ngamuk an, gak medit lek nduwe opo-opo.*

(Bapak saya, karena dari dulu bapak saya yang mengajari saya macam-macam, misalnya mengajari sholat, dikasih tahu tidak boleh mudah marah, tidak boleh pelit kalau punya apa-apa.)

### **b. Interpretasi Data**

Sejak R.1 masih kecil, ia sudah memiliki sifat tidak mudah marah, selalu ceria, tidak senang bertengkar, dan tidak senang mencari musuh, ia menganggap bahwa hidup ini hanya sekali, ia tidak pernah membuat hidup ini menjadi susah. Semasa kecilnya, ia sudah berperan sebagai leader atau pemimpin saat penjajahan jepang, diantara teman-temannya, R.1 lah yang dipilih sebagai leader pada kegiatan baris-berbaris.

Figur seorang ayah adalah figur yang paling mempengaruhi kepribadian R.1, ia menjadikan ayahnya sosok yang sangat istimewa karena dari ayahnya lah, ia banyak mendapatkan ilmu dan pengalaman.

### **c. Analisis Data**

Sifat tidak mudah marah, selalu ceria dan tidak suka mencari musuh telah dikembangkan oleh R.1 sejak kecil, ia menganggap bahwa semua hal itu tidak akan menguntungkan bagi ia sendiri,

“Saya ini orangnya ceria, tidak mudah marah, tidak senang bertengkar, tidak suka mencari musuh, meskipun ada masalah apa saja, ya saya buat senang, saya hidup tidak saya buat susah nduk.”<sup>163</sup>

Dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwa, R.1 selalu berusaha untuk jadi orang yang disenangi oleh orang lain, ia berusaha mencari teman sebanyak-

---

<sup>163</sup> Wawancara tanggal 16 April 2011

banyaknya, bukan mencari musuh karena ia tidak suka dengan pertengkaran. Sifat yang dimiliki R.1 juga diajarkan oleh para anak-anak tirinya karena menurut R.1 sifat seperti itu akan menguntungkan diri sendiri.

Sejak ia kecil jiwa kepemimpinan atau *leader* sudah terlihat pada diri R.1, oleh karena itu ketika masa penjajahan jepang, ia ditunjuk untuk memimpin baris-berbaris. Selain baris-berbaris R.1 ditunjuk untuk mengajari teman-temannya menyanyikan lagu jepang dan berhitung dalam bahasa jepang:

“Waktu zaman jepang, saya diajari main baris sama teman-teman saya sama nyanyi “saka sakura bai iko, sampek uto umare gino nan ampek giring”, rasanya ya senang nduk, trus saya diajari berhitung 1 sampai 10 (ici’,ni’, san, young, go, roku, nana, sichi, kyu, juu)”<sup>164</sup>

Kepercayaan yang diberikan oleh jepang kepada R.1 untuk memimpin teman-temannya bukan tanpa alasan, sejak kecil R.1 merupakan anak yang berani, dibanding teman-temannya, oleh karena itu R.1 mendapatkan kepercayaan untuk memimpin baris-berbaris, menyanyi bahasa jepang dan berhitung dalam bahasa jepang.

Menurut R.1 ayahnya merupakan sosok orang yang paling mempengaruhi hidupnya, karena ayahnya lah, R.1 bisa menjadi seorang yang mandiri dan tegar dalam menghadapi segala cobaan yang ada, dari ayahnya ia belajar banyak hal dan sampai saat ini ketika ia bercerita tentang ayahnya, tak jarang ia meneteskan air mata karena ia merindukan sosok ayah yang paling ia kagumi.

#### **d. Simpulan Sebagai Bahan Temuan**

Ceria, pemberani, tidak mudah marah dan berjiwa *leader* adalah ciri yang dimiliki oleh R.1, ia belajar semua itu dari sang ayah, konsep diri yang telah ia

---

<sup>164</sup> Ibid..

bangun sejak ia kecil masih ia kembangkan sampai saat ini, konsep diri R.1 berasal dari dalam diri R.1 dan ia mengembangkannya melalui pengalaman dari lingkungan.

**Rumusan IV : Bagaimana strategi pemeliharaan konsep diri lansia tanpa keluarga di Desa Comprang RT.16 RW. 04 Widang-Tuban ?**

**a. Paparan Data**

**Indikator 1** : Membangun hubungan dengan lingkungan sekitar

Peneliti : Bagaimana hubungan anda dengan lingkungan sekitar anda saat ini?

Subyek : *Apik-apik wae nduk, aku gak tau onok masalah karo tonggo. (Baik-baik saja nduk, aku tidak pernah ada masalah sama tetangga)*

**Indikator 2** : Memperjelas dan mendefinisikan masalah

Peneliti : Jika anda mempunyai masalah dengan orang yang ada disekitar anda (tetangga), apa yang anda lakukan?

Subyek : *Aku lek ono masalah karo tonggo ku, aku meneng wae nduk, masio aku dirasani macem-macem, mek mbiyen tau pisan aku tukaran karo tonggo ku, mergo aku dilokno wong wedok nakal, aku yow mangkel, wong aku ora salah, kok moro-moro dilokno ngono.*

(Saya kalau ada masalah sama tetangga saya, saya hanya diam saja nduk, meskipun saya digosipkan macam-macam, cumak dulu pernah sekali saya bertengkar sama tetangga saya, karena saya dibilang wanita nakal, saya ya sakit hati, saya kan tidak punya salah, kok tiba-tiba dibilang seperti itu.)

**Indikator 3** : Menjaga hubungan dengan lingkungan sekitar

Peneliti : Bagaimana cara anda untuk menjaga hubungan dengan lingkungan sekitar anda (tetangga) agar tetap terjalin dengan baik?

Subyek : *Lek di ke'i opo wae karo wong, aku matur suwun trus gak kakean ngerasani, wes iku tok.*

(Kalau dikasih apa saja sama orang, saya selalu mengucapkan terima kasih trus tidak kebanyakan menggossip, sudah hanya itu saja.)

**Indikator 4** : Mempunyai tujuan hidup yang jelas

Peneliti : Apakah tujuan hidup anda saat ini?

Subyek : *Tujuan urip ku iku pengen diparingi sehat wal 'afiat karo pengeran, panjang umur, masio aku gak iso mlaku gak opo-opo, seng penting sehat terus pengen ketemu anak-anak ku nduk sak durunge aku mati, wes iku tok, ora aneh-aneh nduk.*

(Tujuan hidup saya itu ingin dikasih sehat wal 'afiat sama Allah, panjang umur, meskipun saya tidak bisa jalan tidak apa-apa, yang penting sehat dan saya ingin bertemu anak-

anak saya nduk sebelum saya meninggal, sudah hanya itu saja, tidak aneh-aneh nduk.)

**Indikator 5** : Perubahan sikap yang positif terhadap masalah

Peneliti : Jika anda mempunyai masalah, bagaimana pandangan anda terhadap masalah tersebut?

Subyek : *Lek ono masalah ngono, aku mikire ngene nduk “E masalah iku seng gawe pengeran, yowes ditrimo wae, mesti onok dalane kok, seng penting kudu sabar”*

(Kalau ada masalah itu, saya berfikir begini nduk “e masalah itu yang buat Allah, ya sudah ditrima saja, pasti ada jalannya kok, yang penting harus sabar”.)

#### **b. Interpretasi Data**

Hubungan yang terjalin dengan lingkungan sekitar masih baik-baik saja hingga detik ini, karena sosok R.1 yang ramah membuat tetangga-tetangganya nyaman, meskipun ada sebagian tetangga yang tidak menyukainya. Ketika ia mempunyai masalah dengan tetangganya, ia tidak pernah menjadikan masalah itu besar, hanya senyum dan kesabaran yang akan ia lakukan karena R.1 percaya bahwa Allah yang menciptakan masalah itu dan Allah juga yang akan menyelesaikan masalah itu karena Allah tidak pernah tidur.

Salah satu ciri yang tidak pernah dilupakan oleh R.1 yaitu mengucapkan terima kasih, setiap hal yang ia dapatkan dari tetangganya, ia selalu mengucapkan terima kasih dan tidak lupa juga ia mengucapkan syukur kepada Allah atas rezeki yang telah ia dapatkan.

Diusia senjanya, ia selalu memohon untuk diberi kesehatan dan panjang umur, meskipun ia saat ini tidak bisa berjalan lagi dan satu keinginan yang sangat ia impikan sejak dulu, yaitu bisa bertemu dengan anak-anak tirinya sebelum ia tutup usia. Sebuah harapan yang sangat sederhana namun sangat sulit untuk terwujud, karena sikap sang anak yang sudah tidak mau mengakui R.1 sebagai ibunya, meskipun hanya sebagai ibu tiri.

### c. Analisis Data

Ketika R.1 menjadi bahan pembicaraan oleh para tetangga-tetangganya, ia hanya diam tanpa memperpanjang masalah, itu merupakan satu langkah yang sering dilakukan R.1 untuk mengurangi musuh dan ia berfikir bahwa setiap masalah pasti ada jalan keluarnya karena ia masih mempunyai Allah SWT yang sayang dengan R.1, hal ini sesuai dengan pernyataannya:

“Kalau ada masalah itu, saya berfikir begini nduk “e masalah itu yang buat Allah, ya sudah ditrima saja, pasti ada jalannya kok, yang penting harus sabar. Saya kalau ada masalah sama tetangga saya, saya hanya diam saja nduk, meskipun saya digosipkan macam-macam, cumak dulu pernah sekali saya bertengkar sama tetangga saya, karena saya dibilang wanita nakal, saya ya sakit hati, saya kan tidak punya salah, kok tiba-tiba dibilang seperti itu.”<sup>165</sup>

R.1 melakukan perlawanan ketika ada tetangga yang menuduhnya sebagai wanita nakal, ia benar-benar tidak terima dengan tuduhan tersebut. Saat itu R.1 mendatangi rumah tetangga yang menuduhnya dan minta penjelasan tentang tuduhan tersebut, namun setelah kejadian itu R.1 merasa menyesal dengan apa yang telah ia lakukan dan ia segera meminta maaf kepada tetangga yang menuduhnya. Disamping selalu diam ketika ada tetangga yang menjadikan ia

---

<sup>165</sup> Wawancara tanggal 16 April 2011

bahan pembicaraan, ia pun tidak pernah lupa mengucapkan terima kasih kepada orang yang selalu memberikan apapun kepada R.1, hal itu ia lakukan untuk menjaga hubungan baik dengan para tetangga-tetangganya.

Tujuan hidup R.1 dimasa senjanya adalah diberikan sehat wal ‘afiat meskipun saat ini ia tidak bisa berjalan dan sebelum ia meninggal duni, R.1 hanya ingin bertemu dan berkumpul dengan anak-anak yang sudah ia besarkan untuk terakhir kalinya,

“Tujuan hidup saya itu ingin dikasih sehat wal ‘afiat sama Allah, panjang umur, meskipun saya tidak bisa jalan tidak apa-apa, yang penting sehat dan saya ingin bertemu anak-anak saya nduk sebelum saya meninggal, sudah hanya itu saja, tidak aneh-aneh nduk.”<sup>166</sup>

#### **d. Simpulan Sebagai Bahan Temuan**

Masalah merupakan sebuah cobaan yang wajar ada pada setiap manusia, begitulah yang dirasakan oleh R.1, dalam menghadapi masalahnya ia mencoba untuk tidak banyak berbicara, ia berusaha tetap menjalin hubungan yang baik dengan orang-orang disekitarnya, cara lain yang dilakukannya adalah selalu mengucapkan terima kasih kepada siapapun yang telah membantunya.

## **2. Subyek 2 (R.2)**

**Rumusan I : Bagaimana kondisi konsep diri lansia tanpa keluarga di  
Desa Comprang RT.16 RW. 04 Widang-Tuban ?**

### **a. Paparan Data**

**Indikator 1 : Mempunyai keyakinan akan kemampuan diri dalam  
menghadapi kehidupan yang dijalani**

---

<sup>166</sup> Ibid..

Peneliti : Apakah anda yakin dengan kemampuan diri yang anda miliki? alasannya?

Subyek : *Yakin tenan nduk, lha piye gak yakin, wong kemampuan ku dewe kok.*

(Yakin banget nduk, bagaimana tidak yakin, kan kemampuan saya sendiri.)

**Indikator 2** : Menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia yang sederajat dengan manusia lain

Peneliti : Apakah anda menganggap bahwa diri anda ini berharga atau sama dengan orang lain? alasannya?

Subyek : *Yow gak nduk, menungso iku kan gak podu, seng sugih yow bolo seng sugih, seng mlarat gak ono seng gelem bolo.*

(Ya tidak nduk, manusia itu tidak sama, yang kaya ya temennya yang kaya, yang miskin ini tidak ada yang mau jadi temannya.)

**Indikator 3** : Mampu menempatkan dirinya pada kondisi yang tepat sebagaimana orang lain, sehingga keberadaannya dapat diterima oleh orang lain

Peneliti : Apakah anda bisa menempatkan diri didalam masyarakat dengan baik? alasannya?

Subyek : *Ora nduk, mergo wong-wong iku gak gelem karo aku, jare aku iki mek wong njaluk-njaluk, padahal aku kan kerjo nduk.*

(Tidak nduk, karena orang-orang itu tidak mau sama saya, katanya saya ini orang yang minta-minta (pengemis), padahal saya kan kerja nduk.)

**Indikator 4** : Bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan

Peneliti : Apakah anda merupakan orang yang bertanggung jawab? alasannya?

Subyek : *Iyo, buktine aku ora isin masio njaluk-njaluk, aku wes njukuk dalam iki, dadi yow kudu tak lakoni.*

(Iya, buktinya saya tidak malu meskipun minta-minta (pengemis), saya sudah mengambil jalan ini, jadi ya harus saya jalani.)

**Indikator 5** : Menyadari dan tidak merasa malu akan keadaan dirinya

Peneliti : Apakah anda merasa malu dengan keadaan anda saat ini? alasannya?

Subyek : *Ora nduk, masio jare wong akeh aku iki mek iso njaluk-njaluk tapi aku ora isin blas.*

(Tidak nduk, meskipun kata orang banyak saya ini hanya bisa minta-minta (pengemis) tapi saya tidak malu sama sekali.)

**Indikator 6** : Kelemahan yang dimiliki tidak membuatnya menyalahkan diri sendiri

Peneliti : Bagaimana anda memandang kelemahan yang anda miliki?

Subyek : *Ditrimo ae, piye maneh, wong ancen koyok ngene.*

(Diterima saja, bagaimana lagi, kan memang sudah seperti ini.)

**Indikator 7** : Memiliki obyektivitas terhadap setiap pujian ataupun celaan

Peneliti : Jika anda di puji oleh seseorang, apa yang anda rasakan?

Subyek : *Seneng, tapi ora ono seng tau muji aku, seng ngenyek akeh nduk.*

(Senang, tapi tidak ada orang yang pernah memuji saya, yang menghina banyak nduk.)

**Indikator 8** : Tidak mengingkari atau merasa bersalah atas dorongan-dorongan emosi yang ada pada dirinya

Peneliti : Apakah anda merasa bersalah dengan keadaan yang terjadi pada diri anda?

Subyek : *Gak, ancene wes takdir ku dadi wong njaluk-njaluk.*

(Tidak, memang sudah takdir saya jadi orang minta-minta atau pengemis)

## b. Interpretasi Data

R.2 yang berprofesi sebagai pengemis membuat hubungan dengan lingkungan sekitarnya kurang baik, tetangganya menganggap bahwa R.2 hanya seorang pengemis yang tidak pantas dijadikan teman. Status sosial menjadi pemisah antara R.2 dengan para tetangganya, namun hal ini tidak membuat ia malu dengan keadaannya saat ini, ia menganggap bahwa ini merupakan jalan yang sudah dipilih dan ia harus bertanggung jawab dengan pilihannya, R.2 harus menanggung resiko yang ada.

Sikap *neriman* yang dimiliki R.2 membuatnya tegar menghadapi hinaan dan celaan dari tetangga-tetangganya, ia tetap menjalankan profesi sebagai pengemis meskipun R.2 mengetahui bahwa pengemis adalah pekerjaan yang dianggap negatif dimata masyarakat. R.2 juga tidak pernah menyalahkan dirinya sendiri karena keadaan yang dialami saat ini, ia menganggap ini merupakan sebuah takdir yang diberikan kepadanya.

### c. Analisis Data

R.2 mampu menempatkan posisi didalam masyarakat dengan baik, namun disisi lain, R.2 yang berprofesi sebagai pengemis membuat ia terkadang merasa tidak pantas bergaul dengan para tetangga-tetangga disekitarnya. Ia merasa bahwa status sosial menjadi pemisah antara ia dan tetangga-tetangganya. Hal ini sesuai dengan pernyataan R.2 yang mengatakan bahwa:

“Ya tidak nduk, manusia itu tidak sama, yang kaya ya temennya yang kaya, yang miskin ini tidak ada yang mau jadi temannya, orang-orang itu tidak mau sama saya, katanya saya ini orang yang minta-minta (pengemis), padahal saya kan kerja nduk.”<sup>167</sup>

Dari pernyataan R.2 diatas, dapat dilihat bahwa adanya keinginan untuk bisa diterima di masyarakat dan keinginan untuk dimasukkan dalam kelompok masyarakat yang ada disekitar tempat tinggalnya. Namun keinginan itu akan sulit terwujud karena anggapan masyarakat yang negatif tentang profesi sebagai pengemis.

Perasaan menyalahkan diri sendiri tidak pernah dilakukan oleh R.2, ia menganggap bahwa semuanya merupakan takdir yang harus dijalani dengan ikhlas, R.2 merasa bahwa cobaan itu datangnya dari Allah SWT,

---

<sup>167</sup> Wawancara pada tanggal 23 April 2011

“Tidak, memang sudah takdir saya jadi orang minta-minta (pengemis), meskipun kata orang banyak saya ini hanya bisa minta-minta (pengemis) tapi saya tidak malu sama sekali.”<sup>168</sup>

R.2 tetap menjalani profesinya meskipun ia mengetahui bahwa menjadi seorang pengemis adalah hal yang dianggap negatif dimata masyarakat. Ketika ia memutuskan untuk menjadi seorang pengemis, ia telah siap menerima resiko yang ada, ia merupakan orang yang bertanggung jawab dengan segala keputusan yang telah ia ambil,

“Saya tidak malu meskipun minta-minta (pengemis), saya sudah mengambil jalan ini, jadi ya harus saya jalani.”<sup>169</sup>

Pernyataan diatas dapat dilihat bahwa R.2 merupakan sosok orang yang tidak malu menjalani profesi sebagai pengemis.

#### **d. Simpulan Sebagai Bahan Temuan**

Profesi sebagai pengemis yang dijalani oleh R.2 membuat ia berbeda dengan tetangga-tetangganya, namun hal ini tidak membuat R.2 tidak bisa menempatkan dirinya didalam masyarakat, ia tetap bisa menempatkan dirinya didalam masyarakat dengan baik dan hal ini tidak membuat R.2 menyalahkan diri sendiri atas apa yang terjadi pada dirinya. Ia menyambung hidup dengan cara menjadi seorang pengemis karena melihat usianya yang sudah tidak bisa bekerja apa-apa lagi dan mengingat bahwa tidak ada keluarga yang bisa menghidupinya.

---

<sup>168</sup> Ibid..

<sup>169</sup> Ibid..

**Rumusan II : Bagaimana tahap pembentukan konsep diri lansia tanpa keluarga di Desa Compreng RT.16 RW. 04 Widang-Tuban ?**

**a. Paparan Data**

**Indikator 1** : Konsep Diri Primer

Peneliti : Selama ini konsep diri seperti apa yang sudah anda kembangkan melalui pengalaman anda dari lingkungan terdekat?

Subyek : *Dadi wong iku gak oleh males nduk, gak oleh gampang nyerah, kudu semangat.*

(Jadi orang itu tidak boleh malas, tidak boleh mudah menyerah, harus semangat.)

**Indikator 2** : Konsep Diri Sekunder

Peneliti : Apakah konsep diri yang sudah anda kembangkan dulu, masih berlanjut sampai sekarang?

Subyek : *Yo isek toh nduk, anak-anak ku yo mesti tak kandani ngono, dadi wong gak oleh males.*

(Ya masih nduk, anak-anak saya selalu saya kasih tahu seperti itu, jadi orang tidak boleh malas.)

**b. Interpretasi Data**

Prinsip selalu semangat dan tidak mudah menyerah adalah dua hal yang selalu dipegang oleh R.2, karena ia menganggap dengan dua prinsip tersebut, ia dapat bertahan hidup meskipun banyak orang yang menghina. R.2 juga

mengajarkan dua hal tersebut kepada anak-anaknya, karena ia menginginkan anak-anaknya kelak menjadi anak-anak yang tidak pemalas.

### **c. Analisis Data**

R.2 merupakan orang yang tidak mudah menyerah, ia juga orang yang rajin, tidak ada kamus “malas” dalam hidupnya, meskipun saat ini ia tidak mempunyai apa-apa dan siapa-siapa namun ia tetap bekerja keras dan pantang menyerah untuk menyambung hidup, ia tidak mau menyusahkan orang lain. Sifat yang dimilikinya telah ia ajarkan pada kedua anaknya namun setelah mereka berumah tangga dan hidup terpisah dengan R.2, tidak ada yang mau mengurusnya.

“jadi orang itu tidak boleh malas, tidak boleh mudah menyerah, harus semangat, anak-anak saya selalu saya kasih tahu seperti itu, jadi orang tidak boleh malas.”<sup>170</sup>

### **d. Simpulan Sebagai Bahan Temuan**

Sebagai seorang yang berusia 80 tahun, R.2 merupakan orang yang bertanggung jawab atas apa yang telah ia lakukan, ia juga merupakan orang yang tidak mudah menyerah pada keadaan, apapun cobaan yang ia alami akan ia terima dengan ikhlas tanpa harus menyusahkan orang lain.

## **Rumusan II I: Faktor apa saja yang mempengaruhi pemeliharaan konsep diri lansia tanpa keluarga di Desa Comprong RT.16 RW. 04 Widang -Tuban ?**

### **a. Paparan Data**

**Indikator 1 : Faktor Internal**

---

<sup>170</sup> Wawancara tanggal 24 April 2011

Peneliti :

Pertanyaan 1 : Apakah waktu anda masih kecil, anda sudah mempunyai konsep diri atau gambaran diri anda ini seperti apa?

Pertanyaan 2 : Bagaimana gambaran atau pandangan diri anda saat ini?

Pertanyaan 3 : Ketika anda masih kecil, pernahkah anda bermain peran sebagai orang lain? apa yang anda rasakan?

Subyek :

Jawaban 1 : *Ora ngerti, lha wong isek cilik kok.*

(Belum tahu, kan masih kecil.)

Jawaban 2 : *Aku iki wonge gak males, gak seneng lek ono wong tukaran royo'an donyo, gak gampang nyerah.*

(Saya ini orangnya tidak malas, tidak suka kalau ada orang bertengkar gara-gara harta, tidak mudah menyerah.)

Jawaban 3 : *Tau nduk tapi aku wes lali tau dolanan opo wae, yo seneng nduk wong bareng karo konco-konco ku.*

(Pernah nduk tapi saya sudah lupa pernah main apa saja, ya senang nduk kan bersama teman-teman saya.)

**Indikator 2** : Faktor Eksternal

Peneliti : Menurut anda, siapa orang terdekat anda yang anda anggap sangat mempengaruhi diri anda atau kepribadian anda?

Subyek : *Bojo ku nduk, mek bojo ku wong seng iso gawe aku seneng, gawe aku kuat, gawe aku dadi wong wedok seng gak nangisan.*

(Suami saya nduk, hanya suami saya yang bisa membuat saya senang, membuat saya kuat, membuat saya jadi perempuan yang tidak cengeng.)

### **b. Interpretasi Data**

Ketika R.2 masih kecil, ia belum mengetahui konsep diri seperti apa yang sudah ia kembangkan, ia hanya berusaha menjadi orang yang tidak malas, tidak mudah menyerah dan semangat. R.2 juga tidak senang melihat orang bertengkar karena berebut harta.

Suami R.2 merupakan sosok yang sangat mempengaruhi kehidupannya, menurut R.2, hanya suaminya yang bisa membuat R.2 menjadi seorang perempuan yang tidak cengeng, menjadi seorang perempuan yang kuat menghadapi cobaan dan hanya suaminya yang bisa membahagiakannya.

### **c. Analisis Data**

Ketika R.2 masih kecil ia belum mengetahui konsep dirinya seperti apa, namun seiring berjalannya waktu, ia mengetahui bahwa ia merupakan orang yang tidak mudah menyerah, orang yang rajin dan tidak senang melihat ada orang bertengkar karena berebut harta warisan.

“Saya ini orangnya tidak malas, tidak suka kalau ada orang bertengkar gara-gara harta, tidak mudah menyerah.”<sup>171</sup>

Sosok suaminya menjadi orang paling mempengaruhi hidup R.2 karena suaminya banyak mengajarkan padanya hal-hal yang berharga, dari suaminya juga ia bisa menjadi seorang wanita yang tegar menghadapi cobaan dan tidak mudah

---

<sup>171</sup> Ibid..

menyerah. Ketika suaminya meninggal, ia merasa sangat kehilangan karena ketika R.2 ada masalah yang tidak bisa ia selesaikan sendiri, ia sering berbagi dengan suaminya, namun saat ini ia hanya bisa menyelesaikan masalah yang ia hadapi seorang diri.

“Suami saya nduk, hanya suami saya yang bisa membuat saya senang, membuat saya kuat, membuat saya jadi perempuan yang tidak cengeng.”<sup>172</sup>

Daya ingat R.2 sudah agak berkurang, oleh karena itu ia sudah tidak bisa mengingat lagi masa-masa waktu dahulu ia pernah bermain peran apa saja, ia tidak mampu mengingatnya lagi, hal ini sesuai dengan pernyataannya:

“Saya sudah lupa pernah main apa saja nduk”<sup>173</sup>

#### **d. Simpulan Sebagai Bahan Temuan**

Konsep diri yang dimiliki oleh R.2 berasal dari pengalamannya dengan lingkungan, semasa ia kecil, ia belum mengetahui konsep diri seperti apa yang telah ia miliki, namun seiring pengalaman yang telah ia dapatkan, ia mengetahui konsep dirinya dengan baik. Selama ini ia menganggap bahwa sosok seorang suami merupakan orang yang paling mempengaruhi kepribadian dirinya. Daya ingat yang sudah melemah membuat ia tidak mampu mengingat lagi masa-masa ketika ia masih kecil secara mendetail, termasuk ketika bermain peran dengan teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa dengan seiring usia R.2 yang memasuki angka 80 tahun membuat daya ingatnya melemah.

---

<sup>172</sup> Ibid..

<sup>173</sup> Ibid..

**Rumusan IV : Bagaimana strategi pemeliharaan konsep diri lansia tanpa keluarga di Desa Compreg RT.16 RW. 04 Widang-Tuban ?**

**a. Paparan Data**

**Indikator 1** : Membangun hubungan dengan lingkungan sekitar

Peneliti : Bagaimana hubungan anda dengan lingkungan sekitar anda saat ini?

Subyek : *Apik nduk, masio aku sering dienyek wong njaluk-njaluk tapi yo apik-apik wae.*

(Baik nduk, meskipun saya sering dihina orang minta-minta (pengemis) tapi ya baik-baik saja.)

**Indikator 2** : Memperjelas dan mendefinisikan masalah

Peneliti : Jika anda mempunyai masalah dengan orang yang ada disekitar anda (tetangga), apa yang anda lakukan?

Subyek : *Meneng wae, engko wonge lek pegel lak leren dewe.*

(Diam saja, nanti orangnya kalau capek pasti berhenti sendiri.)

**Indikator 3** : Menjaga hubungan dengan lingkungan sekitar

Peneliti : Bagaimana cara anda untuk menjaga hubungan dengan lingkungan sekitar anda (tetangga) agar tetap terjalin dengan baik?

Subyek : *Aku sopo wae nduk, meskipun aku di satru, meskipun aku dienyek-enyek.*

(Saya sapa saja nduk, meskipun saya tidak diajak bicara, meskipun saya dihina-hina.)

**Indikator 4** : Mempunyai tujuan hidup yang jelas

Peneliti : Apakah tujuan hidup anda saat ini?

Subyek : *Aku pengen kumpul karo anak-anak ku nduk, anak mek 2 ae kok ora ono seng eleng aku, mbiyen aku seng gedek no, minter no, sak iki kok lali kabeh karo aku.*

(Saya ingin kumpul bersama anak-anak saya nduk, anak hanya dua saja kok tidak ada yang ingat sama saya, dulu saya yang membesarkan, memintarkan, sekarang kok lupa semua sama saya.)

**Indikator 5** : Perubahan sikap yang positif terhadap masalah

Peneliti : Jika anda mempunyai masalah, bagaimana pandangan anda terhadap masalah tersebut?

Subyek : *Yo ora piye-piye, lek aku wes pegelen ngono kadang moro-moro nangis, eleng bojo ku, eleng anak-anak ku.*

(Ya tidak bagaimana-bagaimana, kalau saya sudah capek begitu kadang saya tiba-tiba menangis, ingat suami saya, ingat anak-anak saya.)

#### **b. Interpretasi Data**

Meskipun R.2 sering dihina oleh para tetangga-tetangganya, ia tetap menjalin hubungan baik dengan mereka. Hal ini terlihat ketika R.2 mendapat masalah dengan tetangganya, ia hanya diam saja dan tetap menyapa tetangganya,

meskipun tetangga tersebut tidak menyapa R.2 dan selalu menghina karena ia berfikir bahwa suatu saat nanti tetangganya pasti akan sadar akan kesalahannya dan akan berhenti sendiri.

Diusia rentanya, R.2 tidak memiliki tujuan hidup apapun kecuali berkumpul bersama anak-anaknya, hanya itu tujuan hidupnya, ia berusaha bertahan hidup untuk bertemu dan berkumpul bersama anak-anaknya. Rasa rindu bertemu dengan kedua anaknya membuat R.2 selalu menangis ketika ia menceritakan tentang anak-anaknya.

R.2 memandang masalah sebagai sesuatu yang harus diterima dan ketika masalah itu sudah memuncak, ia hanya bisa menangis, ia ingat suami dan anak-anaknya, karena ketika ia masih berkumpul bersama suami dan anak-anaknya, masalah yang dihadapi selalu ditanggung bersama, namun diusia yang sudah mencapai 80 tahun ini, R.2 harus menanggung masalah tersebut seorang diri.

### **c. Analisis Data**

R2 merupakan orang yang tetap bisa menjalin hubungan baik dengan lingkungan masyarakat meskipun tidak jarang dari tetangga-tetangga R.2 yang menghina karena profesi R.2 sebagai pengemis, namun ia tidak mau memperpanjang masalah, menurutnya lebih baik ia diam dan mendengarkan hinaan mereka, karena R.2 berpikir bahwa suatu saat nanti tetangganya pasti akan berhenti dengan sendirinya, hal ini sesuai dengan pernyataan R.2:

“Diam saja, nanti orangnya kalau capek pasti berhenti sendiri.”<sup>174</sup>

---

<sup>174</sup> Wawancara tanggal 24 April 2011

Pernyataan R.2 diatas merupakan salah satu cara untuk tetap bisa menjaga hubungan baik dengan lingkungan sekitar, selain itu ia juga mempunyai prinsip untuk tetap menyapa orang-orang yang membencinya, meskipun mereka tidak menyapa R.2 lagi,

“Saya sapa saja nduk, meskipun saya tidak diajak bicara, meskipun saya dihina-hina.”<sup>175</sup>

Keadaan R.2 sebagai seorang pengemis membuatnya sering dihina ataupun dilecehkan oleh para tetangganya, beban hidup yang harus ia tanggung sendiri membuat R.2 tegar, namun setegar apapun R.2, ia hanya manusia biasa yang memiliki batas kesabaran, semasa suaminya masih hidup, ia selalu berbagi masalah dengan suaminya, namun ketika suaminya sudah meninggal dan ditambah lagi anak-anak R.2 yang pergi meninggalkan R.2 membuat ia merasa hidup seorang diri dan menanggung semua beban hidupnya sendiri, ia hanya bisa menangis ketika ia sudah kehilangan batas kesabarannya dan tidak jarang juga ia teringat almarhum suaminya yang selalu membantu R.2 ketika ada masalah,

“Ya tidak bagaimana-bagaimana, kalau saya sudah capek begitu kadang saya tiba-tiba menangis, ingat suami saya, ingat anak-anak saya.”<sup>176</sup>

Dimasa tuanya, R.2 harus menanggung semuanya seorang diri, tanpa ada keluarga yang bisa mengurangi beban yang ia rasakan, ia harus terus bertahan hidup meskipun kehidupan yang harus ia jalani tidak bersahabat denganya.

“Saya ingin kumpul bersama anak-anak saya nduk, anak hanya dua saja kok tidak ada yang ingat sama saya, dulu saya yang membesarkan, memintarkan, sekarang kok lupa semua sama saya.”<sup>177</sup>

---

<sup>175</sup> Ibid..

<sup>176</sup> Ibid..

<sup>177</sup> Ibid..

Pernyataan R2 diatas dapat dilihat bahwa harapan terbesarnya yaitu bertemu dan berkumpul bersama anak-anak yang sudah ia besarkan, selama ini ia tidak pernah meminta apapun dari anak-anaknya, namun keinginan terakhir sebelum ia meninggalkan dunia ini hanya ingin bisa bersama lagi dengan anak-anaknya.

#### **d. Simpulan Sebagai Bahan Temuan**

Sikap diam yang dimiliki oleh R2 membuatnya tetap bisa menjalin hubungan baik dengan lingkungan sekitar, meskipun para tetangganya sering menghina R2 namun tidak ada rasa benci pada tetangga yang telah menghينanya. Keinginan untuk bisa berkumpul dan bertemu dengan anak-anaknya merupakan tujuan hidupnya yang terakhir, sebelum ia meninggal dunia.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Analisis Kasus**

##### **a. Subyek 1 (R.1)**

Mbah Surambat (R.1) merupakan orang yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi, dalam kondisi yang dialaminya saat ini, ia tidak pernah merasa malu dengan keadaannya, ia menganggap bahwa ia dan tetangga-tetangga yang ada disekitarnya sama, tidak ada yang membedakan, hanya status sosial yang membedakan antara mbah surambat dengan tetangganya, namun status sosial itu tidak pernah membuat mbah surambat (R.1) merasa minder atau berbeda dengan yang lain karena dimata Allah SWT semua manusia di dunia ini sama hanya keimanannya yang membedakan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Mbah surambat (R.1) tetap bisa menempatkan posisinya didalam masyarakat

pada usia senjanya, meskipun ia tidak bisa berjalan lagi namun setiap hari tetangga yang berkunjung kerumahnya tidak pernah sepi, karena mbah surambat (R.1) memang orang yang pandai bergaul, ia tidak menyukai pertengkaran dan permusuhan.

Kelemahan yang dimilikinya dijadikan hal yang sudah sewajarnya ada pada setiap manusia karena didunia ini tidak ada manusia yang sempurna. Disamping itu ia juga mempunyai keyakinan dalam mengatasi masalah yang dialaminya karena ketika ia masih diberi kesehatan, ia sudah terbiasa hidup sendiri tanpa bergantung pada orang lain, ia juga orang yang tidak melupakan tanggung jawabnya, sebagai seorang ibu tiri, mbah Surambat (R.1) sudah menjalankan peran seorang ibu yang sangat bertanggung jawab, namun anak-anak yang sudah dirawatnya sejak mereka masih kecil, tidak memberikan balasan apa-apa kepada mbah Surambat (R.1).

Pesan dari ayah mbah surambat (R.1) masih dipegang sampai sekarang, ia merupakan orang yang patuh terhadap ayah dan ibunya. Ketika hinaan atau celaan dari tetangganya datang bertubi-tubi, mbah surambat (R.1) hanya membalasnya dengan senyuman karena ia mengembangkan sikap yang tidak mudah marah, ia percaya bahwa marah adalah hal yang tidak akan menguntungkan.

Sejak mbah surambat (R.1) masih kecil, ia sudah memiliki sifat tidak mudah marah, selalu ceria, tidak senang bertengkar, dan tidak senang mencari musuh, ia menganggap bahwa hidup ini hanya sekali, ia tidak pernah membuat hidup ini menjadi susah. Ketika mbah surambat (R.1) masih kecil, ia sudah berperan

sebagai *leader* atau pemimpin saat penjajahan jepang, diantara teman-temannya, mbah surambat lah (R.1) yang dipilih sebagai *leader* pada kegiatan baris-berbaris.

Figur seorang ayah adalah figur yang paling mempengaruhi kepribadian mbah surambat (R.1), ia menjadikan ayahnya sosok yang sangat istimewa karena dari ayahnya lah, mbah surambat (R.1) banyak mendapatkan ilmu dan pengalaman.

Hubungan yang terjalin dengan lingkungan sekitar masih baik-baik saja hingga detik ini, karena sosok seorang mbah surambat (R.1) yang ramah membuat tetangga-tetangganya nyaman, meskipun ada sebagian tetangga yang tidak menyukai mbah surambat. Ketika ia mempunyai masalah dengan tetangganya, ia tidak pernah menjadikan masalah itu besar, hanya senyum dan kesabaran yang akan ia lakukan karena mbah surambat percaya bahwa Allah SWT yang menciptakan masalah itu dan Allah SWT juga yang akan menyelesaikan masalah itu karena Allah SWT tidak pernah tidur.

Salah satu ciri yang tidak pernah dilupakan oleh mbah surambat (R.1) yaitu mengucapkan terima kasih, setiap hal yang ia dapatkan dari tetangganya, mbah surambat (R.1) selalu mengucapkan terima kasih dan tidak lupa juga ia mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas rezeki yang telah ia dapatkan.

Diusia senjanya, ia selalu memohon untuk diberi kesehatan dan panjang umur, meskipun ia saat ini tidak bisa berjalan lagi dan satu keinginan yang sangat ia impikan sejak dulu, yaitu bisa bertemu dengan anak-anak tirinya sebelum ia tutup usia. Sebuah harapan yang sangat sederhana namun sangat sulit untuk

terwujud, karena sikap sang anak yang sudah tidak mau mengakui mbah surambat (R.1) sebagai ibunya, meskipun hanya sebagai ibu tiri.

b. Subyek 2 (R.2)

Mbah Ponimah (R.2) yang berprofesi sebagai pengemis membuat hubungan dengan lingkungan sekitarnya kurang baik, tetangganya menganggap bahwa mbah ponimah (R.2) hanya seorang pengemis yang tidak pantas dijadikan teman. Status sosial menjadi pemisah antara mbah ponimah (R.2) dengan para tetangganya, namun hal ini tidak membuat mbah ponimah (R.2) malu dengan keadaannya saat ini, ia menganggap bahwa ini merupakan jalan yang sudah dipilih dan ia harus bertanggung jawab dengan pilihannya, mbah ponimah (R.2) harus menanggung resiko yang ada.

Sikap *neriman* yang dimiliki mbah ponimah (R.2) membuatnya tegar menghadapi hinaan dan celaan dari tetangga-tetangganya, ia tetap menjalankan profesi sebagai pengemis meskipun mbah ponimah (R.2) mengetahui bahwa pengemis adalah pekerjaan yang dianggap negatif dimata masyarakat. Mbah ponimah (R.2) juga tidak pernah menyalahkan dirinya sendiri karena keadaan yang dialami saat ini, ia menganggap ini merupakan sebuah takdir yang diberikan kepada mbah ponimah (R.2) yaitu sebagai pengemis.

Prinsip selalu semangat dan tidak mudah menyerah adalah dua hal yang selalu dipegang oleh mbah ponimah (R.2), karena ia menganggap dengan dua prinsip tersebut, ia dapat bertahan hidup meskipun banyak orang yang menghينanya. Mbah ponimah (R.2) juga mengajarkan dua hal tersebut kepada

anak-anaknya, karena ia menginginkan anak-anaknya kelak menjadi anak-anak yang tidak pemalas.

Ketika mbah ponimah (R.2) masih kecil, ia belum mengetahui konsep diri seperti apa yang sudah ia kembangkan, ia hanya berusaha menjadi orang yang tidak malas, tidak mudah menyerah dan semangat. Mbah ponimah (R.2) juga tidak senang melihat orang bertengkar karena berebut harta.

Suami mbah ponimah (R.2) merupakan sosok yang sangat mempengaruhi kehidupan mbah ponimah (R.2), menurut mbah ponimah (R.2), hanya suaminya yang bisa membuat mbah ponimah (R.2) menjadi seorang perempuan yang tidak cengeng, menjadi seorang perempuan yang kuat menghadapi cobaan dan hanya suaminya yang bisa membahagiakan mbah ponimah (R.2).

Meskipun mbah ponimah (R.2) sering dihina oleh para tetangga-tetangganya, mbah ponimah (R.2) tetap menjalin hubungan baik dengan mereka. Hal ini terlihat ketika mbah ponimah (R.2) mendapat masalah dengan tetangganya, ia hanya diam saja dan mbah ponimah (R.2) tetap menyapa tetangganya, meskipun tetangga tersebut tidak menyapa mbah ponimah (R.2) dan selalu menghina karena ia berfikir bahwa suatu saat nanti tetangganya pasti akan sadar akan kesalahannya dan akan berhenti sendiri.

Diusia rentanya, mbah ponimah (R.2) tidak memiliki tujuan hidup apapun kecuali berkumpul bersama anak-anaknya, hanya itu tujuan hidup mbah ponimah (R.2), ia berusaha bertahan hidup untuk bertemu dan berkumpul bersama anak-anaknya. Rasa rindu bertemu dengan kedua anaknya membuat mbah ponimah (R.2) selalu menangis ketika ia menceritakan tentang anak-anaknya.

Mbah ponimah (R.2) memandang masalah sebagai sesuatu yang harus diterima dan ketika masalah itu sudah memuncak, mbah ponimah (R.2) hanya bisa menangis, ia ingat suami dan anak-anaknya, karena ketika ia masih berkumpul bersama suami dan anak-anaknya, masalah yang dihadapi selalu ditanggung bersama, namun diusia yang sudah mencapai 80 tahun ini, mbah ponimah (R.2) harus menanggung masalah tersebut seorang diri.

**Tabel 4.3**  
**Figurisasi Subyek**

No.	Rumusan Masalah	R.1	R.2
1.	Kondisi Konsep Diri	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. R.1 merupakan orang yang Ikhlas dan yakin bahwa ia mampu menghadapi cobaan yang ada.</li> <li>2. Tidak pernah merasa minder dengan keadaan yang dialaminya saat ini</li> <li>3. Mampu menempatkan posisinya didalam masyarakat dengan baik</li> <li>4. Tidak menyalahkan diri sendiri atas keadaan yang ia alami</li> <li>5. R.1 menganggap bahwa semua orang didunia ini sama, namun bagi Allah yang membedakan adalah keimanannya</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Neriman</i> atau menerima cobaan dengan sabar</li> <li>2. Tidak merasa minder akan profesi yang ia jalani</li> <li>3. Tidak mampu menempatkan posisinya didalam masyarakat dengan baik karena status sosial yang membedakan antara ia dengan tetangganya</li> <li>4. Tidak menyalahkan diri sendiri atas apa yang terjadi pada dirinya</li> </ol>

		6. Mempunyai tanggung jawab yang besar atas segala keputusan yang telah ia ambil.	5. Perbedaan sosial membuat R.2 merasa tidak sama dengan tetangga-tetangganya 6. Mempunyai tanggung jawab yang besar atas segala keputusan yang telah ia ambil.
2.	Tahap Pembentukan Konsep Diri	1. Tidak mudah marah, ketika ada yang menghina, R.1 hanya tersenyum. 2. Konsep diri yang dibentuk berawal dari konsep diri primer.	1. Tidak malas dan tidak mudah menyerah. 2. Konsep diri yang dibentuk berawal dari konsep diri primer.

3.	Faktor Pemeliharaan Konsep Diri	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. R.1 sudah memiliki konsep diri sejak ia kecil</li> <li>2. Konsep diri yang terbentuk dari faktor internal</li> <li>3. Ia masih mengingat dengan baik permainan peran yang dahulu telah ia mainkan bersama teman-temannya</li> <li>4. Sosok ayah adalah orang yang paling mempengaruhi kepribadian R.1</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. R.2 tidak mengetahui konsep dirinya ketika ia masih kecil</li> <li>2. Konsep diri yang terbentuk dari faktor eksternal</li> <li>3. R.2 sudah tidak mampu mengingat lagi permainan peran apa saja yang pernah ia mainkan bersama teman-temannya.</li> <li>4. Suaminya adalah orang yang paling mempengaruhi kepribadian R.2</li> </ol>
----	---------------------------------	--	---

4.	Strategi Pemeliharaan Konsep Diri	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Selama ini hubungan R.1 dengan lingkungan sekitarnya terbilang sangat baik</li> <li>2. Ketika ada masalah dengan tetangganya, ia hanya diam saja tanpa berkomentar apapun</li> <li>3. Salah satu cara R.1 untuk menjaga hubungan baik dengan tetangga-tetangganya adalah dengan selalu mengucapkan terima kasih dan tidak banyak ikut campur urusan orang lain</li> <li>4. Tujuan hidup R.1 adalah ingin bertemu bersama anak-anaknya</li> <li>5. Sabar adalah salah satu kunci R.1 menghadapi setiap masalah yang ada.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hubungan R.2 dengan lingkungan sekitar terbilang cukup baik meskipun ia sering mendapatkan hinaan dan celaan</li> <li>2. Ketika ada masalah dengan tetangganya, ia hanya diam saja</li> <li>3. Ia selalu menyapa tetangga-tetangganya meskipun ia tidak di sapa oleh mereka (para tetangganya)</li> <li>4. Keinginan untuk bisa berkumpul bersama anak-anaknya merupakan tujuan hidup yang dimiliki R.2 selama ini</li> <li>5. R.2 hanya bisa menangis ketika cobaan yang ia alami terasa berat</li> </ol>
----	---	--	--

## 2. Analisis Lintas Kasus

Secara teoritik, menurut Jalaluddin Rakhmat<sup>178</sup>, ada dua jenis konsep diri, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif merupakan konsep diri yang lebih pada penerimaan diri bukan sebagai suatu kebanggaan yang besar tentang diri. Individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang benar-benar tahu tentang dirinya, dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang bermacam-macam tentang dirinya sendiri, evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima keberadaan orang lain. Sedangkan konsep diri negatif adalah pandangan individu tentang dirinya sendiri tidak teratur. Ia tidak memiliki kestabilan dan keutuhan diri. Ia benar-benar tidak tahu siapa dirinya, apa kekuatan dan kelemahannya atau apa yang dihargai dalam hidupnya. Kondisi ini umumnya dialami oleh remaja. Konsep diri mereka seringkali menjadi tidak teratur untuk sementara waktu dan hal ini terjadi pada masa transisi dari peran anak ke peran dewasa. Tetapi pada orang dewasa, hal ini merupakan suatu tanda ketidakmampuan menyesuaikan diri.

R.1 dan R.2 merupakan orang yang tidak pernah merasa malu dan menyalahkan diri sendiri karena keadaan yang dialaminya saat ini. Kelemahan yang mereka miliki membuat mereka tetap mensyukuri apa yang telah diberikan oleh Allah SWT. R.1 dan R.2 juga merupakan orang yang bertanggung jawab, mereka mau menerima resiko apapun yang akan terjadi karena keputusan atau jalan hidup yang mereka ambil. Hal ini sesuai dengan pernyataan R.1:

---

<sup>178</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal.104

“Tidak sama sekali nduk, buat apa malu, saya tidak berbuat salah. Diterima saja apa adanya, namanya manusia itu pasti ada kekurangannya.”<sup>179</sup>

Hal serupa diperkuat oleh pernyataan R.2 :

“Tidak nduk, meskipun kata orang banyak saya ini hanya bisa minta-minta (pengemis) tapi saya tidak malu sama sekali. Diterima saja, bagaimana lagi, kan memang sudah seperti ini.”<sup>180</sup>

Status sosial adalah hal yang membedakan mereka dengan tetangga disekitarnya, namun hal ini tidak membuat mereka menyerah pada keadaan yang ada. Bagi R.1, manusia di dunia ini semuanya sama yang membedakan hanya keimanannya, oleh karena itu R.1 tetap bisa menempatkan diri dengan baik di lingkungan tempat tinggalnya,

“Ya, manusia di dunia ini sama nduk, tidak ada yang berbeda, yang membedakan hanya kaya dan miskin, tapi menurut Allah SWT yang membedakan itu keimanannya. saya bisa menempatkan diri dengan baik nduk, saya memang orang yang tidak suka bertengkar, jadi semua orang saya anggap saudara, saya disini sudah sejak berumur 25 tahun.”<sup>181</sup>

R.2 memiliki pandangan yang berbeda, baginya status sosial adalah pemisah yang benar-benar nyata antara ia dan tetangga di sekitarnya, ia menganggap bahwa orang-orang kaya hanya memilih teman yang kaya, mereka tidak mau berteman dengan orang-orang miskin apalagi seorang pengemis seperti dirinya, dari pandangan seperti inilah, R.2 tidak mampu menempatkan diri didalam masyarakat dengan baik, hal ini sesuai dengan pernyataan R.2:

“Ya tidak nduk, manusia itu tidak sama, yang kaya ya temennya yang kaya, yang miskin ini tidak ada yang mau jadi temannya, karena orang-orang itu

---

<sup>179</sup> Wawancara dengan mbah surambat (R.1) pada tanggal 15 April 2011.

<sup>180</sup> Wawancara dengan mbah ponimah (R.2) pada tanggal 23 April 2011.

<sup>181</sup> Wawancara dengan mbah surambat (R.1), Op.cit.,

tidak mau sama saya, katanya saya ini orang yang minta-minta (pengemis), padahal saya kan kerja nduk.”<sup>182</sup>

Dari pernyataan kedua subyek diatas dapat dilihat perbedaan pandangan dalam melihat status sosial, meskipun R.1 merupakan orang yang tidak memiliki apa-apa namun ia tetap bisa menempatkan diri dengan baik didalam masyarakat, namun lain halnya dengan R.2, ia tidak mampu menempatkan diri didalam masyarakat dengan baik.

R.1 dan R.2 tidak pernah menyalahkan keadaan yang terjadi, mereka menerima dengan ikhlas segala cobaan yang ada, karena mereka yakin bahwa mereka mampu mengatasi segala masalah yang ada dan mereka percaya bahwa semua masalah merupakan cobaan dari Allah SWT.

Konsep diri merupakan penentu penting tingkah laku, dijelaskan oleh Mouly sebagai berikut: “*self concept is best conceived as a system or attitude toward one self. All attitude are important determinants of behavior.*” Yang memiliki arti, konsep diri sebagai sistem sikap-pandang terhadap diri seseorang dan merupakan dasar penting bagi semua tingkah laku.<sup>183</sup>

Sebagai inti kepribadian, konsep diri akan menentukan keberhasilan seseorang dalam menghadapi permasalahan yang timbul dalam kehidupannya. Hal ini disebabkan konsep diri merupakan *internal frame of reference* yaitu merupakan kerangka acuan bagi tingkah laku individu.<sup>184</sup>

---

<sup>182</sup> Wawancara dengan mbah ponimah (R.2) pada tanggal 23 April 2011.

<sup>183</sup> Andi Mappiare AT, *Pengantar Konseling Dan Psikoterapi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008) hal. 72

<sup>184</sup> Ibid., hal. 74

Hinaan dan celaan sering dirasakan oleh R.1 dan R.2, namun karena konsep diri yang mereka miliki, maka mereka mampu menerima hinaan dan celaan dari tetangga-tetangganya dengan sabar. Menurut R.1, ia hanya mengembangkan sikap tidak mudah marah karena baginya hal tersebut tidak akan menguntungkan,

“Saya ini orangnya tidak suka marah, meskipun dihina sama tetangga, saya senyum saja, soalnya kata bapak saya dulu, jadi orang itu tidak boleh mudah marah, nanti tidak disenangi tetangganya.”<sup>185</sup>

Pernyataan R.2 berbeda dengan pernyataan R.1. R.2 selalu memegang dua prinsip sampai saat ini yaitu selalu semangat dan tidak mudah menyerah, dua hal tersebut bisa membuat R.2 menjadi sosok yang sabar menghadapi hinaan dan celaan dari tetangganya.

“Jadi orang itu tidak boleh malas, tidak boleh mudah menyerah, harus semangat.”<sup>186</sup>

Konsep diri yang berasal dari konsep diri primer membuat R.1 dan R.2 memiliki cara yang berbeda dalam menghadapi hinaan atau celaan dari orang-orang yang tidak senang terhadap mereka, namun apapun cara yang dilakukan oleh R.1 dan R.2, mereka sama-sama memiliki sebuah konsep diri yang membuat mereka sanggup menghadapi semua hinaan dan celaan yang ada. Konsep diri primer banyak menentukan adanya konsep diri sekunder<sup>187</sup>, R.1 dan R.2 sudah memiliki konsep diri primer yang matang, mereka mengembangkan konsep diri sekunder dari pengalamannya dengan dunia luar. Konsep diri sekunder terbentuk

---

<sup>185</sup> Wawancara dengan mbah surambat (R.1) pada tanggal 16 April 2011

<sup>186</sup> Wawancara dengan mbah ponimah (R.2) pada tanggal 24 April 2011

<sup>187</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hal. 511

ketika individu mulai berhubungan dengan dunia di luar rumah dan kemudian individu memperoleh konsep diri yang lain tentang dirinya.<sup>188</sup>

R.1 dan R.2 mengembangkan konsep diri sekunder yang tidak merubah konsep diri primer, mereka mendapatkan pengalaman dari dunia luar yang kemudian untuk memperkokoh konsep diri primer yang sudah mereka bentuk.

“Ya, masih tetap nduk, saya masih ingat kata-katanya bapak saya, masih saya pegang sampai sekarang.”<sup>189</sup>

Pernyataan R.1 diperkuat oleh pernyataan R.2,

“Ya masih nduk, anak-anak saya selalu saya kasih tahu seperti itu, jadi orang tidak boleh malas.”<sup>190</sup>

Dalam pemeliharaan konsep diri, seseorang harus bisa mengerti sudut pandang diri sendiri serta sudut pandang orang lain yang digunakan untuk mengerti orang lain. Berkaitan dengan hal ini, dalam bukunya *Fundamentals of Human Communication*, Robert G. King yang memberikan enam macam gambaran tentang cara seseorang mengembangkan konsep diri, R.1 dan R.2 termasuk dari *Me as I think I am* yaitu Pandangan saya tentang diri saya sendiri. Melihat berbagai gambaran mengenai berbagai aspek tentang diri saya, sebagai sebuah fisik tersusun dalam suatu struktur, namun ini bukan suatu yang asli atau riil. Ini adalah pendapat saya tentang saya.<sup>191</sup>

---

<sup>188</sup> Ibid., hal. 510

<sup>189</sup> Wawancara dengan mbah surambat (R.1). Loc.cit.,

<sup>190</sup> Wawancara dengan mbah ponimah (R.2) pada tanggal 24 April 2011

<sup>191</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hal. 522

Konsep diri seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Faktor Internal:

- a. Perkembangan (*Development*)<sup>192</sup>
- b. Persepsi terhadap diri sendiri (*Self-Perception*)<sup>193</sup>
- c. Bermain Peran (*Roles Play*)<sup>194</sup>

2. Faktor Eksternal

- a. Orang terpenting atau yang terdekat (*Significant Other*)<sup>195</sup>

Berdasarkan dari kedua faktor tersebut, dapat dilihat dari pernyataan R.1 bahwa:

“Ya tadi itu nduk, intinya saya tidak boleh menjadi orang yang mudah marah. Saya ini orangnya ceria, tidak mudah marah, tidak senang bertengkar, tidak suka mencari musuh, meskipun ada masalah apa saja, ya saya buat senang, saya hidup tidak saya buat susah nduk.”<sup>196</sup>

Serta pernyataan lain yang mengatakan bahwa:

“Pernah nduk, main masak-masakan, *kekean*, *klingsi* dan waktu zaman jepang, saya diajari main baris sama teman-teman saya sama nyanyi “saka sakura bai iko, sampek uto umare gino nan ampek giring”, rasanya ya senang nduk, trus saya diajari berhitung 1 sampai 10 (*ici’,ni’, san, young, go, roku, nana, sichi, kyu, juu*).”<sup>197</sup>

Dari kedua pernyataan R.1, ia menunjukkan bahwa konsep dirinya berasal dari konsep diri internal. Ia sudah mengetahui konsep dirinya sejak ia kecil, disamping itu dalam usianya yang memasuki angka 76 tahun, R.1 masih

<sup>192</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 100

<sup>193</sup> Ibid..

<sup>194</sup> Ibid., hal. 519

<sup>195</sup> Jalaluddin Rakhmat, *op.cit.*, hal. 100

<sup>196</sup> Wawancara dengan mbah surambat (R.1) pada tanggal 16 April 2011

<sup>197</sup> Ibid..

mengingat dengan baik permainan peran yang pernah ia mainkan semasa ia masih kecil, bahkan ia ditunjuk untuk memimpin teman-temannya dalam baris berbaris, hal ini menunjukkan jiwa *leader* atau pemimpin sudah terlihat sejak R.1 masih kecil.

Menurut David Wechsler (dalam Desmita 2007) kemunduran kemampuan mental merupakan bagian dari tahap penuaan organisme secara umum, hampir sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa setelah mencapai puncak pada usia antara 45-55 tahun, kebanyakan kemampuan seseorang secara terus menerus mengalami penurunan, hal ini juga berlaku pada seorang lansia.<sup>198</sup>

Kemerosotan intelektual lansia pada umumnya merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindarkan, disebabkan berbagai faktor, seperti penyakit, kecemasan atau depresi. Tetapi kemampuan intelektual lansia tersebut pada dasarnya dapat dipertahankan. Salah satu faktor untuk dapat mempertahankan kondisi tersebut adalah dengan menyediakan lingkungan yang dapat merangsang ataupun melatih keterampilan intelektual mereka, serta dapat mengantisipasi terjadinya kepikunan.<sup>199</sup>

Daya ingat R.2 sudah tidak seperti daya ingat R.1, R.2 mengalami daya ingat yang sudah melemah, ia tidak mampu mengingat lagi permainan peran yang dahulu pernah ia mainkan, selain itu ia juga belum mengetahui konsep dirinya ketika ia masih kecil. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan R.2, yaitu:

“Belum tahu, kan masih kecil. Pernah nduk tapi saya sudah lupa pernah main apa saja, ya senang nduk kan bersama teman-teman saya.”<sup>200</sup>

---

<sup>198</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 241

<sup>199</sup> Ibid., hal. 240

<sup>200</sup> Wawancara dengan mbah ponimah (R.2) pada tanggal 24 April 2011

Ketika lansia memperlihatkan kemunduran intelektualitas yang mulai menurun, kemunduran tersebut juga cenderung mempengaruhi keterbatasan memori tertentu. Misalnya seseorang yang memasuki masa pensiun, yang tidak menghadapi tantangan-tantangan penyesuaian intelektual sehubungan dengan masalah pekerjaan, dan dimungkinkan lebih sedikit menggunakan memori atau bahkan kurang termotivasi untuk mengingat beberapa hal, jelas akan mengalami kemunduran memorinya.<sup>201</sup>

Faktor lain yang mempengaruhi pemeliharaan konsep diri adalah faktor eksternal yang menyangkut kedekatan dengan orang lain (*Significant Other*), pemeliharaan konsep diri ini terjadi melalui kedekatan dan hubungan personal dengan orang terdekat disekitarnya, pengaruh orang dekat atau orang penting sepanjang siklus hidup akan membentuk konsep diri seseorang.<sup>202</sup>

Bagi R.1 figur seorang ayah merupakan figur yang sangat mempengaruhi kepribadiannya, karena dari ayahnya lah, R.1 banyak mendapatkan ilmu dan pengalaman serta dari ayahnya juga, R.1 menjadi seorang yang tidak mudah marah.

“Bapak saya, karena dari dulu bapak saya yang mengajari saya macam-macam, misalnya mengajari sholat, dikasih tahu tidak boleh mudah marah, tidak boleh pelit kalau punya apa-apa.”<sup>203</sup>

Sedangkan menurut R.2, figur seorang suami merupakan figur yang sangat mempengaruhi kehidupannya, dari suaminya lah, R.2 menjadi seorang yang kuat menghadapi cobaan.

---

<sup>201</sup> Desmita, op.cit., hal.241

<sup>202</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal 100

<sup>203</sup> Wawancara dengan mbah surambat (R.1) pada tanggal 16 April 2011

“Suami saya nduk, hanya suami saya yang bisa membuat saya senang, membuat saya kuat, membuat saya jadi perempuan yang tidak cengeng.”<sup>204</sup>

Dua figur yang berbeda yang sangat mempengaruhi kepribadian R.1 dan R.2 dalam membentuk sebuah konsep diri. Faktor internal adalah faktor awal yang mempengaruhi pemeliharaan konsep diri R.1 dan dikembangkan dengan faktor eksternal sebagai penguat konsep dirinya, lain halnya dengan R.2, faktor eksternal merupakan faktor pertama yang mempengaruhi pemeliharaan konsep dirinya.

R.1 dan R.2 merupakan orang yang dikenal ramah, karena keramahan dan kesabaran yang dimiliki oleh R.1 dan R.2 membuat mereka bisa menjalin hubungan baik dengan tetangga-tetangganya meskipun ada sebagian tetangga yang tidak menyukai R.1 dan R.2. Ketika mereka mempunyai masalah dengan tetangga, mereka hanya diam dan tetap menyapa tetangganya meskipun mereka tidak disapa oleh tetangganya. R.1 dan R.2, memandang setiap masalah yang mereka miliki merupakan cobaan dari Allah SWT dan harus diterima dengan sabar, karena mereka percaya bahwa Allah SWT yang akan menyelesaikan masalah-masalah mereka.

“Baik-baik saja nduk, aku tidak pernah ada masalah sama tetangga. Saya kalau ada masalah sama tetangga saya, saya hanya diam saja nduk, meskipun saya digosipkan macam-macam, cumak dulu pernah sekali saya bertengkar sama tetangga saya, karena saya dibilang wanita nakal, saya ya sakit hati, saya kan tidak punya salah, kok tiba-tiba dibilang seperti itu. Lalu kalau ada masalah itu, saya berfikir begini nduk “e masalah itu yang buat Allah, ya sudah ditrima saja, pasti ada jalannya kok, yang penting harus sabar”<sup>205</sup>

---

<sup>204</sup> Wawancara dengan mbah ponimah (R.2) pada tanggal 24 April 2011

<sup>205</sup> Wawancara dengan mbah surambat (R.1), op.cit.,

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh R.2:

“Baik nduk, meskipun saya sering dihina orang minta-minta (pengemis) tapi ya baik-baik saja. Diam saja, nanti orangnya kalau capek pasti berhenti sendiri.”<sup>206</sup>

R.1 dan R.2 memiliki strategi atau cara untuk menjaga hubungan dengan lingkungan sekitarnya, bagi mereka menjalin hubungan baik dengan orang lain adalah hal yang perlu dilakukan karena R.1 dan R.2 sebagai makhluk sosial yang hidup bermasyarakat dan saling tolong menolong,

“Saya sapa saja nduk, meskipun saya tidak diajak bicara, meskipun saya dihina-hina.”<sup>207</sup>

Begitu juga dengan R.1, ia memiliki cara tersendiri untuk tetap bisa menjalin hubungan baik dengan lingkungan sekitar,

“Kalau dikasih apa saja sama orang, saya selalu mengucapkan terima kasih trus tidak kebanyakan menggossip, sudah hanya itu saja.”<sup>208</sup>

Dimasa senjanya, R.1 dan R.2 memiliki tujuan hidup yang sederhana, mereka hanya ingin bertemu dan berkumpul bersama anak-anaknya, mereka menginginkan kasih sayang dan perhatian dari anak-anaknya, karena saat ini hanya anak-anak itu yang mereka miliki.

---

<sup>206</sup> Wawancara dengan mbah ponimah (R.2), op.cit.,

<sup>207</sup> Ibid..

<sup>208</sup> Wawancara dengan mbah surambat (R.1) pada tanggal 16 April 2011

#### **D. Simpulan Sebagai Bahan Temuan**

Dari hasil penelitian, paparan data dan pembahasan diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai bahan temuan adalah sebagai berikut:

1. Kondisi konsep diri lansia tanpa keluarga di desa Comprang RT.16 RW. 04 Widang-Tuban adalah konsep diri positif, yang mana konsep diri yang dikembangkan oleh subyek 1 dan subyek 2 yaitu :
  - a. Percaya diri dan optimis bahwa subyek 1 dan subyek 2 mampu menghadapi cobaan yang ada.
  - b. Subyek 1 dan subyek 2 tidak pernah merasa minder dengan keadaan yang dialaminya saat ini
  - c. Tidak menyalahkan diri sendiri atas keadaan yang dialami oleh subyek 1 dan subyek 2
  - d. Subyek 1 dan subyek 2 mempunyai tanggung jawab yang besar atas segala keputusan yang telah diambil.
2. Tahap pembentukan konsep diri lansia tanpa keluarga di desa Comprang RT.16 RW.04 Widang-Tuban: kedua subyek memulai tahap konsep dirinya melalui konsep diri primer, yaitu konsep diri yang didapatkan dari pengalaman individu di rumah atau didalam lingkungan keluarga, seperti tidak mudah marah, selalu rajin dan tidak mudah menyerah. Kemudian dikembangkan dengan konsep diri sekunder yang mereka dapatkan dari pengalamannya dengan lingkungan luar rumah, yakni mampu menahan emosi dengan baik, selalu percaya diri dan optimis pada setiap masalah yang ada.

3. Faktor pemeliharaan konsep diri lansia tanpa keluarga di desa Comprong RT.16 RW. 04 Widang-Tuban: faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi pemeliharaan konsep diri pada subyek 1 karena subyek 1 sudah memiliki konsep diri sejak ia kecil, disamping itu subyek 1 masih mengingat dengan baik permainan peran yang dahulu telah ia mainkan bersama teman-temannya, sedangkan pada subyek 2 adalah faktor eksternal yang mana subyek 2 mengetahui konsep dirinya ketika ia mengenal sang suami dan dari suaminya konsep diri subyek 2 terbentuk, oleh karena itu menurut subyek 2, suaminya merupakan orang yang paling mempengaruhi kepribadian subyek 2.
4. Strategi pemeliharaan konsep diri lansia tanpa keluarga di desa Comprong RT.16 RW. 04 Widang-Tuban: subyek 1 dan subyek 2 mempunyai strategi untuk membentuk sebuah konsep diri yang positif yaitu:
  - a. Subyek 1 dan subyek 2 mampu membangun hubungan baik dengan lingkungan sekitar meskipun mereka sering dihina oleh tetangga-tetangganya.
  - b. Ketika subyek 1 dan subyek 2 mempunyai masalah dengan lingkungan sekitar, satu hal yang mereka lakukan adalah hanya diam tanpa banyak berkomentar.
  - c. Selalu mengucapkan terima kasih ketika subyek 1 mendapatkan pemberian apapun dari orang lain dan bagi subyek 2 adalah selalu menyapa orang-orang yang tidak suka dengan subyek 2.

- d. Subyek 1 dan subyek 2 mempunyai tujuan hidup jangka panjang yang jelas yakni diberikan sehat wal 'afiat dan diberi umur panjang serta tujuan hidup jangka pendek mereka adalah bertemu dan berkumpul bersama anak-anak yang sudah mereka besarkan.
- e. Subyek 1 dan subyek 2 memandang masalah sebagai sesuatu yang wajar ada pada setiap manusia dan mereka menerima masalah yang ada dengan ikhlas, sabar dan tawakkal kepada Allah SWT.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian, paparan data dan pembahasan diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Kondisi konsep diri lansia tanpa keluarga di desa Comprang RT.16 RW. 04 Widang-Tuban adalah konsep diri positif, yang mana konsep diri yang dikembangkan oleh subyek 1 dan subyek 2 yaitu :
  - a. Percaya diri dan optimis bahwa subyek 1 dan subyek 2 mampu menghadapi cobaan yang ada.
  - b. Subyek 1 dan subyek 2 tidak pernah merasa minder dengan keadaan yang dialaminya saat ini
  - c. Tidak menyalahkan diri sendiri atas keadaan yang dialami oleh subyek 1 dan subyek 2
  - d. Subyek 1 dan subyek 2 mempunyai tanggung jawab yang besar atas segala keputusan yang telah diambil.
2. Tahap pembentukan konsep diri lansia tanpa keluarga di desa Comprang RT.16 RW.04 Widang-Tuban: kedua subyek memulai tahap konsep dirinya melalui konsep diri primer, yaitu konsep diri yang didapatkan dari pengalaman individu di rumah atau didalam lingkungan keluarga, seperti tidak mudah marah, selalu rajin dan tidak mudah menyerah. Kemudian dikembangkan dengan konsep diri sekunder yang mereka dapatkan dari

pengalamannya dengan lingkungan luar rumah, yakni mampu menahan emosi dengan baik, selalu percaya diri dan optimis pada setiap masalah yang ada.

3. Faktor pemeliharaan konsep diri lansia tanpa keluarga di desa Comprong RT.16 RW. 04 Widang-Tuban: faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi pemeliharaan konsep diri pada subyek 1 karena subyek 1 sudah memiliki konsep diri sejak ia kecil, disamping itu subyek 1 masih mengingat dengan baik permainan peran yang dahulu telah ia mainkan bersama teman-temannya, sedangkan pada subyek 2 adalah faktor eksternal yang mana subyek 2 mengetahui konsep dirinya ketika ia mengenal sang suami dan dari suaminya konsep diri subyek 2 terbentuk, oleh karena itu menurut subyek 2, suaminya merupakan orang yang paling mempengaruhi kepribadian subyek 2.
4. Strategi pemeliharaan konsep diri lansia tanpa keluarga di desa Comprong RT.16 RW. 04 Widang-Tuban: subyek 1 dan subyek 2 mempunyai strategi untuk membentuk sebuah konsep diri yang positif yaitu:
  - a. Subyek 1 dan subyek 2 mampu membangun hubungan baik dengan lingkungan sekitar meskipun mereka sering dihina oleh tetangga-tetangganya.
  - b. Ketika subyek 1 dan subyek 2 mempunyai masalah dengan lingkungan sekitar, satu hal yang mereka lakukan adalah hanya diam tanpa banyak berkomentar.

- c. Selalu mengucapkan terima kasih ketika subyek 1 mendapatkan pemberian apapun dari orang lain dan bagi subyek 2 adalah selalu menyapa orang-orang yang tidak suka dengan subyek 2.
- d. Subyek 1 dan subyek 2 mempunyai tujuan hidup jangka panjang yang jelas yakni diberikan sehat wal 'afiat dan diberi umur panjang serta tujuan hidup jangka pendek mereka adalah bertemu dan berkumpul bersama anak-anak yang sudah mereka besarkan.
- e. Subyek 1 dan subyek 2 memandang masalah sebagai sesuatu yang wajar ada pada setiap manusia dan mereka menerima masalah yang ada dengan ikhlas, sabar dan tawakkal kepada Allah SWT.

## **B. Saran**

### **1. Subyek Penelitian**

Saran yang dapat diberikan kepada kedua subyek adalah supaya tetap mengembangkan konsep diri yang positif dimasa tuanya karena dengan konsep diri positif yang saat ini telah mereka miliki dapat membuat kedua subyek hidup bahagia dimasa rentanya meskipun kedua subjek hidup sendiri tanpa adanya keluarga.

### **2. Masyarakat**

Saran bagi masyarakat adalah agar masyarakat lebih memperhatikan orang-orang yang berusia lanjut dan tidak memandang rendah orang-orang yang sudah lanjut usia karena bagaimanapun keadaan orang usia lanjut, mereka memiliki hak yang sama dengan masyarakat pada umumnya, mereka juga membutuhkan

perhatian, kasih sayang dan perawatan yang layak dimasa senjanya. Disamping itu para lansia juga memiliki potensi yang tidak bisa dipandang hanya sebelah mata.

### 3. Fakultas psikologi

Saran bagi fakultas psikologi adalah agar lebih memberi wadah atau jalur-jalur pada mahasiswa ke arah yang lebih memperhatikan para kaum lanjut usia yang selama ini dianggap remeh oleh masyarakat agar masyarakat pun memahami bahwa para lanjut usia membutuhkan perhatian. Misalnya seperti membangun lab. Gerontology yaitu lab. yang memperhatikan tentang kesejahteraan lansia dengan tujuan agar para mahasiswa dan masyarakat umumnya mengetahui lebih dalam mengenai lansia.

### 4. Peneliti Selanjutnya

Saran bagi peneliti selanjutnya adalah agar lebih menyempurnakan hasil penelitian yang telah didapat karena peneliti yakin bahwa hasil penelitian ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu demi kesempurnaan hasil penelitian diperlukan adanya pengembangan yang bersifat membangun motivasi peneliti-peneliti selanjutnya agar lebih tertarik mengkaji tentang lanjut usia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, Hendriati. 2006. *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: Refika Aditama.
- Annonymous. *Al-Qur'an Digital Versi 2.1*.
- Annonymous. 2000. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Surabaya: CV. Karya Utama Surabaya.
- Annonymous. <http://mathedu-unila.blogspot.com/2010/12/pengertian-data.html>. (online). Diakses tanggal 12 Desember 2010
- Anwar,Saepul.<http://duniapsikologi.dagdigdug.com/files/2008/12/konsep-diri.pdf>. (online). Diakses tanggal 25 November 2010.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Badawilan, Ahmad Salim. 2010. *Membangkitkan Energi Diri (Self Power)*. Jogjakarta: Garailmu.
- B. Hurlock, Elizabeth. 1993. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- \_\_\_\_\_. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Desmita. 2007. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fitriyanti.<http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/104/jtptunimus-gdl-fitriyanti-5166-3-bab2.pdf>. (online). Diakses tanggal 11 Desember 2010.
- Gunawan, Adi.W. 2007. *Genius Learning Strategy*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Judiari, Josina. *Handout Pengantar Psikologi Kepribadian Non-Psikoanalitik*.
- Kartono, Kartini. 1992. *Psikologi Wanita: Mengenal Wanita Sebagai Ibu & Nenek*. Bandung: Mandar Maju.
- Maghfiroh, Tasriqotul. 2007. *Konsep Diri Anggota Komunitas Punk Malang Studi Deskriptif*. Skripsi tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Mappiare AT, Andi. 2008. *Pengantar Konseling Dan Psikoterapi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mufidah, Zumrotul. 2005. *Hubungan Konsep Diri dan Kepribadian Narcisistik Terhadap Kecenderungan Anorexia Nervosa Pada Peserta Senam Puspita Aerobic And Fitness Center Dan Sanggar Senam Muslimah Dinoyo Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi UIN Malang.
- Nazir.Moh, 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Noorkasiani, & S. Tamher. 2009. *Kesehatan Usia Lanjut dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nugroho, H. Wahjudi. 2008. *Keperawatan Gerontik dan Geriatrik*. Edisi ke 3. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Nurihsan, Achmad Juntika. 2005. *Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- PD2, Tim Dosen Pengampu. 2009. *Handout Observasi*. Malang: Fakultas Psikologi.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Santrock, John. W. 2002. *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.

Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R& D*. Bandung: Alfabeta.

Sunaryo. 2002. *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: Penerbit buku kedokteran EGC.

Taufiq, Mohamad. *Al-Qur'an In Microsoft Word Versi 0.0.1*.

# **LAMPIRAN A**

1. SURAT IZIN PENELITIAN
2. SURAT KETERANGAN PENELITIAN
3. BUKTI KONSULTASI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**FAKULTAS PSIKOLOGI**

Jalan. Gajayana 50 Telepon / Faksimile +62341 - 558916 Malang 65144  
Website : [www.uin-malang.ac.id](http://www.uin-malang.ac.id) / <http://psikologi.uin-malang.ac.id>

Nomor : Un.3.4/TL.03 / ~~GS~~ /2011  
Perihal : IZIN PENELITIAN SKRIPSI

05 April 2011

Kepada Yth : Kepala Desa Compreng RT. 16 / RW. 04 Kecamatan Widang  
Di  
Tuban

Dengan hormat

Dalam rangka penulisan Skripsi Mahasiswa, dengan ini kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu untuk memberikan kesempatan melakukan penelitian skripsi kepada :

Nama : Diajeng Safitri  
NIM : 07410020  
Tempat Penelitian : Desa Compreng RT. 16 / RW. 04 Kecamatan Widang Tuban  
Dosen Pembimbing : Drs. Zainul Arifin, M. Ag  
Judul Skripsi : Strategi Pembentukan Konsep Diri Lanjut Usia Tanpa Keluarga

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

a.n.Dekan,  
Pembantu Dekan Bidang Akademik



*[Signature]*  
Dr. Ramat Aziz, M. Si  
NIP. 19700813 200012 1 001

Tembusan :  
1. Dekan  
2. Para Pembantu Dekan  
3. Arsip



Certificate No. ID08/1219

**PEMERINTAH KABUPATEN TUBAN  
KECAMATAN WIDANG  
KEPALA DESA COMPRENG**

Jl. Raya Compeng – Widang Nomor.15 Kodepos.62383

**SURAT - KETERANGAN**

No : 474./ 86 / 414.211.12 / 2011

Yang bertanda dibawah ini saya :

N a m a : MOCH. SANUDI

Jabatan : Kepala Desa Compeng

Dengan ini menerangkan bahwa :

Na m a : DIAJENG SAFITRI

N I M : 07410020

Falkutas : Psikologi (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)

Benar – benar telah melaksanakan penelitian tentang Strategi Pembentukan Konsep Diri Lanjut Usia Tanpa keluarga pada Saudara

- Mbah Su Rambat
- Mbah. Ponimah

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Compeng, 27 Juni 2011

  
MOCH. SANUDI



DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jl. Gajayana No.50 Telepon / Faksimile (0341) 558916 Malang 65144  
Website: [www.uin-malang.ac.id](http://www.uin-malang.ac.id) / [www.psikologi.uin-malang.ac.id](http://www.psikologi.uin-malang.ac.id)

**BUKTI KONSULTASI**

Nama : Diajeng Safitri  
NIM : 07410020  
Dosen Pembimbing : Drs. Zainul Arifin, M.A.g  
Judul Skripsi : STRATEGI PEMELIHARAAN KONSEP DIRI LANJUT  
USIA TANPA KELUARGA (Studi Kasus di Desa  
Compreng RT.16 RW. 04 Widang-Tuban)

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1.	12 Maret 2011	Konsultasi Proposal	1.
2.	14 Maret 2011	Acc Proposal	2.
3.	21 Maret 2011	Seminar Proposal	3.
4.	26 Maret 2011	Revisi Bab I, II dan III	4.
5.	31 Maret 2011	Acc Bab I	5.
6.	05 April 2011	Revisi Bab II dan Bab III	6.
7.	26 April 2011	Revisi Bab III	7.
8.	14 Mei 2011	Acc Bab III	8.
9.	21 Mei 2011	Revisi Bab II	9.
10.	11 Juni 2011	Konsultasi Bab IV	10.
11.	16 Juli 2011	Revisi Bab II dan Bab IV	11.
12.	30 Juli 2011	Revisi Bab IV	12.
13.	16 Agustus 2011	Revisi Bab II dan Bab IV	13.
14.	22 Agustus 2011	Revisi Bab II	14.
15.	13 September 2011	Acc total	15.

Malang, 13 September 2011

Dosen Pembimbing

Drs. Zainul Arifin, M.Ag  
NIP.196506061994031003



Dekan Fakultas Psikologi

Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I  
NIP. 195507171982031005

## CURICULUM VITAE



NAMA : Diajeng Safitri  
NIM : 07410020  
TTL : Tuban, 12 Maret 1989  
Alamat : Jl. Raya Pertigaan Compreng No.441  
Kecamatan Widang Kabupaten Tuban  
Provinsi Jawa Timur.  
Kode pos (62383).  
Telpon : 085731501470  
Email : [vivit\\_cantiq@ymail.com](mailto:vivit_cantiq@ymail.com)

### Riwayat Pendidikan :

1. TK Dharma Wanita I Kec-Widang Kab-Tuban Tahun 1995
2. SDN Compreng 1 Kec-Widang Kab-Tuban Tahun 2001
3. MTs MODEL BABAT Kec-Babat Kab-Lamongan Tahun 2004
4. SMA AL-RIFA'IE Gondanglegi -Malang Tahun 2007
5. UIN Maulana Malik Ibrahim MALANG Tahun 2011

**Foto-foto subyek 1 (R.1)**



Rumah mbah surambat (R.1) tampak depan



Bilik bambu rumah mbah surambat (R.1) yang sudah rapuh



Mbah surambat (R.1) yang terbaring diatas tempat tidur karena kelumpuhan yang dialaminya



Atap rumah mbah surambat (R.1) yang berlubang



Kondisi ruang tamu mbah surambat (R.1)



Kondisi kamar mandi yang sudah tidak layak pakai

**Foto-foto subyek 2 (R.2)**



Peralatan masak dan makan yang diletakkan disamping tempat tidur mbah surambat (R.1)



Rumah mbah ponimah (R.2) tampak depan



Kamar tidur yang sudah tidak digunakan oleh mbah surambat (R.1)



Mbah ponimah (R.2) yang sedang berada di rumah peneliti ketika akan berangkat meminta-minta



Pakaian yang ditumpuk disamping tempat tidur mbah surambat (R.1)



Kondisi dalam rumah mbah ponimah (R.2)



SPBU desa compreng yang digunakan mbah ponimah (R.2) untuk meminta-minta



Kondisi atap rumah mbah ponimah (R.2)



Mbah ponimah (R.2) sedang mendatangi mobil yang selesai mengisi bensin



Dapur dan persediaan kayu yang digunakan untuk memasak



Mbah ponimah (R.2) sedang berteduh sambil menunggu mobil yang lewat

## MATRIKS DATA

No.	Rumusan Masalah	Indikator	Deskriptif	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Responden 1	Jawaban Responden 2	Interpretasi Data		Analisis Kasus		Simpulan Sebagai Bahan Temuan
							R.1	R.2	R.1	R.2	
1.	Kondisi konsep diri	<p>a. Mempunyai keyakinan akan kemampuan diri dalam menghadapi kehidupan yang dijalani</p> <p>b. Menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia yang sederajat dengan manusia lain</p> <p>c. Mampu menempatkan dirinya pada kondisi yang tepat sebagaimana orang lain, sehingga keberadaannya dapat diterima oleh orang lain</p> <p>d. Bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan</p>	<p>a. Mempunyai keyakinan akan kemampuan diri dalam menghadapi kehidupan yang dijalani</p> <p>b. Menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia yang sederajat dengan manusia lain</p> <p>c. Mampu menempatkan dirinya pada kondisi yang tepat sebagaimana orang lain, sehingga keberadaannya dapat</p>	<p>a. Apakah anda yakin dengan kemampuan diri yang anda miliki? alasan nya?</p> <p>b. Apakah anda menganggap bahwa diri anda ini berharga atau sama dengan orang lain? alasannya?</p> <p>c. Apakah anda bisa menempatkan diri didalam masyarakat dengan baik? alasannya?</p> <p>d. Apakah anda merupakan orang yang bertanggung jawab? alasannya?</p> <p>e. Apakah anda merasa malu</p>	<p>a. <i>Yow yakin nduk, wong aku iki iso ngatasi masalah ku dewe, urip yow tak lakoni dewe.</i></p> <p>b. <i>Iyo, menungso kan gak podo, iki podo kabeh nduk, ora ono seng bedo, paling sugih karo mlarat tok bedane. tapi kanggone pengeran seng bedakno iku keimanane nduk</i></p> <p>c. <i>Iso nduk, aku dasare wonge ora seneng tukaran, dadi yow tak anggep dulur kabeh, wong aku nok kene wes ket umur 25 taun.</i></p>	<p>a. <i>Yakin tenan nduk, lha piye gak yakin, wong kemampuan ku dewe kok.</i></p> <p>b. <i>Yow gak nduk, menungso iku kan gak podo, seng sugih yow bolo seng sugih, seng mlarat gak ono seng gelem bolo.</i></p> <p>c. <i>Ora nduk, mergo wong-wong iku gak gelem karo aku, jare aku iki mek wong njaluk-njaluk, padahal aku kan kerjo nduk.</i></p> <p>d. <i>Iyo, buktine aku ora isin masio njaluk-njaluk, aku wes njukuk dalam iki, dadi yow kudu tak lakoni.</i></p> <p>e. <i>Ora nduk, masio jare wong akeh</i></p>	<p>a. Ya yakin nduk, saya ini bisa mengatasi masalah saya sendiri, hidup ya saya jalani sendiri.</p> <p>b. Iya, manusia di dunia ini sama nduk, tidak ada yang berbeda, yang membedakan hanya kaya dan miskin, tapi menurut Allah SWT yang membedakan itu keimannya</p> <p>c. Bisa nduk, saya memang orang yang tidak suka bertengkar, jadi semua orang saya anggap saudara, saya disini sudah sejak berumur 25 tahun.</p> <p>d. Iya, soalnya saya mau merawat</p>	<p>a. Yakin banget nduk, bagaimana tidak yakin, kan kemampuan saya sendiri.</p> <p>b. Ya tidak nduk, manusia itu tidak sama, yang kaya ya temennya yang kaya, yang miskin ini tidak ada yang mau jadi temannya.</p> <p>c. Tidak nduk, karena orang-orang itu tidak mau sama saya, katanya saya ini orang yang minta-minta (pengemis), padahal saya kan kerja nduk.</p> <p>d. Iya, buktinya saya tidak malu meskipun minta-minta (pengemis), saya sudah men gambil jalan ini, jadi</p>	<p>R.1 merupakan orang yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi, dalam kondisinya saat ini, ia tidak pernah merasa malu, ia menganggap bahwa ia dan tetangganya yang ada disekitarnya sama, hanya status sosial yang membedakan antara R.1 dengan tetangganya, namun status sosial itu tidak pernah membuat R.1 merasa minder atau berbeda dengan yang lain, meskipun ia tidak mempunyai apa-apa dan tidak bisa melakukan apa-apa, ia tetap bisa menempatkan posisinya didalam masyarakat pada usia senjanya, meskipun R.1 tidak bisa berjalan lagi namun setiap hari tetangga yang berkunjung kerumahnya tidak pernah sepi, karena</p>	<p>R.2 yang berprofesi sebagai pengemis membuat hubungan dengan lingkungan sekitarnya kurang baik, tetangganya menganggap bahwa R.2 hanya seorang pengemis yang tidak pantas dijadikan teman. Status sosial menjadi pemisah antara R.2 dengan para tetangganya, namun hal ini tidak membuat ia malu dengan keadaannya saat ini, ia menganggap bahwa ini merupakan jalan yang sudah dipilih dan ia harus bertanggung jawab dengan pilihannya, R.2 harus menanggung resiko yang ada. Sikap <i>neriman</i> yang dimiliki R.2 membuatnya tetap men gahadapi hinaan dan celaan</p>	<p>1. Kondisi konsep diri lansia tanpa keluarga di desa Compreg RT.16 RW. 04 Widang-Tuban adalah konsep diri positif, yang mana konsep diri yang dikembangkan oleh subyek 1 dan subyek 2 yaitu :</p> <p>a. Percaya diri dan optimis bahwa subyek 1 dan subyek 2 mampu menghadapi cobaan yang ada.</p> <p>b. Subyek 1 dan subyek 2 tidak pernah merasa minder dengan keadaan yang dialaminya saat ini</p> <p>c. Tidak menyalahkan diri sendiri atas keadaan yang dialami oleh subyek 1 dan subyek 2</p> <p>d. Subyek 1 dan subyek 2 mempunyai</p>

	<p>e. Menyadari dan tidak merasa malu akan keadaan dirinya</p> <p>f. Kelemahan yang dimiliki tidak membuatnya menyalahkan diri sendiri</p> <p>g. Memiliki obyektivitas terhadap setiap pujian ataupun celaan</p> <p>h. Tidak mengingkari atau merasa bersalah atas dorongan-dorongan emosi yang ada pada dirinya</p>	<p>diterima oleh orang lain</p> <p>d. Bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan</p> <p>e. Menyadari dan tidak merasa malu akan keadaan dirinya</p> <p>f. Kelemahan yang dimiliki tidak membuatnya menyalahkan diri sendiri</p> <p>g. Memiliki obyektivitas terhadap setiap pujian ataupun celaan</p> <p>h. Tidak mengingkari atau merasa bersalah atas dorongan-dorongan emosi yang ada pada dirinya</p>	<p>dengan keadaan anda saat ini? alasannya?</p> <p>f. Bagaimana anda memandang kelemahan yang anda miliki?</p> <p>g. Jika anda di puji oleh seseorang, apa yang anda rasakan?</p> <p>h. Apakah anda merasa bersalah dengan keadaan yang terjadi pada diri anda?</p>	<p>d. <i>Iyo, mergo aku gelem ngeramut anak e bojo ku, lek misale aku ora wong seng tanggung jawab, aku emoh ngeramut anake uwong.</i></p> <p>e. <i>Ora blas nduk, gawe opo isin, wong aku yow ora gawe salah.</i></p> <p>f. <i>Ditrimo ae opo ono ne, wong jenenge menungso pasti ono kurange.</i></p> <p>g. <i>Kadang yow seneng kadang yow ora seneng, wong kadang lek muji ngono iku rodok-rodok ngenyek.</i></p> <p>h. <i>Lek ngeroso salah yow ora nduk, mek kadang aku ngomong ngene "aku</i></p>	<p><i>aku iki mek iso njaluk-njaluk tapi aku ora isin blas.</i></p> <p>f. <i>Ditrimo ae, piye maneh, wong ancen koyok ngene.</i></p> <p>g. <i>Seneng, tapi ora ono seng tau muji aku, seng ngenyek akeh nduk.</i></p> <p>h. <i>Gak, ancene wes takdir ku dadi wong njaluk-njaluk..</i></p>	<p>anakny suami saya, kalau misalnya saya bukan orang yang tanggung jawab, saya tidak mau merawat anaknya orang lain.</p> <p>e. Tidak sama sekali nduk, buat apa malu, saya tidak berbuat salah.</p> <p>f. Diterima saja apa adanya, namanya manusia itu pasti ada kekurangannya</p> <p>g. Kadang ya senang kadang ya tidak, kadang orang memuji itu ada yang agak-agak menghina.</p> <p>h. Kalau merasa salah ya tidak nduk, hanya saja kadang saya bicara dalam hati "saya ini salah apa kok dikasih sakit kayak begini, ya sudah, ini cobaan dari Allah, Allah masih melihat"</p>	<p>ya harus saya jalani.</p> <p>e. Tidak nduk, meskipun kata orang banyak saya ini hanya bisa minta-minta (pengemis) tapi saya tidak malu sama sekali.</p> <p>f. Diterima saja, bagaimana lagi, kan memang sudah seperti ini.</p> <p>g. Senang, tapi tidak ada orang yang pernah memuji saya, yang menghina banyak nduk.</p> <p>h. Tidak, memang sudah takdir saya jadi orang minta-minta (pengemis).</p>	<p>R.1 memang orang yang pandai bergaul, ia tidak menyukai pertengkaran dan permusuhan. Kelemahan yang dimilikinya dijadikan hal yang sudah sewajarnya ada pada setiap manusia karena di dunia ini tidak ada manusia yang sempurna. Disamping itu ia juga mempunyai keyakinan dalam mengatasi masalah yang dialaminya karena ketika ia masih diberi kesehatan, ia sudah terbiasa hidup sendiri tanpa bergantung pada orang lain, ia juga orang yang tidak melupakan tanggung jawabnya, sebagai seorang ibu tiri, R.1 sudah menjalankan peran seorang ibu yang sangat bertanggung jawab, namun anak-anak yang sudah dirawatnya sejak mereka masih kecil, tidak memberikan balasan apa-apa kepada R.1.</p>	<p>dari tetangganya, ia tetap menjalankan profesi sebagai pengemis meskipun R.2 mengetahui bahwa pengemis adalah pekerjaan yang dianggap negatif dimata masyarakat. R.2 juga tidak pernah menyalahkan dirinya sendiri karena keadaan yang dialami saat ini, ia menganggap ini merupakan sebuah takdir yang diberikan kepadanya.</p>	<p>tanggung jawab yang besar atas segala keputusan yang telah diambil.</p>
--	--	--	---	--	--	--	---	--	---	--

					<i>iki salah opo kok dike'i loro koyok ngene, e yowes ancene cobaan teko pengeran, pengeran ku isek melek kok''</i>						
2.	Tahap pembentukan konsep diri	<p>a. Konsep diri primer</p> <p>b. Konsep diri sekunder</p>	<p>a. Konsep diri yang terbentuk pertama kali berdasarkan pengalaman individu di rumah atau pengalaman dengan berbagai anggota keluarga</p> <p>a. Konsep diri yang terbentuk ketika individu mulai berhubungan dengan dunia luar</p>	<p>a. Selama ini konsep diri seperti apa yang sudah anda kembangkan melalui pengalaman anda dari lingkungan terdekat?</p> <p>b. Apakah konsep diri yang sudah anda kembangkan dulu, masih berlanjut sampai sekarang?</p>	<p>a. <i>Yow biasa-biasa wae nduk, pokok e aku iki wonge gak ngamuk an, masio dienyek tonggo, aku yow ngguyu wae, soale jare bapak ku mbiyen, dadi wong iku gak oleh ngamuk an, engko gak disenengi tonggone.</i></p> <p>b. <i>Iyo, isek tetep nduk, aku isek eleng omongane bapak ku, tak cekel sampek sak iki.</i></p>	<p>a. <i>Dadi wong iku gak oleh males nduk, gak oleh gampang nyerah, kudu semangat.</i></p> <p>b. <i>Yo isek toh nduk, anak-anak ku yo mesti tak kandani ngono, dadi wong gak oleh males.</i></p>	<p>a. Biasa saja nduk, pokonya saya ini orangnya tidak suka marah, meskipun dihina sama tetangga, saya senyum saja, soalnya kata bapak saya dulu, jadi orang itu tidak boleh mudah marah, nanti tidak disenangi tetangganya</p> <p>b. Iya, masih tetap nduk, saya masih ingat kata-katanya bapak saya, masih saya pegang sampai sekarang</p>	<p>a. Jadi orang itu tidak boleh malas, tidak boleh mudah menyerah, harus semangat.</p> <p>b. Ya masih nduk, anak-anak saya selalu saya kasih tahu seperti itu, jadi orang tidak boleh malas.</p>	<p>Pesan dari sang ayah masih dipegang sampai sekarang, R.1 merupakan orang yang patuh terhadap ayah dan ibunya. Ketika hinaan atau celaan dari tetangganya datang bertubi-tubi, R.1 hanya membalasnya dengan senyuman karena ia mengembankan sikap yang tidak mudah marah, ia percaya bahwa marah adalah hal yang tidak akan menguntungkan.</p>	<p>Prinsip selalu semangat dan tidak mudah menyerah adalah dua hal yang selalu dipegang oleh R.2, karena ia menganggap dengan dua prinsip tersebut, ia dapat bertahan hidup meskipun banyak orang yang menghinanya. R.2 juga mengajarkan dua hal tersebut kepada anak-anaknya, karena ia menginginkan anak-anaknya kelak menjadi anak-anak yang tidak pemalas.</p>	<p>2. Tahap pembentukan konsep diri lansia tanpa keluarga di desa Compreg RT.16 RW.04 Widang-Tuban: kedua subyek memulai tahap konsep dirinya melalui konsep diri primer, yaitu konsep diri yang didapatkan dari pengalaman individu di rumah atau didalam lingkungan keluarga, seperti tidak mudah marah, selalu rajin dan tidak mudah menyerah. Kemudian dikembangkan dengan konsep diri sekunder yang mereka dapatkan dari pengalamannya</p>



			(Significant Other)	<p>terdekat anda yang anda anggap sangat mempengaruhi diri anda atau kepribadian anda?</p>	<p><i>jepang, aku diulang dolanan baris sak konco-konco ku karo nyanyi "saka sakura bai iko iro, sampek uto umare gino nan ampek giring", rasane yow seneng nduk, trus aku yow diajari ngitung siji sampek sepuluh (ici',ni', san, young, go, roku, nana, sichi, kyu, juu.)</i></p> <p><i>d.Bapak ku, mergo ket mbiyen bapak ku seng ngajarno aku macem-macem, koyok toh ngajarno sholat, dikandani gak oleh ngamukan, gak medit lek nduwe opo-opo.</i></p>	<p>saya sama nyanyi "saka sakura bai iko, sampek uto umare gino nan ampek giring", rasanya ya senang nduk, trus saya diajari berhitung satu sampai sepuluh (ici',ni', san, young, go, roku, nana, sichi, kyu, juu.)</p> <p>d.Bapak saya, karena dari dulu bapak saya yang mengajari saya macam-macam, misalnya mengajari sholat, dikasih tahu tidak boleh mudah marah, tidak boleh pelit kalau punya apa-apa.</p>	<p>kuat, membuat saya jadi perempuan yang tidak cengeng.</p>	<p>sosok yang sangat istimewa karena dari ayahnya lah, ia banyak mendapatkan ilmu dan pengalaman.</p>	<p>kuat menghadapi cobaan dan hanya suaminya yang bisa membahagiakannya.</p>	<p>ketika ia mengenal sang suami dan dari suaminya konsep diri subyek 2 terbentuk, oleh karena itu menurut subyek 2, suaminya merupakan orang yang paling mempengaruhi kepribadian subyek 2.</p>
--	--	--	---------------------	--	---	---	--	---	--	--

4.	Strategi pemeliharaan konsep diri	<p>a. Membangun hubungan dengan lingkungan sekitar</p> <p>b. Memperjelas dan mendefinisikan masalah</p> <p>c. Menjaga hubungan dengan lingkungan sekitar</p> <p>d. Mempunyai tujuan hidup yang jelas</p> <p>e. Perubahan sikap yang positif terhadap masalah</p>	<p>a. Membangun hubungan dengan lingkungan sekitar</p> <p>b. Memperjelas dan mendefinisikan masalah</p> <p>c. Menjaga hubungan dengan lingkungan sekitar</p> <p>d. Mempunyai tujuan hidup yang jelas</p> <p>e. Perubahan sikap yang positif terhadap masalah</p>	<p>a. Bagaimana hubungan anda dengan lingkungan sekitar anda saat ini?</p> <p>b. Jika anda mempunyai masalah dengan orang yang ada disekitar anda (tetangga), apa yang anda lakukan?</p> <p>c. Bagaimana cara anda untuk menjaga hubungan dengan lingkungan sekitar anda (tetangga) agar tetap terjalin dengan baik?</p> <p>d. Apakah tujuan hidup anda saat ini?</p> <p>e. Jika anda mempunyai masalah, bagaimana pandangan anda terhadap masalah tersebut?</p>	<p>a. <i>Apik-apik wae nduk, aku gak tau onok masalah karo tonggo.</i></p> <p>b. <i>Aku lek ono masalah karo tonggo ku, aku meneng wae nduk, masio aku dirasani macem-macem, mek mbiyen tau pisan aku tukaran karo tonggo ku, mergo aku dilokno wong wedok nakal, aku yow mangkel, wong aku ora salah, kok moro-moro dilokno ngono.</i></p> <p>c. <i>Lek di ke'i opo wae karo wong, aku matur suwun trus gak kakean ngerasani, wes iku tok.</i></p> <p>d. <i>Tujuan urip ku iku pengen diparingi sehat wal</i></p>	<p>a. <i>Apik nduk, masio aku sering dienyek wong njaluk njaluk tapi yo apik-apik wae.</i></p> <p>b. <i>Meneng wae, engko wonge lek pegel lak leren dewe.</i></p> <p>c. <i>Aku sopo wae nduk, meskipun aku di satru, meskipun aku dienyek-enyek.</i></p> <p>d. <i>Aku pengen kumpul karo anak-anak ku nduk, anak mek 2 ae kok ora ono seng eleng aku, mbiyen aku seng gedek no, minter no, sak iki kok lali kabeh karo aku.</i></p> <p>e. <i>Yo ora piye-piye, lek aku wes pegelen ngono kadang ngono moro nangis, eleng bojo ku, eleng anak-anak ku.</i></p>	<p>a. Baik-baik saja nduk, aku tidak pernah ada masalah sama tetangga.</p> <p>b. Saya kalau ada masalah sama tetangga saya, saya hanya diam saja nduk, meskipun saya digosipkan macam-macam, cumak dulu pernah sekali saya bertengkar sama tetangga saya, karena saya dibilang wanita nakal, saya ya sakit hati, saya kan tidak punya salah, kok tiba-tiba dibilang seperti itu.</p> <p>c. Kalau dikasih apa saja sama orang, saya selalu mengucapkan terima kasih trus tidak kebanyakan menggosip, sudah hanya itu saja.</p> <p>d. Tujuan hidup saya itu ingin dikasih sehat wal 'afiat sama Allah, panjang umur, meskipun saya tidak bisa jalan</p>	<p>a. Baik nduk, meskipun saya sering dihina orang (pengemis) tapi ya baik-baik saja.</p> <p>b. Diam saja, nanti orangnya kalau capek pasti berhenti sendiri.</p> <p>c. Saya sapa saja nduk, meskipun saya tidak diajak bicara, meskipun saya dihina-hina.</p> <p>d. Saya ingin kumpul bersama anak-anak saya nduk, anak hanya dua saja kok tidak ada yang ingat sama saya, dulu saya yang membesarkan, memintarkan, sekarang kok lupa semua sama saya.</p> <p>e. Ya tidak bagaimana-bagaimana, kalau saya sudah capek begitu kadang saya tiba-tiba</p>	<p>Hubungan yang terjalin dengan lingkungan sekitar masih baik-baik saja hingga detik ini, karena sosok R.1 yang ramah membuat tetangganya nyaman, meskipun ada sebagian tetangga yang tidak menyukainya. Ketika ia mempunyai masalah dengan tetangganya, ia tidak pernah menjadikan masalah itu besar, hanya senyum dan kesabaran yang akan ia lakukan karena R.1 percaya bahwa Allah yang menciptakan masalah itu dan Allah juga yang akan menyelesaikan masalah itu karena Allah tidak pernah tidur. Salah satu ciri yang tidak pernah dilupakan oleh R.1 yaitu mengucapkan terima kasih, setiap hal yang ia dapatkan dari tetangganya, ia selalu mengucapkan terima kasih dan tidak lupa juga ia mengucapkan syukur kepada Allah atas rezeki yang telah ia</p>	<p>Meskipun R.2 sering dihina oleh para tetangganya, ia tetap menjalin hubungan baik dengan mereka. Hal ini terlihat ketika R.2 mendapat masalah dengan tetangganya, ia hanya diam saja dan tetap menyapa tetangganya, meskipun tetangga tersebut tidak menyapa R.2 dan selalu menghinanya karena ia berfikir bahwa suatu saat nanti tetangganya pasti akan sadar akan kesalahannya dan akan berhenti sendiri. Diusia rentanya, R.2 tidak memiliki tujuan hidup apapun kecuali berkumpul bersama anak-anaknya, hanya itu tujuan hidupnya, ia berusaha bertahan hidup untuk bertemu dan berkumpul bersama anak-anaknya. Rasa</p>	<p>d. Strategi pemeliharaan konsep diri lansia tanpa keluarga di desa Compeng RT.16 RW. 04 Widang-Tuban: subyek 1 dan subyek 2 mempunyai strategi untuk membentuk sebuah konsep diri yang positif yaitu:</p> <p>a. Subyek 1 dan subyek 2 mampu membangun hubungan baik dengan lingkungan sekitar meskipun mereka sering dihina oleh tetangganya</p> <p>b. Ketika subyek 1 dan subyek 2 mempunyai masalah dengan lingkungan sekitar, satu hal yang mereka lakukan adalah hanya diam tanpa banyak berkomentar.</p> <p>c. Selalu mengucapkan terima kasih ketika subyek 1 mendapatkan pemberian</p>
----	-----------------------------------	--	--	--	--	---	---	---	--	---	--

				<p><i>afiat karo pengeran, panjang umur, masio aku gak iso mlaku gak opo-opo, seng penting sehat terus pengen ketemu anak-anak ku nduk sak durunge aku mati, wes iku tok, ora aneh-aneh nduk.</i></p> <p><i>e. Lek ono masalah ngono, aku mikire ngene nduk “e masalah iku seng gawe pengeran, yowes ditrimo wae, mesti onok dalane kok, seng penting kudu sabar”</i></p>	<p>tidak apa-apa, yang penting sehat dan saya ingin bertemu anak-anak saya nduk sebelum saya meninggal, sudah hanya itu saja, tidak aneh-aneh nduk.</p> <p>e. Kalau ada masalah itu, saya berfikir begini nduk “e masalah itu yang buat Allah, ya sudah ditrima saja, pasti ada jalannya kok, yang penting harus sabar”.</p>	<p>menangis, ingat suami saya, ingat anak-anak saya.</p>	<p>dapatkan.</p> <p>Diusia senjanya, ia selalu memohon untuk diberi kesehatan dan panjang umur, meskipun ia saat ini tidak bisa berjalan lagi dan satu keinginan yang sangat ia impikan sejak dulu, yaitu bisa bertemu dengan anak-anak tirinya sebelum ia tutup usia. Sebuah harapan yang sangat sederhana namun sangat sulit untuk terwujud, karena sikap sang anak yang sudah tidak mau mengakui R.1 sebagai ibunya, meskipun hanya sebagai ibu tiri.</p>	<p>rindu bertemu dengan kedua anaknya membuat R.2 selalu menangis ketika ia menceritakan tentang anak-anaknya.</p> <p>R.2 memandang masalah sebagai sesuatu yang harus diterima dan ketika masalah itu sudah memuncak, ia hanya bisa menangis, ia ingat suami dan anak-anaknya, karena ketika ia masih berkumpul bersama suami dan anak-anaknya, masalah yang dihadapi selalu ditanggung bersama, namun diusia yang sudah mencapai 80 tahun ini, R.2 harus menanggung masalah tersebut seorang diri.</p>	<p>apapun dari orang lain dan bagi subyek 2 adalah selalu menyapa orang-orang yang tidak suka dengan subyek 2.</p> <p>d. Subyek 1 dan subyek 2 mempunyai tujuan jangka panjang yang jelas yakni diberikan sehat wal ‘afiat dan diberi umur panjang serta tujuan jangka pendek mereka adalah bertemu dan berkumpul bersama anak-anak yang sudah mereka besarkan.</p> <p>e. Subyek 1 dan subyek 2 memandang masalah sebagai sesuatu yang wajar ada pada setiap manusia dan mereka menerima masalah yang ada dengan ikhlas, sabar dan tawakkal kepada Allah SWT.</p>
--	--	--	--	---	--	--	--	--	---



# **LAMPIRAN B**

1. PANDUAN OBSERVASI

2. MATRIKS DATA

## Panduan Observasi (*Observation Guide*)

Observee	No.	Obyek yang Diobservasi	Respon	
			Ya	Tidak
<b>Responden 1</b>  <b>(R.1)</b>	1.	Mempunyai keyakinan akan kemampuan diri dalam menghadapi kehidupan yang dijalani	✓	
	2.	Menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia yang sederajat dengan manusia lain	✓	
	3.	Mampu menempatkan dirinya pada kondisi yang tepat sebagaimana orang lain, sehingga keberadaannya dapat diterima oleh orang lain	✓	
	4.	Bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan	✓	
	5.	Menyadari dan tidak merasa malu akan keadaan dirinya	✓	
	6.	Kelemahan yang dimiliki tidak membuatnya menyalahkan diri sendiri, namun bagaimana ia mampu menghargai setiap kelebihanannya	✓	
	7.	Memiliki obyektivitas terhadap setiap pujian ataupun celaan	✓	
	8.	Tidak mengingkari atau merasa bersalah atas dorongan-dorongan emosi yang ada pada dirinya	✓	

Observee	No.	Obyek yang Diobservasi	Respon	
			Ya	Tidak
Responden 2 (R.2)	1.	Mempunyai keyakinan akan kemampuan diri dalam menghadapi kehidupan yang dijalani	✓	
	2.	Menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia yang sederajat dengan manusia lain		✓
	3.	Mampu menempatkan dirinya pada kondisi yang tepat sebagaimana orang lain, sehingga keberadaannya dapat diterima oleh orang lain		✓
	4.	Bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan	✓	
	5.	Menyadari dan tidak merasa malu akan keadaan dirinya	✓	
	6.	Kelemahan yang dimiliki tidak membuatnya menyalahkan diri sendiri, namun bagaimana ia mampu menghargai setiap kelebihanannya	✓	
	7.	Memiliki obyektivitas terhadap setiap pujian ataupun celaan	✓	
	8.	Tidak mengingkari atau merasa bersalah atas dorongan-dorongan emosi yang ada pada dirinya	✓	